

Studi Islam & Isu-isu Aktual Kontemporer



**Dr. Faizin, MA.
Gusnanda, M.Ag.
M. Yusuf, M.Si**

Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer



RUMAHKAYU
PENERBIT

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer

Budiman Dasrizal, Faizin, Ibn Arbi Tarigan,
Yuti Murni Gusnanda, Hanifatul Husna, Yulia Indah,
Ermagusti, Amril, Nafa Tri Utami, Fatihah Raffles,
Mai Tiza Husna, Rizka Agselia, Rohim Ali Sabirin,
Zaim Rais, Erwin, Toni Markos, Rahmad Tri Hadi

Studi Islam & Dinamika

Isu-isu Aktual Kontemporer

Penulis:

Budiman Dasrizal
Yuti Murni
Yulia Indah, Ermagusti & Amril

Faizin & Ibn Arbi Tarigan
Gusnanda & Hanifatul Husna
Nafa Tri Utami

Fatihah Raffles, Mai Tiza Husna,
& Rizka Agselia

Rohim Ali Sabirin, Zaim Rais, &
Erwin

Toni Markos & Rahmad Tri Hadi

Copyright © 2024

Editor: **Dr. Faizin, MA, Gusnanda, M.Ag & M. Yusuf, M.Si**

Pendesain Sampul: **Feni Andriyani**

Penata Letak: **Akhmad Suwistyo**

Ukuran: **15,5 x 23 cm**

Halaman: **x + 196 hal.**

Penerbit: **Rumahkayu Pustaka**

ISBN: **978-623-8208-47-0**

Cetakan Pertama, **Juli 2024**

Redaksi:

CV. Rumahkayu Pustaka Utama (Anggota IKAPI)

Jl. Berok 1, No. 47, Kelurahan Berok Nipah,

Kec. Padang Barat, Kota Padang. Kode Pos 25118.

instagram: rumahkayupustaka

Twitter: bukurumahkayu

Facebook: rumahkayupustaka

email: redaksirumahkayu@gmail.com

website: rumahkayupustaka.com

RUMAHKAYU PUSTAKA



08116651517 / 085278970960

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita kesempatan, kesehatan, dan kekuatan untuk menyusun serta menyelesaikan buku bunga rampai yang berjudul “Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan rahmat dan izin-Nya, buku bunga rampai ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca sekalian. Buku ini merupakan hasil dari upaya kolektif yang melibatkan banyak pihak, mulai dari para penulis, editor, hingga tim penerbit. Kami sangat bersyukur atas kontribusi dan kerja keras semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan buku ini.

Buku bunga rampai ini hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang dalam menggali, mengkaji, dan menjawab berbagai masalah, tantangan dan dinamika keilmuan Islam di era kontemporer. Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Studi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang merasa bertanggung jawab untuk terus berperan aktif dalam merespons isu-isu aktual yang muncul di masyarakat.

Tema “Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer” diangkat dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan umat Islam saat ini. Buku ini tidak hanya menyajikan kajian teoritis, tetapi juga mengupas berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap studi Islam dan isu-isu kontemporer.

Saya merasakan sebuah kebanggaan atas terbitnya buku ini. Buku bunga rampai edisi pertama ini merupakan program buku yang direncanakan berkelanjutan. Edisi-edisi selanjutnya diharapkan dapat terus hadir dengan topik-topik yang semakin relevan dan mendalam, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Komitmen kami adalah untuk terus menyediakan platform bagi para peneliti dan akademisi dalam menyampaikan gagasan serta hasil penelitian mereka, sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat.

Dalam buku ini, para penulis berasal dari berbagai latar belakang keilmuan dan pengalaman, sehingga setiap babnya menyajikan sudut pandang yang beragam dan kaya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak bisa dipandang secara parsial, tetapi harus dilihat secara holistik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan membuka wawasan baru bagi para pembaca.

Kami juga menyadari bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam tidak hanya terbatas pada isu-isu yang bersifat lokal, tetapi juga isu-isu global yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, beberapa bab dalam buku ini secara khusus mengupas isu-isu internasional dan bagaimana umat Islam dapat mengambil peran aktif dalam kancah global. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah menyumbangkan tulisan dan pemikiran mereka dalam buku ini. Terima kasih juga kepada para editor yang telah bekerja keras untuk memastikan kualitas tulisan, serta kepada tim penerbit yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat terbit dengan baik.

Akhir kata, saya berharap buku bunga rampai ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca sekalian. Semoga buku

ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang bermanfaat dalam mengkaji dan memahami berbagai isu kontemporer dari perspektif Islam. Semoga pula buku ini dapat memotivasi para akademisi dan peneliti untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat.

Padang, 14 Juni 2024

Dr. Andri Ashadi, M. Ag

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama

UIN Imam Bonjol Padang

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Manifesto Amin Abdullah Terhadap Integrasi Ilmu <i>Budiman Dasrizal</i>	1
Wacana Tafsir Sufi-Feminisme di Ruang Publik Digital <i>Faizin & Ibn Arbi Tarigan</i>	19
Studi Agama-Agama dan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) <i>Yuti Murni</i>	37
The Development of Hadith Studies: The Role and Influence of Major Scholars <i>Gusnanda & Hanifatul Husna</i>	49
<i>Ecophilosophy:</i> Pelestarian Hutan Lindung oleh Masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur Kabupaten Padang Pariaman <i>Yulia Indah, Ermagusti & Amril</i>	77
Pengasuhan Berbasis Islam untuk Membentuk Generasi Muda Rabbani <i>Fatihah Raffles, Mai Tiza Husna, & Rizka Agselia</i>	113

Pandangan Eka Putra Wirman **145**
Terhadap Teologi Muhammad Abduh
Rohim Ali Sabirin, Zaim Rais, & Erwin

Living Islam Masyarakat **169**
Minangkabau dalam Adat Basandi Syarak,
Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)
Toni Markos & Rahmad Tri Hadi

Manifesto Amin Abdullah Terhadap Integrasi Ilmu

Budiman Dasrizal¹

Zaman yang semakin berkembang menjadikan kehidupan kita penuh dengan keberagaman. Hal ini tidak mengherankan, dampak timbal balik dari perkembangan zaman yang semakin pesat. Di era digital ini, kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui gadget yang ada di tangan kita. Kemudahan ini memungkinkan kita untuk mempelajari hal-hal baru dengan cepat dan efisien. Namun, di balik kenyamanan dalam mengakses informasi baru, kita juga harus selektif terhadap informasi yang kita terima. Tidak semua informasi yang beredar berisi konten positif (*hoaks*); ada juga informasi yang mengandung hal-hal negatif (Bahri, 2021). Selain hubungan timbal balik antara perkembangan zaman dengan kemudahan akses informasi, perkembangan zaman juga berkorelasi dengan masalah-masalah yang muncul di era kontemporer.

Mudahnya akses informasi dan instannya mendapatkan berbagai hal juga membawa dampak terhadap polemik yang terjadi di zaman modern. Jika dulu kita tidak pernah mendengar masalah teknologi mengambil alih pasar, sekarang masalah tersebut men-

1. Mahasiswa Akidah Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

jadi nyata dan harus segera disikapi dengan bijaksana. Perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan kita, dari cara kita bekerja hingga bagaimana kita berinteraksi satu sama lain (Tinianus, 2021). Misalnya, otomatisasi dan kecerdasan buatan telah menggantikan banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang masa depan pekerjaan dan keamanan ekonomi bagi banyak orang (Rachmadana et al., 2022).

Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi (Adawiyah et al., 2023). Media sosial dan *platform* digital lainnya memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan tersendiri. Misalnya, penyebaran informasi yang salah atau hoaks bisa terjadi dalam hitungan detik, menyebabkan kebingungan dan bahkan kepanikan di kalangan masyarakat (Bahri, 2021). Oleh karena itu, literasi digital menjadi semakin penting agar kita dapat memilah informasi dengan bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu.

Tidak hanya itu, perkembangan zaman juga berdampak pada budaya dan identitas kita. Globalisasi telah membawa budaya-budaya asing masuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari, yang pada satu sisi memperkaya wawasan kita, namun di sisi lain dapat mengancam keberadaan budaya lokal (Imtiyaz & Najicha, 2022). Sebagai contoh, generasi muda saat ini lebih akrab dengan budaya pop Korea atau Barat daripada tradisi lokal mereka sendiri. Ini bisa menyebabkan erosi budaya dan identitas jika tidak ada upaya untuk melestarikannya.

Di bidang pendidikan, teknologi telah membawa perubahan

signifikan. Pembelajaran daring (*e-learning*) menjadi semakin populer, terutama setelah pandemi COVID-19 yang memaksa banyak institusi pendidikan beralih ke mode pembelajaran jarak jauh (Al-Maroofo et al., 2023). Sementara ini membawa banyak manfaat, seperti fleksibilitas waktu dan tempat belajar, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, sehingga kesenjangan pendidikan bisa semakin lebar. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi agar semua siswa bisa mendapatkan akses pendidikan yang merata (Zulkifli et al., 2022).

Kemajuan di bidang kesehatan juga patut diperhatikan. Teknologi medis yang semakin canggih memungkinkan diagnosis dan pengobatan penyakit yang lebih efektif dan efisien seperti pengecekan sel ganas (Walter et al., 2023). Namun, masalah akses dan biaya tetap menjadi tantangan. Tidak semua orang bisa menikmati kemajuan teknologi medis karena biaya yang tinggi dan ketersediaan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kebijakan yang memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Dalam dunia bisnis, teknologi telah menciptakan peluang baru sekaligus tantangan. *E-commerce* atau perdagangan elektronik, misalnya, telah mengubah cara kita berbelanja. Kita bisa membeli barang dari mana saja dan kapan saja tanpa harus pergi ke toko fisik. Namun, ini juga berarti persaingan semakin ketat, terutama bagi bisnis kecil yang mungkin tidak memiliki sumber daya untuk bersaing dengan raksasa *e-commerce*. Di sinilah pentingnya inovasi dan adaptasi agar bisnis kecil tetap bisa bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin sengit (Mo-

hamad et al., 2022).

Perubahan iklim juga menjadi isu penting di era modern ini. Aktivitas manusia yang semakin intensif telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, dari polusi udara dan air hingga perubahan iklim global. Teknologi memang menawarkan solusi, seperti energi terbarukan dan teknologi hijau lainnya, namun implementasinya masih menghadapi banyak hambatan. Kerjasama global dan komitmen dari semua pihak sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan memastikan keberlanjutan planet kita. Dalam konteks sosial, perkembangan zaman juga mempengaruhi hubungan antar individu dan kelompok. Isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial semakin menjadi sorotan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya memperjuangkan hak-hak mereka dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil.

Egosentris Ilmu dan Perdebatan Agama vs Science

Terjadinya polemik-polemik atau masalah yang kompleks di era modern ini memunculkan banyak pertanyaan kritis. Kemana arah perkembangan ilmu pengetahuan? Apakah ilmu pengetahuan mampu menyelesaikan berbagai masalah kontemporer saat ini? Masalah-masalah tersebut terus berkembang seiring berjalannya waktu, menciptakan apa yang disebut sebagai "*masalah variasi modern*" yang selalu berevolusi. Namun, apakah solusi dari masalah-masalah ini yakni ilmu pengetahuan juga selalu berevolusi menjadi bentuk yang lebih maju dan relevan? Sayangnya, tidak selalu demikian. Masalah yang terus berkembang tidak selalu diimbangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, yang mengaki-

batkan banyak masalah tetap tidak terselesaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, sangat diperlukan perkembangan dan evolusi dalam ilmu pengetahuan itu sendiri.

Namun, yang menjadi ironi adalah bahwa ilmu pengetahuan, yang kita harapkan dapat menyelesaikan masalah dan isu-isu kontemporer, justru memiliki masalahnya sendiri. Ini terdengar lucu, tetapi memang itulah kenyataannya. Sejarah mencatat bahwa konflik antar disiplin ilmu sering terjadi karena masing-masing cabang ilmu berusaha menonjolkan dirinya sebagai yang paling unggul. Sifat “egosentris” ini muncul karena setiap disiplin ilmu berusaha mengklaim bahwa “dialah” yang paling relevan dan aktual dalam konteks tertentu.

Contoh nyata dari pertentangan antar disiplin ilmu dapat kita temui di berbagai tempat. Misalnya, dalam sistem pendidikan menengah atas. Seorang siswa yang memilih jurusan ilmu sosial seringkali mendapat stigma negatif, sementara siswa yang memilih jurusan ilmu alam mendapatkan stigma positif. Seolah-olah ada dinding tebal yang memisahkan kedua bidang studi ini (Milenia & Safitri, 2022). Contoh lain adalah pertentangan antara ilmu murni dan ilmu terapan. Ilmu murni berfokus pada pengembangan teori dan pengetahuan baru tanpa memikirkan aplikasi praktisnya, sementara ilmu terapan lebih berorientasi pada pemecahan masalah praktis tanpa memikirkan pengembangan teori (Hardiyati et al., 2023). Selain itu, ada juga pertentangan antara ilmu Barat dan ilmu non-Barat. Ilmu Barat, yang berakar dari tradisi Yunani, selalu mendapatkan tempat di hati masyarakat, sementara ilmu dari negara-negara seperti Cina sering terpinggirkan (Hilmi, 2020). Padahal, kita seharusnya bersikap objektif dalam menilai segala sesuatu.

Yang paling menyita perhatian adalah pertentangan antara ilmu pengetahuan (*science*) dan agama. Konflik dan isu ini masih belum menemukan titik temu hingga kini dan sering diangkat dalam diskusi-diskusi, terutama di ranah akademik. Jika kita mengamati secara objektif, letak permasalahannya terletak pada perbedaan metodologi dan asumsi dasar. Ilmu pengetahuan menekankan pada ranah empirik dan positif, di mana semua yang dikemukakan harus dapat diuji kredibilitasnya. Sebaliknya, agama menekankan pada *nash* atau wahyu, seperti Al-Quran dan Sunnah, sebagai landasan dan acuan dalam kehidupan. Perbedaan metodologi dan asumsi dasar ini membuat tidak ada yang mau mengalah, masing-masing berusaha melihat dirinya sebagai yang paling benar dan kredibel (Abdullah, 2022).

Salah satu contoh kasus yang sering menjadi perdebatan adalah teori asal usul manusia. Dalam sains, teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin memiliki bukti-bukti empiris yang kuat dan diterima luas di kalangan ilmuwan (Bahri, 2021). Di sisi lain, banyak tradisi agama, termasuk Islam, memiliki pandangan yang berbeda mengenai asal usul manusia, yang berlandaskan pada kitab suci dan wahyu. Kedua pandangan ini memiliki argumen dan bukti yang dapat menguatkan posisinya masing-masing, sehingga sulit menemukan titik temu yang memuaskan dari kedua belah pihak (Najili et al., 2022).

Situasi ini membuat manusia tidak hanya dihadapkan pada isu-isu dan permasalahan kontemporer, tetapi juga pada konflik dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, diperlukan solusi yang bijaksana mengingat perkembangan zaman yang terus menciptakan variasi masalah baru. Peran ilmu pengetahuan sangat penting dalam hal ini, namun jika ilmu pengetahuan tidak

mampu berdamai dengan agama, maka solusi yang komprehensif sulit tercapai.

Mencari solusi untuk masalah ini tidaklah mudah. Dibutuhkan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang mampu menjembatani perbedaan metodologi dan asumsi dasar antara ilmu pengetahuan dan agama. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan mempromosikan dialog yang konstruktif dan terbuka antara ilmuwan dan teolog. Dengan saling menghormati dan memahami perspektif masing-masing, diharapkan dapat tercipta kerjasama yang harmonis dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer.

Apakah berdamainya sains dengan agama sudah cukup untuk menjadi solusi terhadap masalah yang semakin kompleks dan plural ini? Mungkin tidak sepenuhnya, tetapi itu adalah langkah penting yang harus diambil. Dengan berdamai, kita dapat menciptakan sinergi yang positif antara dua sumber pengetahuan ini, yang pada akhirnya akan membantu kita menemukan solusi yang lebih efektif dan manusiawi untuk masalah-masalah yang kita hadapi. Tantangan ini memang besar, tetapi dengan tekad dan kerjasama, tidak ada yang tidak mungkin untuk dicapai.

Sekelumit tentang Amin Abdullah

Salah satu tokoh pemikir Indonesia abad ke-21 yang menawarkan gagasannya mengenai solusi dari kompleksitas permasalahan kontemporer adalah Amin Abdullah. Ia berusaha menjembatani dialog antar ilmu pengetahuan dan menciptakan konektivitas di antara berbagai disiplin ilmu. Menurutnya, dengan terhubungnya berbagai ilmu pengetahuan, termasuk koneksi antara sains dan

agama, kita dapat menemukan solusi yang cukup untuk menghadapi kompleksitas isu-isu dan masalah-masalah kontemporer.

Amin Abdullah merupakan seorang pemikir, akademisi, dan cendekiawan muslim asal Indonesia yang terkenal pada abad ke-21. Kiprahnya sangat berpengaruh terutama dalam wilayah civitas akademika di Indonesia. Ia adalah mantan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terpilih selama dua periode, yakni dari tahun 2005 hingga 2010 (Juhana et al., 2022).

Amin Abdullah lahir di Pati, Jawa Tengah, pada tanggal 28 Juli 1953. Perjalanan intelektualnya dimulai dari *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor, di mana ia lulus pada tahun 1972. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor, menyelesaikan program sarjana mudanya pada tahun 1978. Setelah menyelesaikan studi sarjananya di Gontor, ia melanjutkan pendidikan ke UIN Sunan Kalijaga untuk menyelesaikan program sarjananya. Pada saat itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikenal dengan nama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Amin Abdullah berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1982 (Masyitoh, 2020).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Indonesia, Amin Abdullah diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya di luar negeri. Ia mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama untuk berkuliah di Ankara, Turki. Di sana, ia mengambil program di *Department of Philosophy, Faculty of Arts and Sciences, Middle East Technical University* (METU), dengan fokus pada bidang Filsafat Islam, yang ia selesaikan pada tahun 1990. Kemudian, ia juga mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi post-doktoralnya di McGill University, Kanada, pada tahun 1997 (Sani,

2023).

Dalam kiprahnya sebagai seorang pemimpin, selain menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Amin Abdullah juga pernah menjadi direktur pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia dikenal sebagai pemimpin yang berani turun ke bawah untuk melihat masalah di lapangan secara langsung. Ia tidak hanya duduk di menara gading, tetapi aktif berinteraksi dengan masyarakat dan civitas akademika untuk memahami kondisi dan permasalahan yang ada.

Amin Abdullah juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Dalam organisasi ini, ia berperan besar, terutama dalam mengajarkan keilmuan yang ia kuasai. Hal ini membuat paradigma anggota-anggota Muhammadiyah semakin meluas dan progresif. Dedikasinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan membangun konektivitas antar disiplin ilmu serta antara sains dan agama menjadikannya tokoh yang sangat dihormati.

Salah satu gagasan utama Amin Abdullah adalah pentingnya dialog antar disiplin ilmu. Menurutnya, masalah-masalah kontemporer yang kompleks tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan satu disiplin ilmu saja. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus saling berinteraksi dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang komprehensif. Dengan menghubungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk sains dan agama, kita dapat menghadapi berbagai tantangan zaman modern dengan lebih efektif.

Solusi yang Dihadirkan

Amin Abdullah dalam Bukunya MIT

Amin Abdullah menawarkan pendekatan integrasi-interkoneksi sebagai solusi untuk menghadapi kompleksitas masyarakat yang multikrisis. Paradigma ini menekankan pentingnya dialog antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif, serta mempertemukan berbagai kluster keilmuan dalam pola hubungan yang saling berinteraksi. Misalnya, dialog antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks keagamaan dengan ilmu-ilmu yang berdasar pada analisis rasional terhadap fenomena sosial-antropologis perkembangan kehidupan beragama, serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan aspek emosional dan spiritual manusia. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini mencakup tiga hal esensial: *hadarah al-nas (religion)*, *hadarah al-falsafah (philosophy)*, dan *hadarah al-'ilm (science)*, yang bertujuan mempertemukan kembali hubungan antara ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman. Ketiga hal ini harus bergandengan untuk menghasilkan studi Islam yang lebih segar dan fleksibel dalam menghadapi problem keumatan (Abdullah, 2021, p. xiii).

Dalam kerangka filosofis, integrasi-interkoneksi yang dimaksud harus mencakup nilai-nilai fundamental eksistensial yang berhubungan dengan disiplin ilmu lainnya serta hubungannya dengan nilai-nilai kebenaran universal. Amin Abdullah mengusulkan tiga model yang harus diterapkan dalam implementasi integrasi-interkoneksi: pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, hubungan antara dua disiplin ilmu (ilmu umum dan keislaman), dan pengintegrasian ke dalam tema-tema tertentu (Abdullah, 2021, p. 120).

Secara epistemologis, pendekatan integrasi-interkoneksi dihadirkan untuk menjawab problematika yang terjadi dan dialami saat ini, yang diwarisi selama berabad-abad dalam peradaban Islam mengenai adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing ilmu tersebut berdiri sendiri dan tidak mau berkolaborasi untuk mencari benang merah. Hal ini juga berdampak pada ranah pendidikan, sehingga pemisah antara masing-masing disiplin ilmu tersebut semakin tampak, tidak saling mengisi satu sama lain. Model integrasi-interkoneksi mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia, setiap karya ilmiah, baik dari akademisi agama (termasuk Islam dan agama lain), ilmu-ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam, tidak dapat berdiri sendiri. Ketika suatu ilmu mengklaim bisa mandiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan ilmu lain, mentalitas ini cepat atau lambat akan menjelma menjadi fanatisme individualitas disiplin ilmu. Sebaliknya, kerjasama dan saling membutuhkan antar ilmu memungkinkan kebenaran timbal balik dan hubungan antar ilmu untuk membantu orang lebih memahami kompleksitas kehidupan yang mereka jalani serta memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi (Sadewa, 2022).

Amin Abdullah merumuskan pendekatan integrasi-interkoneksi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah kemerdekaan berpikir, kreativitas, dan inovasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengatasi keterungkungan berpikir. Salah satu penyebab keterungkungan berpikir adalah paradigma deduktif yang menyatakan bahwa kebenaran mutlak hanya ada pada satu sisi atau bahwa antara ilmu agama dan ilmu

non-agama tidak saling mengisi satu sama lain (Sadewa, 2022).

Dalam bukunya “*Multi, Inter, dan Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer)*” Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan integrasi-interkoneksi di era sekarang ini didasarkan pada tiga kata kunci yang mengarah pada sikap dialogis dan integratif: *semipermeable* (saling menembus), *intersubjective testability* (keterujian intersubjektif), dan *creative imagination* (imajinasi kreatif) (Abdullah, 2021, pp. 119–120).

Pertama, konsep *semipermeable* (saling menembus) berasal dari ilmu biologi. Dalam biologi, dikenal prinsip *survival of the fittest* (makhluk yang paling dapat bertahan hidup adalah yang paling cepat menyesuaikan diri). Hubungan antara ilmu yang berbasis kausalitas dan agama yang bersifat nilai dan makna harus saling menembus satu sama lain. Ketika ada sekat atau dinding yang memisahkan keduanya, komunikasi akan sulit terjadi dan masing-masing akan saling menyalahkan. Konsep ini digambarkan seperti jaring laba-laba (*spider web*), di mana masing-masing disiplin ilmu memiliki keterkaitan dan hubungan aktif serta dinamis. Meskipun setiap disiplin ilmu tetap menjaga identitas dan eksistensinya sendiri, mereka juga harus terbuka untuk berdialog, berdiskusi, dan berkomunikasi dengan disiplin ilmu lainnya (Abdullah, 2021, pp. 120–125).

Kedua, konsep *intersubjective testability* (keterujian intersubjektif) dikembangkan dari pemikiran Ian G. Barbour mengenai cara kerja sains kealaman dan *humanities*, dan diilustrasikan melalui pendekatan fenomenologi agama. Dalam studi agama, khususnya fenomenologi agama yang dibantu oleh antropologi agama melalui *grounded research* (etnografi), para peneliti dapat mencatat fenomena agama secara objektif. Fenome-

na agama memiliki unsur-unsur dasar seperti doktrin, ritual, kepemimpinan, kitab suci, sejarah, moralitas, dan alat-alat. Unsur-unsur ini berada dalam masyarakat beragama di mana pun berada. Namun, hal tersebut secara subjektif diprakarsai oleh para peneliti yang melakukan penelitian tersebut. Pergeseran antara objektivitas dan subjektivitas terjadi karena berbagai kepentingan dari masing-masing pelaku. Para peneliti berusaha menilai fenomena agama secara objektif, sementara penganut agama berpikir secara subjektif dan tidak bisa disalahkan. Pola pemikiran ini menghasilkan pemahaman terhadap agama yang bercorak *subjective-cum-objective* dan *objective-cum-subjective*. Untuk menghindari pengumpulan *subjective-cum-objective* dan *objective-cum-subjective*, pemikiran harus bercorak intersubjektif, yakni posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan antara dunia subjektif dan objektif dalam diri seorang ilmuwan dan agamawan (Abdullah, 2021, pp. 125–131).

Ketiga, konsep *creative imagination* (imajinasi kreatif) menyatakan bahwa meskipun logika berpikir induktif dan deduktif telah dapat menggambarkan cara kerja ilmu pengetahuan secara tepat di bagian tertentu, tetap meninggalkan peran imajinasi kreatif dari ilmuwan itu sendiri. Para ilmuwan dituntut untuk menemukan penemuan atau teori baru, yang merupakan kegiatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan (*contribution to knowledge*). Penemuan atau teori baru tersebut muncul dari keberanian seorang peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide yang telah ada sebelumnya tetapi masih terisolasi dari yang satu dan yang lainnya. Imajinasi kreatif dalam dunia ilmu pengetahuan sering dikaitkan dengan upaya mempertemukan dua konsep *framework* yang berbeda, mensintesis dua hal yang berbeda kemudian mem-

bentuk keutuhan baru, dan menyusun kembali unsur-unsur lama ke dalam konfigurasi yang baru (Abdullah, 2021, pp. 131–135).

Selain membahas integrasi dan interkoneksi pengetahuan, Amin Abdullah juga menawarkan wacana spiritualitas yang bersifat operasional. Ia mengusulkan 10 cara mempertajam pendekatan *Irfani*: memperkuat literasi multikultural, mengenali multiple identities diri dan orang lain, menghindari *prejudice*, mengutamakan *High Order Thinking Skills* (HOTS), mengembangkan *scientific skills* dengan pemikiran humanistik, menajamkan hati nurani, menggabungkan *religion* dengan *spirituality*, mengutamakan etika, dan memperkuat silaturahmi, terutama melalui perjumpaan dan perkawinan akademik antara rumpun keilmuan yang berbeda (Abdullah, 2021, pp. 283–306).

Kesimpulan

Melalui bukunya tentang MIT, Amin Abdullah menawarkan solusi komprehensif terhadap masalah-masalah kontemporer melalui integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa studi agama tidak dapat berdiri sendiri dan perlu mengadopsi pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner untuk menciptakan pengetahuan yang holistik dan relevan dengan dinamika sosial. Integrasi antara agama, sains, dan filsafat, menurutnya, adalah kunci untuk menghadapi kompleksitas zaman modern dan menciptakan masyarakat yang lebih arif dan bijaksana. Manifesto ini menjadi panduan penting bagi dunia akademik dalam upaya mengatasi tantangan-tantangan besar yang dihadapi umat manusia di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2022). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam. *PILAR*, 13(1), 121–134.
- Abdullah, M. A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (3rd ed.). IB Pustaka.
- Adawiyah, R., Luayyin, R. H., & Pertiwi, F. A. (2023). Pasca New Normal: Perubahan Sosial-Ekonomi Pada Gaya Hidup Masyarakat (Perspektif Sosiologi). *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/jse.v2i2.761>
- Al-Marooof, R. S., Salloum, S. A., Hassanien, A. E., & Shaalan, K. (2023). Fear from COVID-19 and technology adoption: the impact of Google Meet during Coronavirus pandemic. *Interactive Learning Environments*, 31(3), 1293–1308. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1830121>
- Bahri, S. (2021). Literasi digital menangkal hoaks covid-19 di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35967/jkms.v10i1.7452>
- Hardiyati, M., Hasanah, A. W., & Rohman, N. (2023). Analisis Kesejahteraan Sosial Sebagai Disiplin Ilmu. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/icodev.v4i2.9759>
- Helmy Mohamad, A., Farouk Hassan, G., & S. Abd Elrahman, A.

- (2022). Impacts of e-commerce on planning and designing commercial activities centers: A developed approach. *Ain Shams Engineering Journal*, 13(4), 101634. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.asej.2021.11.003>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02 SE-Articles). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Imtiyaz, M. N. A., & Najicha, F. U. (2022). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 140–144.
- Juhana, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1 SE-), 192–200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>
- Masyitoh, D. (2020). Amin Abdullah dan paradigma integrasi-interkoneksi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Milenia, A. M. Z., & Safitri, D. (2022). Labeling of High School Students Majoring Social Science for XI IPS Student Motivation Learning at SMAN 51 Jakarta. *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, 2(1), 421–430.
- Mohammad Aristo Sadewa. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1 SE-Articles), 266–280. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3560>

- Muh Zulkifli, Wina Amniatul Wahida, & Sendi. (2022). Dampak Teknologi Smartphone Di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Perilaku Siswa. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3 SE-Articles), 201–212. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i3.29>
- Najili, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Sumbangan Pemikiran Jhon. F Haught mengenai Relasi Sains dan Agama. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1 SE-), 279–289. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.410>
- Rachmadana, S., Putra, S. A., & Difinubun, Y. (2022). Dampak Artificial Intelligence Terhadap Perekonomian. *Financial and Accounting Indonesian Research*, 2(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.36232/jurnalfairakuntansiunimuda.v2i2.3837>
- Sani, A. (2023). Jalan Baru Kebenaran dalam Epistemologi Integrasi dan Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.61683/isme.vol11.2023.41-50>
- Tinianus, E. (2021). Monopoli Di Bidang Teknologi Informasi. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(2), 247–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i2.4537>
- Walter, W., Pohlkamp, C., Meggendorfer, M., Nadarajah, N., Kern, W., Haferlach, C., & Haferlach, T. (2023). Artificial intelligence in hematological diagnostics: Game changer or gadget? *Blood Reviews*, 58, 101019. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.blre.2022.101019>

Wacana Tafsir Sufi-Feminisme di Ruang Publik Digital

Faizin² & Ibn Arbi Tarigan³

Kehadiran Ustazah Halimah Alaydrus (UHA) di ruang digital merupakan fenomena baru, unik dan menarik dalam dimensi wacana tafsir sosio-kognisi. Beberapa sarjana telah mengkonfirmasi bahwa eksistensi UHA sebagai dai perempuan dan keturunan Nabi (*haba'ib*) menunjukkan visibilitas baru peran perempuan dalam masyarakat Islam Indonesia (Nisa, 2012). Ia mampu menciptakan kedekatan dengan pengikutnya dengan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media dakwah (Yuna & Sikumbang, 2023). Pengikut yang berasal dari komunitas perempuan membuat produksi wacana sosio-kognisi yang ia lakukan di media di ruang publik digital sangat menarik didalami. Di samping posisinya sebagai perempuan, wacana tafsir yang ia dihadirkan mengarah pada tafsir gender. Tafsir model ini oleh (Wadud, 2021) disebut sebagai *feminist exegesis*. Namun, dari kajian terhadap konten tafsir yang disajikan oleh UHA kami berkesimpulan bahwa ia mengusung tafsir feminist bernuansa sufi. Untuk itu kami menyebutnya dengan tafsir sufi-feminist. Da-

2. Dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang

3. Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang

lam sub bab ini kami khusus menganalisis wacana sisio-kognisi pada tafsir model ini dalam konteks transformasi ruang publik digital.

Pada studi tentang pemimpin sufi perempuan di Afrika, (Hassan, 2023) menggambarkan sufi-feminisme sebagai tokoh perempuan yang mempertahankan otoritas mereka sebagai pemimpin komunitas tarekat sufi. Hassan menyebutkan bahwa istilah sufi-feminisme merupakan Sub kategori baru ini berada di bawah payung luas feminisme Islam, yang berupaya mengubah hubungan laki-laki dan perempuan melalui kajian kitab-kitab suci dalam rangka memajukan kesetaraan gender. Sufi-feminisme menurutnya, memiliki keistimewaan terkait dengan cara pandang tentang tasawuf, khususnya penekanan pada prinsip kesetaraan gender sebagai salah satu gagasannya. Meskipun terdapat jalinan dan tumpang tindih antara feminisme Islam dan feminisme sufi. Dalam feminisme Islam aspek feminisme bersumber dari gerakan intelektual yang muncul untuk membela hak-hak perempuan (Wadud, 2021).

Gerakan feminis Islam mengklaim bahwa struktur patriarki telah mendistorsi banyak teks suci yang mendukung hak-hak perempuan (Salem, 2013). Sementara sufi-feminisme didasarkan pada prinsip bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mencapai spiritualitas dan melepaskan diri dari unsur materi dalam meniti kebenaran ilahi (Shaikh, 2012). Sufi-feminis mengajak perempuan untuk menemukan kekuatan dalam spiritualitas mereka sendiri, membebaskan diri dari batasan-batasan sosial dan budaya yang membatasi potensi mereka, dan menemukan pencerahan spiritual.

Ruang publik digital telah memberikan akses yang lebih luas

kepada wacana tafsir perempuan perspektif sufi-feminisme untuk berkembang. Kehadiran UHA di ruang publik digital dengan berbagai tema tafsir menjadi bukti bahwa gerakan sufi-feminis perempuan Indonesia mengikuti gerak langkah teknologi. Kami mencatat, pada Channel Youtube @ustadzah halimah alayidrus setidaknya ada 14 khusus kajian tafsir. Meskipun jumlah ini terbilang kecil, namun wacana sosio-kognisi dapat dilihat sebagai representasi fungsi struktur ruang publik, khususnya bagaimana komunitas yang dianggap “minoritas” ini berkontribusi dalam produksi wacana tafsir.

Kajian wacana sosio-kognitif (SCDS) merupakan upaya menghubungkan struktur wacana tafsir di ruang digital dengan struktur sosial masyarakat Indonesia kontemporer melalui komunikasi antarmuka sosio-kognitif yang kompleks” (van Dijk, 2018). Hal utama yang dilihat SCDS adalah *common ground* komunikasi, pengetahuan, sikap serta ideologi bahasa mufasir di ruang digital. Selain itu, SCDS mencakup antarmuka kognitif antara wacana dan masyarakat. Pendekatan sosio-kognitif mendukung gagasan bahwa ada antarmuka kognitif tempat keduanya bertemu dan berinteraksi. Hasil interaksi antara wacana yang diproduksi oleh mufasir di ruang digital dan resepsi masyarakat terhadap wacana tersebut merupakan dimensi penting dalam analisis wacana model sosio-kognitif. Pendekatan sosio-kognitif berasumsi bahwa struktur masyarakat dapat mempengaruhi penafsiran al-Qur’an melalui pikiran mufasir di ruang digital. Dengan demikian penafsiran ayat mampu menghubungkannya aspek mental para mufasir dengan kondisi sosio-kognisi masyarakat (van Dijk, 2018).

Arah Wacana Tafsir Sufi-Feminisme

Salah satu ciri khas dari tafsir sufi-feminisme adalah penekanannya pada dimensi spiritualitas dan keintiman pribadi dengan Tuhan ketika memaknai ayat. UHA berupaya mengungkap makna-makna yang mendalam dan inklusif tentang peran perempuan dalam Islam, serta membangun narasi baru yang memperkuat posisi spiritualitas mereka. Ia menawarkan interpretasi yang mendalam dan inklusif terhadap teks suci, membebaskan ajaran Islam dari kungkungan norma-norma patriarkal yang membatasi potensi mereka sebagai perempuan. Menurut UHA, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan spiritualitas dan pencapaian tujuan rohaniyah. Peran tersebut tidak dibatasi pada kekuatan diri sendiri, namun kekuatan spiritual dari lingkungan dan orang-orang yang ada di sekeliling mereka, seperti anak dan suami. Untuk itu, mereka berupaya untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung upaya mereka dalam meraih spiritualitas. UHA mengatakan:

... bergaullah semua orang-orang Shaleh kamu akan ikut jalan mereka sampai lanjut dari Solihin ngenalin kamu kepada Syuhada suatu yang memperjuangkan agama para Da'i para ulama begitu kan dari suhadak kamu akan kenal sama shiddiqin para wali-wali Allah subhana wa taala dari shiddiqin kamu akan tahu secara pasti jalannya nabi besar Muhammad sallallahu alaihi wa ala alihi washohbihi wasallam gitu Hai Nabi Muhammad menyebutkannya sebagai assawadul album kelompok terbanyak dari umat Islam ahli Sunnah wal-jamaah teman-teman sekalian jadi disitulah kamu kamu saya rasa ya walaupun kamu nggak tahu banyak tentang Islam Kamu duduk aja dulu duduk aja dulu nanti hati kamu bakalan bisa

tahu yang mana yang benar yang mana enggak benar kita dari kedamaian yang turun di hati kamu karena agama yang benar gitu ya itu akan turun kehati berupa Sakinah berupa ketenangan mudah-mudahan Allah subhanahuwata'ala tuntun kita terus untuk menempuh jalan lurusnya Allah (Tafsir Al-Qur'an Surah Yasin).

UHA juga menekankan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan bersifat universal. Ini akan membuka pintu bagi perempuan untuk mencari kebenaran dan makna hidup dalam ajaran Islam. Tafsir sufi-feminis memandang perempuan Muslim sebagai individu yang memiliki potensi rohaniah, dengan kemampuan untuk mencari Tuhan dengan cinta dan dedikasi. Dalam Islam, perempuan memiliki kapasitas untuk mencapai tingkat kesadaran dan koneksi spiritual yang sama dengan laki-laki. Potensi ini mendasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan untuk mencari-Nya, independen dari jenis kelamin. Karena itu, mereka yakin bahwa kesempatan untuk mengembangkan hubungan pribadi yang dalam dan berarti dengan Tuhan melalui ibadah, dan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

... segala sesuatu ini tercipta kebbaikannya keburukannya kecantikannya kejelekannya semuanya Adanya adalah dengan keagungan Allah subhanahuwata'ala Hai jadi Allah yang menciptakan keindahan Allah pulalah yang menciptakan keburukan Allah er wajar minallah semua baik semua buruk semuanya adalah dari Allah subhanahuwata'ala kenapa ya Ada babi itu banyak keburukan kalau memang Allah adalah Dzat Yang Maha Indah Kenapa ada banyak keburukan diatas muka bumi ini jika bahkan Allah menambahkan dirinya

adalah al-jamil Innallaha jamilun yuhibbul jammal Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha indah dan dia menyukai keindahan tapi ada begitu banyak keburukan ada begitu banyak ketidakadilan ada begitu banyak ketimpangan yang terjadi di atas muka bumi di ada begitu banyak kemaksiatan Kenapa teman-teman sedikit sekalian yang saya muliakan Tidakkah kau lihat bahkan lukisan yang paling indah sekalipun memiliki warna yang gelap Hai maka demikian pula dengan Allah subhanahuwata'ala dalam penciptaannya Allah Subhanahu Wa Ta'ala memiliki begitu hal Allah menciptakan banyak juga keburukan-keburukan dengan harapan kita nya tetap memilih segala yang baik-baik Insyaallah dan dijadikan sebagai hamba-hamba Allah yang baik baik amin ya robbal alamin

Melalui praktik-praktik spiritual, perempuan Muslim dapat mengeksplorasi dimensi rohaniah mereka dengan lebih mendalam. Meditasi, dzikir, dan ibadah pribadi lainnya adalah sarana untuk memperkuat koneksi dengan Tuhan. Potensi rohaniah perempuan tidak hanya mencakup pengalaman pribadi, tetapi juga membuka ruang untuk mendorong keadilan sosial dan mengubah dunia yang lebih baik. Ketika perempuan mengaktifkan potensi rohaniah mereka, mereka dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam masyarakat.

... imagenya al-fatimah nih rumus kehidupan Hai rumus kehidupan kamu jalanin pendekatan kepada Allahnya makna-makna Fatimah kamu jalankan jangan mengawali hidup jangan memulai hari Jangan melakukan apapun kecuali Bismillahirrohmanirrohim dengan mengingat Allah subhanahu

wa ta'ala dengan memahami Rachman rohimnya Allah subhanahuwata'ala hidupmu harus dengan penuh kehidupan alhamdulillahirobbilalamin, penuh kesyukuran kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan tetapi selain dari pada-ku syukuran kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang memang arrahmanirrahim Jangan pernah lupa juga bahwa Allah Maliki yau-middin akan membalas keadaanmu nanti di hari akhirat nya jangan cuman syukur syukur syukur tapi enggak ibadah gitu maksudnya kamu teh baru beribadah sebab Apa yang kamu lakukan di dunia semuanya akan dibalas oleh Allah subhanahuwata'ala di hari akhirat nanti gitu ya. Kemudian Gimana caranya menjalani hidup iyyaka nabudu wa iyyaka nastain Halo temen-temen sedikit Khan saya muliakan pahami makna itu dalam hidupmu tidak bersandar tidak bergantung tidak meminta kecuali kepada Allah subhanahuwata'ala

Selain memperkuat identitas perempuan Muslim, tafsir sufi-feminis juga mengajak perempuan untuk menemukan kekuatan dalam spiritualitas mereka sendiri. Mereka menekankan pentingnya pencarian makna hidup dan pertumbuhan spiritual secara pribadi, mengajak perempuan untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui meditasi, introspeksi, dan praktik spiritual. Dengan cara ini, tafsir sufi-feminis memberdayakan perempuan untuk membebaskan diri dari kungkungan norma-norma gender tradisional, memungkinkan mereka untuk mengejar pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan memimpin kehidupan yang lebih bermakna dan berarti.

Ketika menafsirkan Surah al-Fatihah ayat ke-5, UHA mengungkapkan:

... wahai Musa kau akan mendapati aku dihati hamba-hamba-ku yang patah hatinya karena aku Hai yang patah hatinya karena aku patah hatinya karena aku ya Allah aku ingin mendapatimu Ya Allah tapi siapalah aku Aku ingin dekat denganmu Ya Allah tapi bagaimana aku ya Allah begitu hinanya diriku Adakah engkau berkenan untuk menerimaku ya Allah ya Allah tidak pantas sekali hamba ini untuk sujud padaMu namun jika hamba tidak sujud padaMu Ya Allah kepada siapa lagi yang baru sujud Ya Allah jika engkau hanya menerima yang baik-baik dari hamba-hambamu kepada siapa hamba harus datang Hai yang belepotan dengan dosa-dosa ini kalau Engkau hanya mau menerima yang bersih-bersih saja daripada hamba-hambamu kepada siapa hamba yang penuh dengan dosa ini datang ya Allah

UHA melihat Al-Fatihah ayat ke-5 sebagai manifestasi universal penyerahan diri hamba kepada Allah melalui penyucian jiwa. Surah ini dianggap sebagai pintu gerbang spiritualitas yang mengajarkan bahwa keberadaan manusia memiliki nilai, tidak terpengaruh oleh parameter sosial. Semua orang memiliki kesempatan untuk membersihkan diri di hadapan Allah SWT. Setiap individu memiliki akses langsung kepada kebenaran Ilahi dan cinta kasih Tuhan, yang tak terhalang oleh struktur hierarkis. Tafsir Al-Fatihah dari perspektif UHA juga menyoroti pentingnya pencarian makna hidup dan pertumbuhan spiritual secara pribadi. UHA percaya bahwa surah ini memberi kekuatan bagi perempuan untuk menemukan kekuatan dalam spiritualitas mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk menyingkirkan batasan-batasan yang dapat merobohkan mata batin.

Dalam pandangan wacana tafsir sufi-feminisme yang hadir

di ruang digital terlihat adanya eksplorasi tujuan hidup mereka. Mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan mencapai cinta yang mendalam pada Tuhan merupakan tujuan utama kehidupan. Melalui ajaran dan praktik sufi, mereka berupaya membangun kesadaran bahwa perempuan memiliki kapasitas spiritual yang sama dengan laki-laki, dan bahwa Tuhan memandang setiap individu tanpa memandang jenis kelamin.

Wacana tafsir sufi-feminisme ini mendapat respon positif dari pengguna terkait dengan pencerahan spiritualitas mereka, seperti:

- MasyaAllah Ustadzah Halimah merupakan guru yang penuh dengan kasih sayang. Semoga Ustadzah selalu bergelimangan cintanya Allah SWT dan Rasulullah SAW Aamiin
- Sejuk rasanya ini bila mendengarkan tausiah ustzh, semoga Allah mempertemukan saya dengan ustzh, Amiiin
- 2 orang yg boleh dicemburui. Orng yg dikurunai ilmu Dan amalkan Dan ajarkan pd orng lain. Orang yg dikurunai harta Dan banyak memberi pada orang-orang lain ...mereka ialah hamba yang dicintai Allah. Orang miskin yg merasa kayak Dan tidak minta-minta, sentiasa rasa cukup. Surah Al waqiah dapat datangkan kekayaan zahir Dan batin. Orng yg sering baca alwaqiah tak akan datang dalam kehidupannya sampai meminta-minta pada orng, sama dengan orang yang selalu solat Dhuha. Kaya atau miskin bukan petanda Allah cintanya.kedua-duanya ujian.
- Yaa Allah saya hanya bisa mendengar suara ustazah saja ..ya Allah izinkan bisa ketemu langsung dgn ustazah Halimah ..tauziah nya sangah menyentuh ke hati ..setiap hari sy mendengar kan nya..kabul kan lh hajat hamba ini AAmiin

- Saya biasa dgr ceramah ust atau uztazah tp hny beliau yg bisa bikin saya nangis saat mendengar kajian beliau...Masya Allah.... pgn bgt bisa ketemu lgsg ma beliau.
- MASYAALLOH sejuk sekali kalo denger ustadzah Halimah Alaydrus semoga menjadi wasilah pembuka pintu2 Rahmat dr Alloh SWT untuk kami si fakir ini Aamiin ya rabbal allamin
- Alhamdulillah aku bisa mengenal dan mendengar ceramah ustadzah walaupun lewat udara semoga menambah ilmu yang bermanfaat,amin
- Masya Allah.. Berlimpah makna syukron jazakillah khairon ustadzah. Tak bosan untuk saya ulang lagi dan lagi untuk recharge diri.

Komentar di atas memperlihatkan adanya resepsi wacana pencerahan spiritualitas di satu sisi dan wacana pengakuan keilmuan di sisi lain. Ini memperlihatkan bahwa UHA mampu menghadirkan penafsiran ayat yang sesuai dengan kebutuhan spiritualitas perempuan pada umumnya. UHA menginspirasi banyak perempuan, tidak saja tentang nilai-nilai dalam ajaran Islam, namun juga menggugah imajinasi kognisi tentang kesadaran diri akan pentingnya kekuatan spiritual dan sosial. UHA telah membantu memperkuat pengetahuan dan identitas perempuan Muslim dan memberikan kontribusi besar bagi perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam kehidupan agama dan sosial.

Tujuan hidup sufi-feminisme menitikberatkan pada upaya untuk memperluas cinta kasih dan empati di antara semua manusia. Mereka menganggap penting untuk membangun masyarakat yang harmoni dan kasih sayang. Dengan menciptakan lingkungan

yang didasarkan pada nilai-nilai universal kasih sayang, sufi-feminisme berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Ketika menafsirkan Surah Yasin, UHA mengingatkan akan pentingnya menjadi Muslimah yang tidak menyusahkan orang lain, baik ketika ia hidup sampai ia menemui ajalnya. Ia menceritakan kisah seorang sufi asal Maroko, Syeikh Ahmad al-Badawi. Menurutny al-Badawi pernah berdoa kepada Allah agar ketika ia menemui ajalnya, jenazahnya diurus oleh malaikat. Tujuannya agar ia tidak menyusahkan orang lain. Jenazah Syeikh Ahmad al-Badawi konon tidak dapat diselenggarakan oleh orang-orang disekitarnya. Jenazahnya sudah basah ketika hendak dimandikan. Jenazahnya sudah terbalut kafan, ketika ingin dikafani. Jenazahnya telah dikuburkan, ketika hendak dikuburkan.

UHA ingin mengajarkan bahwa penting bagi semua manusia untuk tidak menyusahkan orang dalam hal apapun, termasuk membuat masalah yang menjadikan orang lain tersakiti. Dalam hal ini, tujuan hidup sufi feminisme adalah mencapai pencerahan dan kebebasan spiritual secara pribadi, serta berkontribusi pada kebaikan bersama. Pencerahan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, dan esensi kehidupan. Kebebasan spiritual yang dicapai tidak hanya membebaskan individu dari belenggu materialisme dan egoisme, tetapi juga membawa kedamaian batin yang sejati.

Selain pencapaian pribadi, sufi feminisme juga menekankan pentingnya berkontribusi pada kebaikan bersama. UHA percaya bahwa pencerahan spiritual tidak lengkap tanpa adanya tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka mengadvokasi kesetaraan, keadilan, dan pemberdayaan, terutama bagi perempuan, sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Den-

gan menggabungkan pencarian pribadi akan pencerahan dengan komitmen sosial, sufi feminisme menawarkan pendekatan holistik terhadap kehidupan. Mereka berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih baik melalui keseimbangan antara pertumbuhan spiritual individu dan kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif.

Analisis Wacana Sosio-kognisi Tafsir Sufi Feminisme

Dalam konteks publik ruang digital, wacana tafsir sufi-feminisme telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Platform-platform online telah memberi ruang bagi para pemikir dan aktivis muslimah untuk berbagi interpretasi mereka mengenai teks agama dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufi dan feminisme secara bersamaan. Ini berpotensi terbentuknya komunitas global yang terdiri dari individu-individu yang berbagi minat terhadap penerapan perspektif ini dalam pemahaman agama. Para penafsir sufi-feminisme melihat ke dalam teks dengan mata baru, memperhatikan aspek-aspek yang sering kali terabaikan atau diabaikan dalam tafsir konvensional.

Ada potensi tafsir jenis ini dapat menantang otoritas interpretasi agama yang lebih tradisional dan patriarkhal. Para penafsir sufi-feminisme mempertanyakan dominasi ulama laki-laki dalam menafsirkan ajaran agama. Ini membuka pintu bagi diskusi yang lebih terbuka tentang peran gender dalam spiritualitas, serta memberikan suara kepada mereka yang sebelumnya mungkin merasa terpinggirkan. Tidak dapat diabaikan bahwa wacana tafsir dengan pendekatan tersebut juga menghadapi tantangan dan kontroversi. Di antara mereka yang mempertahankan interpretasi tradisional dan mungkin merasa terancam oleh perspektif su-

fi-feminisme ini. Namun, hal ini juga mendorong terjadinya refleksi mendalam mengenai makna dan interpretasi agama, membawa perubahan yang penting dalam pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam kehidupan spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, wacana tafsir sufi-feminisme dalam ruang digital adalah sebuah dinamika yang penting dalam evolusi pemikiran keagamaan dan feminisme di era digital Indonesia kontemporer.

Wacana tafsir perempuan dengan pendekatan sufi-feminisme ini memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam memperkaya kognisi sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan ini mengajak untuk membaca teks agama dengan perspektif inklusif yang memperhatikan pengalaman dan kebutuhan perempuan Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, tampak adanya kontribusi unik yang dapat diberikan oleh perempuan dalam ranah spiritual dan sosial, khususnya di ruang publik digital. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam di kalangan perempuan Indonesia. Hal ini dapat menghasilkan perempuan yang lebih kuat secara rohaniyah dan lebih mampu memimpin dalam berbagai kapasitas di masyarakat. Pendekatan juga ini membantu menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemandirian perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka, baik di tingkat personal maupun sosial.

Dalam analisis wacana sosio-kognitif, fenomena tafsir sufi-feminisme di atas memperlihatkan adanya hubungan antara struktur wacana, keterlibatan verbal, peristiwa komunikasi dan konteks sosial, serta struktur masyarakat (Othamn & Salih, 2023). Studi ini melihat bahwa struktur keyakinan atau karakteristik mental ideologi turut terlibat dalam produksi wacana tafsir

sufi-feminsime. Ruang publik digital dalam analisis wacana sosio-kognitif dianggap mampu menghubungkan struktur wacana dengan struktur sosial masyarakat. Hal ini dapat terjadi melalui representasi mental mufasir dan khalayak tentang diri mereka sendiri (pengetahuan, sikap, dan ideologi), baik sebagai individu dan anggota, dan aktor sosial.

Wacana sosio- kognitif, pada prinsipnya bekerja pada dua wilayah penting, kognisi dan sosial. Van Heijst et al., (2019) membuktikan bahwa pengetahuan online secara sosio-kognitif dapat meningkatkan keterbukaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan keterbukaan kognitif. Keterbukaan sosial juga memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial. Ketika seseorang terbuka terhadap berbagai pandangan dan pengalaman, ia memiliki kesempatan untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap dunia. Individu yang terbuka secara sosial cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat dan lebih siap untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat yang terus bergerak maju (van Heijst et al., 2019). Bukti yang ada telah memperlihatkan bahwa representasi mental yang lahir dari pengetahuan, sikap, dan ideologi mufasir sufi-feminisme tentang realitas spiritual dan sosial telah terkoneksi dengan kognisi sosial khalayak pengguna media, khususnya komunitas kajian tafsir, dimana aktor mufasir perempuan di ruang publik digital telah menggugah potensi spiritual dan peran perempuan Indonesia.

Kesimpulan

Kami berkesimpulan bahwa reproduksi wacana tafsir di ruang digital mencerminkan pandangan mufasir sufi-feminisme tentang masalah spiritual dan sosial. Mufasir perempuan telah memberikan pandangan mereka tentang bagaimana prinsip-prinsip ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan perempuan. Ruang publik digital telah memperkaya wacana tafsir Al-Quran dengan membawa suara-suara perempuan yang mungkin sebelumnya tidak terdengar atau diabaikan, seperti tafsir sufi-feminisme ini. Kami merekomendasikan agar kajian yang intens secara tematis dapat melihat wacana lain dalam studi tafsir di ruang publik digital, termasuk analisis korelatif terhadap aktor mufasir perempuan lain.

Daftar Pustaka

- Hassan, H. A. (2023). Sufi Feminism Women Leaders in African Sufi Movements. *Journal of Religion in Africa*, 46(4), 1–30. <https://doi.org/10.1163/15700666-12340258>
- Nisa, E. F. (2012). Female voices on Jakarta's da'wa stage. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*.
- Othamn, A. R., & Salih, S. M. (2023). The Relationship between Structure of Discourse and Structure of Ideology A Socio-Cognitive Perspective. *Koya University Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 147–158. <https://doi.org/10.14500/kujhss.v5n1y2022.pp147-158>
- Salem, S. (2013). Feminist critique and Islamic feminism: The question of intersectionality. *The Postcolonialist-Academic Journal*.
- Shaikh, S. (2012). Sufi narratives of intimacy: Ibn 'arab, gender, and sexuality. In *Sufi Narratives of Intimacy: Ibn 'Arab, Gender, and Sexuality*. <https://doi.org/10.1080/13558358.2017.1296698>
- van Dijk, T. A. (2018). Socio-cognitive discourse studies. In L. Filardo-Llamas & M. S. Boyd (Eds.), *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (pp. 26–43). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315739342>
- van Heijst, H., de Jong, F. P. C. M., van Aalst, J., de Hoog, N., & Kirschner, P. A. (2019). Socio-cognitive openness in online knowledge building discourse: does openness keep conversations going? *International Journal of Computer-*

Supported Collaborative Learning, 14(2), 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11412-019-09303-4>

Wadud, A. (2021). Reflections on islamic feminist exegesis of the qur'an. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>

Yuna, T. F., & Sikumbang, A. T. (2023). Beyond Visuals: Komunikasi Dakwah Ustazah Halimah Alaydrus di Instagram. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 4(2), 160–177. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2766>

Youtube:

Tafsir Ayat Surat Al-Fatihah https://www.youtube.com/watch?v=5EhSvKxFwDI&list=PLSx9RHaVm3W_ezeQyMpll-Z3NycSq-8-Tj&index=8

Tafsir Quran Surah Yasin https://www.youtube.com/watch?v=rLg5yBaqTP0&list=PLSx9RHaVm3W_ezeQyMpll-Z3NycSq-8-Tj&index=10

Tafsir Quran Surah Yasin (Part 1) https://www.youtube.com/watch?v=8cY8Ek5AAJg&list=PLSx9RHaVm3W_ezeQyMpllZ3NycSq-8-Tj&in

Studi Agama-Agama dan *Artificial Intelligence* (AI)

Yuti Murni⁴

Kehadiran *Artificial Intelligence* (selanjutnya disingkat AI) sebagai penanda kemajuan dalam teknologi digital, serta potensinya untuk berkolaborasi dengan studi agama-agama untuk menciptakan harmonisasi sosial, adalah salah topik yang menarik untuk dikaji dewasa ini. Dengan semakin meluasnya transformasi digital, interaksi antara Studi Agama-agama dan AI menawarkan peluang baru untuk analisis yang lebih rinci mengenai interaksi sosial dan budaya. AI, sebagai bentuk kecerdasan buatan, tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknologi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang bisa mengarahkan studi agama-agama untuk mencapai standar keunggulan yang lebih tinggi.

4. Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang

Istilah AI pertama kali diciptakan pada tahun 1956 pada Kongres Matematikawan Amerika yang diadakan di Dartmouth. Ketika AI muncul, komputer masih sangat terbatas dan hanya dimiliki oleh negara. Ketika komputer menjadi lebih kompleks, ringkas, dan ada di mana-mana, AI menjadi lebih kuat. Apalagi dengan adanya internet, banyak hal menjadi lebih terkoneksi. Ketersediaan data besar dan ilmu data yang lebih baik membantu meningkatkan kemampuan AI. Artificial Intelligence adalah kemampuan mesin atau perangkat lunak untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti belajar, berpikir, dan memahami (Marwantika, 2023). Tujuan dari AI ini adalah untuk memberi komputer kemampuan baru yang memungkinkan mereka berpikir, bernalar, dan menarik kesimpulan (membuat keputusan berdasarkan pengalaman) berdasarkan fakta, aturan, dan hubungan yang terkandung dalam basis pengetahuan (Sitanggang & Sibagariang, 2019).

Sangking berkembangnya secara signifikan, AI juga merambah ke dalam bidang agama. Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji nilai, doktrin, pola, dan identitas beragam agama di Indonesia, Studi Agama-Agama perlu mengintegrasikan perkembangan AI. Misalnya, sebagaimana diungkapkan Waluyajati & Nurani (2016), meliputi memfasilitasi kerjasama dialogis di antara berbagai agama dengan relasi keislaman, keilmuan, dan kebangsaan. AI, dalam konteks ini, membuka peluang untuk kolaborasi dengan teknologi digital. Selain itu, mengingat banyak lulusan Studi Agama-Agama yang berkarir sebagai peneliti di bidang sosial keagamaan, penerapan AI sebagai alat bantu dapat memperluas wawasan dan ide dalam bidang tersebut.

Esensi Studi Agama-Agama

Studi agama-agama merupakan salah satu prodi yang ada di UIN atau IAIN, sebelumnya prodi ini dikenal dengan Perbandingan agama. Studi agama-agama merupakan salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk memahami fenomena keagamaan suatu keyakinan (agama) dalam kaitannya dengan agama lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara agama-agama tersebut. Dalam konteks ini, struktur dasar pengalaman beragama manusia dapat dikaji dan dievaluasi serta dapat dipahami signifikansinya bagi kehidupan manusia (Ariyanto, 2006). Bidang studi agama bukan tentang mengukur kebenaran agama. Sebaliknya, bidang ini dilakukan untuk memahami isi ajaran agama menurut keyakinan dan pengalaman umatnya. Oleh karena itu, perbandingan agama tidak hanya sekedar membahas isi ajaran suatu agama saja, namun juga mampu menjelaskan isi agama tersebut sesuai dengan keyakinan dan pengalaman pemeluknya. Dengan kata lain, uraian isi ajaran tidak didasarkan pada pandangan atau penafsiran peneliti terhadap agama yang diteliti (Naldrus, 2023).

Mukti Ali menyebutkan bahwa studi agama-agama sebagai Ilmu Perbandingan Agama, yang merujuk pada “studi perbandingan antar agama-agama”. Ilmu pengetahuan agama didasarkan pada tiga landasan: filsafat, teologi, dan metode ilmiah (*scientific method*). Ketiga landasan tersebut terbentuk melalui evolusi studi agama dari masa Yunani-Romawi kuno, melalui periode Barat Abad Pertengahan, hingga era modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ghazali, 2014). Kesadaran manusia semakin berkembang seiring dengan berkembangnya waktu dan teknologi. Pengaruh teknologi menjadikan manusia lupa dengan

diri sendiri sehingga perkembangan zaman menjadi sebuah acuan. Studi agama-agama bukan hanya menjadi program pembelajaran yang hanya diterapkan di lingkungan kampus namun bisa menjadi dasar bagi mahasiswa studi agama-agama dalam berinteraksi dengan sesama muslim bahkan berdiskusi dengan non Islam. Tentunya keberagaman dan perbedaan bukan menjadi hal yang asing bagi mahasiswa studi agama-agama (Hanafi et al., 2020).

AI sebagai Pembimbing atau Pengancam?

AI bekerja seperti manusia yang dapat meniru cara kerja otak manusia (Malau & Brake, 2022). Kecerdasan teknologi memberikan kemampuan analisis yang canggih, memungkinkan penelitian studi agama-agama mendapatkan wawasan lebih detail. Dengan algoritma yang mampu memproses data besar, AI memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan interpretasi yang mendalam dalam teks-teks agama. Selain itu, AI dapat berperan sebagai pendamping dalam proses pengajaran agama. Dengan kecerdasan AI, menyajikan materi dengan cara yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan memastikan pemahaman yang lebih baik.

Di era AI, ketika kita mencari jawaban atas berbagai permasalahan, kita tidak lagi bertemu dengan pakar atau pakar di bidang tertentu; jawabannya datang dari mesin. Penasihat, sumber, dan informan semuanya adalah mesin. Hal ini misalnya terlihat pada *chatbot* perpesanan *ChatGPT-AI* dan *Chat.openai.com*. Di sana, Anda tinggal memasukkan atau memberi tahu AI apa yang Anda

butuhkan dan mesin akan merespons atau menyarankan apa yang Anda inginkan.

Meskipun otak manusia belum dapat direplikasi secara sempurna, tujuan AI bukanlah untuk menggantikan peran manusia, melainkan menjadi alat yang meningkatkan kualitas hidup manusia. Perkembangan AI terus berlanjut melalui peningkatan dalam berbagai sub-disiplin, pengembangan perangkat lunak yang lebih canggih, dan integrasi ilmu pengetahuan (Rubini & Herwinsyah, 2023). Pentingnya diakui bahwa AI tidak hanya sebagai alat mekanis, tetapi juga memiliki potensi sebagai kolaborator kreatif. Dengan kemampuannya dalam mengelola data dalam skala besar, AI dapat membantu mengidentifikasi tren penelitian baru, meramalkan perkembangan di bidang tersebut, dan memberikan rekomendasi penelitian yang relevan. Ini memungkinkan para peneliti untuk tetap menjadi pionir dalam pengetahuan dan inovasi. Namun, penggunaan AI dalam menghasilkan karya ilmiah juga menimbulkan pertanyaan tentang etika dan tanggung jawab. Penting untuk memastikan bahwa penggunaan AI dalam penelitian selaras dengan prinsip integritas dan etika ilmiah. Selain itu, transparansi dalam penggunaan teknologi ini harus dipertahankan agar komunitas akademis dapat memahami dan meninjau proses penelitian (Jenita et al., 2023).

AI telah menjadi mitra yang berharga dalam penelitian keagamaan. AI meningkatkan pemahaman kita tentang aspek keagamaan dengan kemampuannya menganalisis data dengan cepat dan memberikan wawasan yang mendalam. Kehadiran chatbot AI seperti *ChatGPT*, *Bing Chat*, dan *Google Bard* dapat membawa peluang sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Misalnya, *chatbot* AI dapat menulis esai

akademik dengan tampilan sempurna, sehingga siswa tidak perlu belajar dan mencoba menulisnya sendiri. *Chatbot* AI juga dapat menjawab pertanyaan dengan cepat, sehingga pendidik tidak perlu memberikan penjelasan dan instruksi mendetail (Ramadhan, 2023).

Memasukkan prinsip-prinsip etika agama ke dalam pengembangan AI merupakan sebuah langkah penting. AI dapat menjadi alat yang mendukung etika dan moralitas serta menjaga integritas kajian agama dengan memastikan kepatuhan terhadap nilai-nilai spiritual. AI dapat menjadi media untuk mendorong dialog antar agama. Dengan menggunakan *chatbot* cerdas dan platform diskusi online yang dikembangkan oleh AI, orang dapat lebih mudah berinteraksi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman yang lebih baik antara keyakinan yang berbeda. AI juga memberikan kemampuan untuk menganalisis sejumlah besar data yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas keagamaan. Hal ini membuka peluang untuk memahami dinamika kehidupan beragama, preferensi masyarakat, dan dampak perubahan sosial terhadap praktik keagamaan. AI dapat digunakan untuk menganalisis penyebab konflik agama dan memberikan solusi yang dapat mengurangi ketegangan. Memahami penyebab masalah melalui analisis data dapat menjadikan pengelolaan konflik lebih efektif dan berkelanjutan.

AI dalam Kemajuan Studi Agama-Agama

AI beroperasi dengan menggabungkan data dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi dan menggunakan algoritma yang kuat. Hal ini memungkinkan perangkat lunak untuk belajar se-

cara otomatis dari pola atau fitur dalam data yang tersedia. Salah satu contoh aplikasi AI yang terkenal saat ini adalah *ChatGPT*, sebuah *chatbot* yang menggunakan teknologi AI untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dari internet. Saat ini, ada banyak aplikasi AI yang tersedia di masyarakat, yang menawarkan berbagai pilihan sesuai dengan kebutuhan individu. Namun, banyaknya pilihan tersebut juga dapat menyebabkan kebingungan di antara masyarakat tentang keunggulan dan ketepatan masing-masing aplikasi AI (Sucipto et al., 2023).

Meskipun AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam berbagai tugas, penting untuk diingat bahwa AI tidak dapat menggantikan peran ulama atau tokoh agama. Peran ulama dalam memberikan fatwa dan nasihat agama tetap tidak dapat digantikan oleh AI, karena AI tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif atau memberikan pandangan moral yang kompleks seperti manusia. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam konteks agama perlu diatur dengan baik agar tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan etika. Kegunaan dan manfaat dari AI sangat beragam, terutama dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks agama Islam, pengembangan dan implementasi AI yang tepat dapat memberikan manfaat yang besar bagi umat Islam. Salah satu contohnya adalah kemampuan AI untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa yang ada di dunia. Ini akan membantu umat Islam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mudah dan nyaman (Khoirunniisa et al., 2023).

Dengan demikian, penggunaan AI dalam konteks studi agama-agama dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendekatan interdisipliner, layanan berbasis agama, dan

inovasi dalam pendidikan. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan AI dalam konteks agama juga perlu memperhatikan aspek-aspek etika dan moral agar tidak melanggar prinsip-prinsip agama.

Adanya inisiatif-inisiatif ini, AI dapat menjadi promotor dalam memajukan studi agama-agama melalui pendekatan edukasi, penerapan teknologi, dan analisis isu sosial, yang dapat memberikan dampak positif dalam pemahaman dan pengembangan agama-agama. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks studi agama-agama telah menjadi topik hangat dalam berbagai forum akademis.

Seperti pada *Lecturer Series* Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang yang menjelaskan beberapa poin penting. (a) Pendekatan Interdisipliner: Studi agama-agama semakin cenderung menjadi interdisipliner dalam era AI, memungkinkan pengembangan pendekatan baru dalam memahami dan menganalisis aspek-aspek agama. (b) Pengembangan Layanan Berbasis AI: Terdapat rencana pengembangan layanan AI-Quran berbasis AI, yang dapat memberikan akses lebih luas terhadap pemahaman agama. Dan (c) Pertimbangan Etika dan Moral: Penggunaan AI dalam konteks agama perlu diatur dengan baik agar tidak melanggar prinsip-prinsip moral dan etika.

Hal ini termasuk dalam pengembangan materi-materi studi agama-agama yang inovatif dan menarik dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, penggunaan AI sebagai pendamping penelitian studi agama-agama dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendekatan interdisipliner, layanan berbasis agama, dan inovasi dalam pendidikan. Namun, penting un-

tuk tetap memperhatikan aspek etika, moral, dan regulasi dalam penggunaan AI agar tidak melanggar prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan (Madyawati et al., 2021).

AI Sebagai Promotor Studi Agama-Agama

Dari pembahasan sebelumnya dapat dianalisis bahwa AI memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu ilmu. Di era modern sekarang masyarakat lebih banyak berinteraksi di dunia teknologi dibandingkan secara langsung. Begitu pun dengan ilmu studi agama-agama, dengan hadirnya AI yang memiliki kecanggihan yang terus menerus mengalami peningkatan dapat dijadikan sebagai promotor untuk menjadikan Studi Agama-agama yang unggul di masa depan. Ilmu Studi Agama-agama bisa dengan mudah diperkenalkan ke dunia dengan berbagai prestasi dan keahlian yang dimiliki oleh peneliti dari studi agama-agama tersebut.

Di UIN Imam Bonjol Padang memiliki fakultas Ushuluddin dan studi agama dengan visi untuk menjadi Universitas Islam yang kompetitif di ASEAN pada tahun 2037. Dimana salah satu prodi di fakultas tersebut adalah Studi Agama-agama, ini menjadi sebuah semangat bahwa prodi Studi Agama-agama akan menjadi Unggul dengan membawa nama Universitas Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mewujudkan tidak terlepas dari AI. AI akan terus berkembang dan segala bidang akan menjadi lebih maju dan lebih baik. Meski sudah tua, namun teknologi kecerdasan buatan masih merupakan teknologi muda, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan masih terus berkembang untuk mencapai kemajuan yang lebih pesat. Pengembangan teknologi AI di masa depan akan menyoroti topik menarik tentang

teknologi kecerdasan buatan dan kolaborasi antar sub bidang untuk membangun sistem terintegrasi yang canggih. Hal ini akan menarik bagi para peneliti AI (Kusumawati, 2008).

Kesimpulan

Dengan semakin tergabungnya AI dalam Studi Agama-agama, terbuka luas peluang untuk meningkatkan pemahaman dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural. AI bukan hanya sekadar alat teknologi, tetapi sebagai partner yang membantu manusia mencapai keunggulan dalam memahami makna spiritualitas. Dengan mengintegrasikan kecerdasan buatan, studi agama-agama tidak hanya menjadi lebih efisien tetapi juga lebih relevan dengan dinamika zaman. Melalui kolaborasi ini, kita dapat merajut kesatuan dalam keberagaman, membentuk masa depan Studi Agama-agama yang lebih unggul dan menyeluruh. Pemanfaatan AI sebagai alat dalam Prodi Studi Agama-agama Perbandingan membuka peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, perbandingan yang lebih akurat, dan penelitian yang lebih terarah.

Daftar Pustaka

- Ghazali, A. M. (2014). *Kontruksi Studi Agama-agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*.
- Hanafi, H., Syarifudin, Nurfaizal, D., & Nurjanah, S. (2020). *Kajian Ontologis Studi Agama-Agama*.
- Jenita, Saputra, A. M. A., Salwa, Wijayanto, G., Asri, H., & Novandalina, A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam menyusun Artikel ilmiah terindeks sinta. *Communnity Development Journal*, 4(5), 10292–10299.
- Khoirunniisa, A., Rohman, F., Azizah, hilda aualya, Ardianti, D., Maghfiroh, arianta lailatul, & Noor, aditia muhammad. (2023). Islam In The Middle AI (Artificial Intelegence) Struggle: Between Opportunities And Threats. *At- Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 19–27.
- Kusumawati, R. (2008). Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelegence): Teknologi Impian Masa Depan. *Ulul Albab*, 9(2).
- Madyawati, L., Marhumah, & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak di Era Society 5.0. *Al-Ikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2).
- Malau, A., & Brake, A. S. (2022). Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi pengembangan Artificial

- Intelligence. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–17.
- Marwantika, A. I. (2023). Dakwah di Era Artificial Intelligence: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi. *Proceeding of The 3 Rd Fuad's International Conference On Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 3.
- Naldrus, hendri L. (2023). Peran Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama dalam Moderasi Beragama. *Te UshuluddinInternasional Student Conference*, 1(2).
- Ramadhan, A. R. (2023). Phenomena of Chatbot Artificial Intelligence and Its Impact on Islamic Religious Education. *Proceedings 4 UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*.
- Rubini, & Herwinsyah. (2023). Penerapan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Alh- Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2).
- Sitanggang, R., & Sibagariang, S. (2019). Model Pengambilan Keputusan dengan teknil metode profile matching. *CESS (Jurnal of Computer Engineering System and Science)*, 4(1).
- Sucipto, A. S., Febrianto, A., Rais, Z. M., & Setiabudi, D. I. (2023). Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IOT) dalam Dakwah. *Relinesia:Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 65–93.
- Waluyajati, R. sri rejeki, & Nurani, H. (2016). Islam dan Studi Agama-Agama di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1).

The Development of Hadith Studies: The Role And Influence Of Major Scholars

Gusnanda⁵ & Hanifatul Husna⁶

Hadith is all things related to Prophet Muhammad from his words, deeds, provisions (*taqirir*), characters and histories of his life journey, either after becoming a Messenger of Allah or before (Al Qathan, 2014). Hadith is also one of the guideline for Muslims life in addition to the Qur'an, and hadith gives many teachings and explanations in various aspects of Muslim life. What we called hadith is anything related to the mission and teachings of God carried by Prophet Muhammad as the Messenger of Allah.

Muslims need a science to know the things related to the hadith, that is *'Ulum al-Hadits*. *'Ulum al-Hadits* is a science that discusses about the ways of hadith connecting to Prophet Muham-

5. Dosen Prodi Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang

6. Guru Al-Quran Hadis MAN 1 Padang Panjang

mad related to the condition of transmitters of hadith (*dhabith* and *'adil*) and related to the accepted or rejected the hadith and others (Idri, 2013). Actually, the basic of *'Ulum al-Hadits* has been known since the time of Prophet Muhammad. Before appearing of *'Ulum al-Hadits* separately, the discussion about the quality of hadith has been appeared at that time. The Companions (*shahabat*) always confirm the truth of hadiths to Prophet Muhammad so that they knew about the quality of the hadith. But, they don't need the special rules of accepting the hadith yet, because the Companions can ask it directly to Prophet Muhammad (Idri, 2013). Studies on this material have actually been carried out by many other researchers. However, in this paper the author wants to explore and narrate it more conceptually. One of them is also to see who the figures are who have contributed to the history of this study and what their contributions are.

The Growth of *'Ulum Al-Hadits*

Hadith has a methodology for determining the authenticity of its transmission, and the method known as *'Ulum al-Hadits*. At the time of Prophet Muhammad until before appearing the book of *'Ulum al-Hadits*, the term of *'Ulum al-Hadits* is clearly don't exist yet. However, the principles of it have been applied at that time as a reference to respond the existing information of hadiths.

'Ulum al-Hadits has been around since the time of Prophet Muhammad in line with the conveying of hadiths from Prophet Muhammad to his companions (*shahabah*). Prophet Muhammad has set some rules about how the hadith should be received or delivered to each other. So, the companions (*shahabah*) were very

carefully to receive the hadith and they didn't let some people lied on hadith of Prophet Muhammad (Ranuwijaya, 1996). But they still don't need the specific rules of *'Ulum al-Hadits* yet, because they can ask the problem directly to Prophet Muhammad (Solahuddin & Suyudi, 2011).

At the time of companions (*shahabah*), Muslims felt the need for *'Ulum al-Hadits* increasingly. It is because Prophet Muhammad died. So they need the specific rules to test the truth of a hadith, mainly the hadith which is delivered or listened by only one person. Even more when Muslims start to collect the hadith and they travel to entire region of Islam. This situation definitely need the certain rules to select the hadith that will be received or will be rejected (Solahuddin & Suyudi, 2011).

Before *Ulum al-Hadits* becoming a definite science, Muslims have done some efforts to face the situation. At that time, Muslims faced some enemies of Islam from some regions, such as Roman and Persia. They hated Muslims so much. They tried to destroy Islam with all their efforts, and one of their target is hadiths of Prophet Muhammad. They spread fake hadiths to the Muslims so that Muslims will lose the real hadith and far from the true guidance from hadith of Prophet Muhammad. But Muslims had some rules to face it. The rules as follows (Al Qathan, 2014).

To decrease the transmissions from Rasulullah (*taqlil al-riwayah*). The transmission of hadith that restricted on the things that are needed only. This attitude is carried out primarily to maintain the purity of the hadith from mistakes. In addition, another and even more important reason is the maintenance to avoid any mixing of hadith with the Qur'an, since the Qur'an of that time, especially in the time of Abu Bakr and Umar, has not

been officially codified.

Accuracy in the transmission, either when receiving or conveying the hadiths. Criticism on the transmission (*naqd al-riwayah*). Criticism on the transmission is done by the *shahabah* by comparing the hadith with the texts of Qur'an, or the basic rules of religion. If there is a conflict with the texts of Qur'an, then the *shahabah* refused and leaved the hadith.

The purpose of all efforts above is to keep the authenticity of hadith and to avoid the mistakes in transmitting the hadith. They didn't let any mistakes happened in transmitting the hadith. It showed that Muslims had great attention to the transmission of hadith and they really careful to received and delivered the hadith.

The foundation of using those rules is the verse which is talking about Allah asked the Muslims to be careful in receiving a message from the wicked people (*fasiq*), such as mentioned in QS Al-Hujurat verse 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَادِيبِينَ (الحجرات: ٦)

O ye who believe! If there comes to you a disobedient one with information, investigate, lest you harm a people out of ignorance and become over what you have done, regretful

(Q.S al-Hujurat: 6)

The verse above clearly gives the command to the Muslims to examine and review the news comes to them, especially for the news brought by the wicked people. Not all the news that comes must be received before being checked who the carrier and what the content material. If the carrier is trustworthy, then it must be accepted. But if they are not honest and ungodly, not objective, then the news will be rejected. In addition, hadith of Prophet Muhammad encouraged the companions (*shahabah*) to convey the hadith each other. As written in the following transmission of Sunan al-Tirmidhi (Abu Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdussalam, 1997) :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا
سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ (رواه الترمذي)

Mahmud bin Ghailan has told us that Abu Daud has told us that the Shuḥbah has preached to us from Simak bin Harb he said; I heard Abdurrahman ibn Abdullah bin Masʿud tell from his father he said; I heard the Prophet Saw said: «Allah will beautify someone who heard something from me and then he delivered as he heard it, then it could be people who convey more understand from the listener (H.R. al-Tirmidzi).

At the time of *tabi'in*, Muhammad ibn Syihab al-Zuhri (51-124 H) set the basics of *'Ulum al-Hadits* as a discipline of independent science. He was an expert and a collector the hadith at the time of Umar ibn Abd al-Aziz. The discussion about the condition of the transmitters also did by Sa'id ibn al-Musayyab, al-Sya'bi and Muhammad ibn Sirrin, and others.

After time of *tabi'in*, there were many scholars also gave great interest to the condition of transmitters and made discussion about it, such as Yahya ibn Sa'id al-Qaththan, 'Abd al-Rahman ibn Mahdi, and others (Idri, 2013). *'Ulum al-Hadits* is divided into two major themes namely *'Ilmu Hadits Riwayah* and *'Ilmu Hadits Dirayah*. *'Ilmu hadits Riwayah* has existed since the time of the Prophet Muhammad still alive, and that time is the same time with the start of the transmission of hadith. Basically, *'Ilmu Hadits Riwayah* is related to the process of transmission, maintenance and writing or collecting the hadiths (Ummi, 2010).

From the time of collecting the hadith to the time of its book-keeping, appeared a new science in the study of hadith, it is *'Ilmu Hadits Dirayah* which consists of the rules and many aspects related to the condition of transmitters and the transmission of hadith from the side accepted or rejected (Zainimal, 2005).

At first, the rules of accepting the hadith still mixed with other science. For example, *'Ulum al-Hadits* mixed with *Ushul Fiqih* science in *al-Risalah* book written by Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. The topics of *'Ulum al-Hadits* in this book such as the explanation about hadith *Ahad*, the legitimate requirement of hadith, and others (Idri, 2013). Then in the second and third hijriyah centuries, the scholars of *'Ulum al-Hadits* enhanced this science (Suparta, 2013). Finally, in the fourth hijriyah this science can be a sepa-

rate science as the *'Ulum al-Hadits*, and the first scholar of *'Ulum al-Hadits* who successfully composed this science comprehensively is al-Qadhi Abu Muhammad Hasan bin Abdurrahman bin Khalad al-Ramahurmuzi, with his book *Al-Muhaddits al-Fashil bayn al-Rawi wa al-Wa'l* (Khon, 2013).

After that period, appeared some scholars of *Ulum al-Hadits* with their books in this science, such as *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* by Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustakhraj' ala Ma'rifah 'Ulum al-Hadith* by Abu Na'im Ahmad ibn Abdullah al-Ashbahani, *al-Kifayah fil' Ilmu al-Riwayah* and *Al-Jami' li adabi al-Syaikh wa al-Sami'* written by Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Khathib al-Baghdadi, and others (al-Thahhan, 1985).

Other books such as the book written by Al-Qadhi 'Iyad ibn Musa with the title *Al-Ilma fi Dhabt Al-Riwayah wa Taqyid Al-Asma'*; Abu Hafs Umar ibn Abd Majid Al-Mayanzi with his book *Ma La Yasi'u Al-Muhaddits Jahlahu*; Abu Amr and Usman bin Abd Al-Rahman Al-Syahrzury with his book *'Ulum Al-Hadits* known as *Muqaddimah ibn Shalah*. This latter book by the next scholars is superseded and made its 27 *mukhtasyar*, so that it can be used by the next generation (Suparta, 2013).

At the next period, also came the books of *'Ilmu Mushthalah Al-Hadits* in the form of *nadzam*, like *Alfiyah Al-Suyuthi*, or in the form *natsar* (prosa). Of these two types of scholars also gave the explanation, such as *Al-Tirmisi Manhaj Dzawi al-Nadzar* book as an explanation of the book of al-Suyuthi *Nadzam*; and al-Suyuthi's *Tadrib Al-Rawi* book as a book from *al-Taqrīb* by Imam Nawawi (Idri, 2013). The growth of *'Ulum al-Hadits* can be concluded as follows:

Table 1.1 The growth of *'Ulum al-Hadits*

No	Periods	Characteristic	Indicator
1	At time of Prophet Muhammad	There was the basics of <i>'Ulum al-Hadits</i>	QS. Al hujurat (49): 6 and Al-Baqarah (2): 282
2	At the time of <i>Shahabat</i>	<i>'Ulum al-Hadits</i> appeared orally	The transmission must be accompanied by the witness
3	At the time of <i>Tabi'in</i>	<i>'Ulum al-Hadits</i> appeared in writing, but still mixed with other sciences	Science of Hadith mixed with <i>Fiqh</i> and <i>Ushul Fiqih</i> such as in <i>al-Umm</i> and <i>al-Risalah</i> book
4	At the time of <i>Tabi' Tabi'in</i>	<i>'Ulum al-Hadits</i> appeared as a science which was separated with other sciences	The books of <i>'Ulum al-Hadits</i> such as <i>at-Tarikh al-Kabir</i> by Bukhari, <i>Thabaqat al-Tabi'in</i> and <i>al-'Ilal</i> by Muslim, <i>Kitab al-Asma' wa al-Kunaa</i> and <i>Kitab al-Tawarikh</i> by al-tirmidzi
5	At the time after <i>Tabi' tabi'in</i> (4 century of Hجريyah)	Stand alone as a <i>'Ulum al-Hadits</i>	The first book of <i>'Ulum al-Hadits</i> comprehensively Al-Muhaddits al-Fashil bayn al-Rawi wa al-Wa'I by al-Ramahurmuzi

In Indonesia, in the early development of Islam in the archipelago, the study of hadith in particular was still less popular, because the tendency towards the study of Sufism outperformed the study of the *Syariat* sciences. Until the beginning of the 20th century AD this had not shown a significant development, it was seen that the study of hadith during the Dutch colonial period was still a part of *fiqh* study, not a separate study. Only in the 20th century in line with the emergence of modernist Islamic movements (reformers and purifiers), hadiths were positioned as independent studies, separate from other Islamic disciplines (Nadhiran, 2017).

In Howard M Federspiel's study of the hadith literature in the 1980s, he classified the literature into four types (genres).

First, the hadith literature which contains an analysis of the hadith that developed at the beginning of Islam to determine authenticity and falsehood. Second, the literary translation of the hadith books compiled in the classical period (620-1250 AD) and the middle of Islam (1250-1950 AD). Third, the collection of hadith anthology taken from the books of the hadith. Fourth, a collection of hadiths used as legal sources and subject matter in Islamic schools (Nadhiran, 2017).

There can be little doubt that hadith enjoyed a modest renaissance in Indonesia during the twentieth century, retaining a position of great respect among believers in that country, but also was used intellectually in some new ways that revived the work of Muslim reformers in a Muslim society seeking to strengthen its own identity. At the same time the end of the century saw it assuming less importance among intellectuals as a source for their conceptual constructions which centered mostly on the Qur'an. Still the hadiths the material for codes of behavior and for constructing a civil society retain high value and are likely to be regarded with considerable respect for the foreseeable future (Howard M, 2002).

In addition to the books of *'Ulum al-Hadits* which written by Middle Eastern scholars, in Indonesia was also born books of *'Ulum al-Hadits* such as *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Teksual dan Kontekstual*, *Pengantar Ilmu Hadis*, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis* the all three books written by Muhammad Syuhudi Ismail, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis I dan II*, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* and *Sejarah Perkembangan Hadis* by Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Hidayah al-Bahits fi Musthalah Hadith* by Mawardi Muhammad and *Ilmu Musthalah al Hadits* by Mahmud

Yunus.

The Meaning of Ulumul Hadith In The Views of Scholars

Etimologically, *'Ulum al-Hadits* in terms of language consists of two words, it is *'Ilmu* and *Hadits*. *'Ilmu* is taken from Arabic language, it is علم, علوم which means science or knowledge (Yunus, ١٩٩٠). *'Ilmu* is something stucked deeply in a person and with it can find or know something (Idri, ٢٠١٣). The second word is *Hadits* which also comes from the Arabic language it is حديث, أحاديث which means new (Idri, ٢٠١٣). In Arabic dictionary which was written by Mahmud Yunus the meaning of *hadits* is story, news, and history of Prophet Muhammad.

In terminology, there were some scholars of hadith defined *'Ulum al-Hadits* as follows. As-Suyuthi defined *'Ulum al-Hadits* (Ranuwijaya, 1996):

علم يبحث فيه كيفية اتصال الحديث برسول الله ص.م من حيث أحوال رواته ضبطاً وعدالة ومن حيث كيفية السند اتصالاً وانقطاعاً وغير ذلك.

“Ulum al-Hadits is a science talked about the ways of hadith connectivity to Prophet Muhammad from side of transmitters condition that related to ‘adil and dhabith, and from side of connected or disconnected the sanad and others.”

The definition of *'Ulum al-Hadits* is also mentioned by Ibnu Hajar al-Atsqalani (Khon, 2013), as follows:

هو معرفة القواعد التي يتوصّل بها الى معرفة الراوي والمروي.

"Ulum al-Hadits is knowledge of the rules to know the condition of transmitters and which is transmitted."

'Ulum al-Hadits is divided into two major themes namely *'Ilmu Hadits Riwayah* and *'Ilmu Hadits Dirayah*. *'Ilmu hadits Riwayah* has existed since the time of Prophet Muhammad still alive, and it is the same time with the start of the transmission of hadith. The founder of *'Ilmu Hadits Riwayah* is Muhammad ibn Syihab al-Zuhri. He is the first scholar who collected *'Ilmu Hadits Riwayah* formally based on instruction from Umar ibn Abdul Aziz (Ranuwijaya, 1996).

According to Dr. Subhi Shalih, definition of *'Ilmu Hadits Riwayah* (Ranuwijaya, 1996) as follows :

علم الحديث رواية يقوم على النقل المحرر الدقيق لكل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة وكل ما أضيف إلى الصحابة والتابعين.

"Ilmu Hadith Riwayah is a science about the transmission carefully for everything sourced from Prophet Muhammad in the form of words, deeds, provisions, character and everything sourced from shahabat and tabi'in."

From the time of the collection of hadith to the bookkeeping of hadith, appears a new science in the study of hadith, it was *'Ilmu Hadits Dirayah* that consists the rules and many aspects related to the condition of transmitters and the transmission of

hadith from the side accepted or rejected (Idri, 2013). Al-Suyuthi cites the opinion of Ibn al-Akfani about the meaning of *'Ilmu Hadith Dirayah*, namely as follows:

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وانواعها واحكامها وحال الرواة وشروطهم واصناف المرويات وما يتعلق بها.

The study of the nature of transmission, its conditions, its various kinds, and its laws, the condition of transmitters, the various transmissions, and all things related to it.

From definitions of *'Ilmu Hadits Dirayah* above, here are the explanations of the definition: The nature of the transmission (حقيقة الرواية), that is the transmission of hadith and its reliance on the source of the hadith or the source of the news, is the Prophet Muhammad. The requirement of accepting the transmission of hadith (شروط الرواية), which will be transmitted in various ways of receiving and transmitting, such as through *al-sima* (hearing), *al-qiraah* (recitation), *al-washiyyah* (*wasiat*), *al-ijazah*, or other ways. Types of transmission (أنواع الرواية), that is talking about connection (*ittishal al-sanad*) or disconnection of transmission and others. The laws of transmission (أحكام الرواية), that is talking about the discussion of the acceptance or rejection of the hadith. The condition of transmitters (أحوال الرواة), that is talking about *adil* and *dhabth* the transmitters and their conditions in receiving and transmitting the hadith. Various kinds of hadiths (أصناف المرويات), that are include the hadiths that can be collected in *tashnif*, *tasnid*, and *mujam*. The term of *'Ilmu Hadits Dirayah*, according to al-Suyuthi, appeared after the time of al-Khatib al-Baghdadi, that is in the time of al-Akfani. This science

is also known as *ushul al-hadits*, *ulum al-hadits*, *musthalah al-hadits*, and *qawaid al-tahdits*. All terms above basically have similar meaning. Even more, Ibn Hajar al-Atsqalani mentioned it with *‘Ilmu Mushthalah ahl Atsar* (Ranuwijaya, 1996). *‘Ilmu Hadits Dirayah* became a scale to *‘Ulum al-Hadits*, same as *Ushul* for *Fiqh* science, *Mantiq* for *Tauhid* science, and *Balaghah* for Arabic language.

In mentioning the term of *‘Ulum al-Hadits*, there are some scholars equated the meaning of it and *‘Ilmu Musththalah al-Hadits*, even they combined it with *‘ulum* as Subhi al-Shalih in his book *‘Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*. Other scholar chose the term of *Ushul al-Hadits* for mentioning this science. According to Idri in his book *Studi Hadis*, the term of *‘Ilmu Mushthalah al-Hadits* is used to mention the study of hadith or *‘Ulum al-Hadits* in Indonesia. Nuruddin ‘Itr in his book *Manhaj Al-Naqd fii ‘Ulum al-Hadits* equalized the term of *‘Ulum al-Hadits* and *‘Ilmu Musththalah al-Hadits*.

Based on explanation above, the definitions of *‘Ulum al-Hadits* that has been mentioned by the scholars of *‘Ulum al-Hadits* more or less are similar. The writer can says that *‘Ulum al-Hadits* is a science that discusses about the rules to know things related to the *sanad*, *matan*, how to receive and deliver the hadith, *rawi*’s condition, *marwi*’s condition and others.

Purpose And Usefulness of ‘Ulum Al-Hadith

‘Ulum al-Hadits is divided into *‘Ilmu Hadits Riwayah* and *‘Ilmu Hadits Dirayah*. Both of the sciences have the object of study. The object of *‘Ilmu Hadits Riwayah* is everything sourced from Proph-

et Muhammad, *shahabat* and *tabi'in*, which cover as follows : *The ways of transmissions*, that is the ways of receiving and conveying the Hadith from a transmitter to other transmitters. *The way of maintenance*, that is memorizing, writing, and bookkeeping of Hadith. This science doesn't discuss the Hadith from side of quality such as about '*adil, dhabith, syadz* or '*illat*.

The object of *Ilmu Hadits Dirayah* are as follows: *The nature of the transmission* (حقيقة الرواية), that is the transmission of hadith and its suitability on the source of the hadith or the source of the news, he is Prophet Muhammad. *The requirement of accepting the transmission of hadith* (شروط الرواية), which will be transmitted in various ways of receiving and transmitting, such as through *al-sima* <(hearing), *al-qiraah* (recitation), *al-washiyyah* (wasiat), *al-ijazah*, or other ways. *Types of transmission* (أنواع الرواية), that is talking about connection (*ittishal al-sanad*) or disconnection of transmission and others. *The laws of transmission* (أحكام الرواية) that is talking about the discussion of the acceptance or rejection of a hadith. *The condition of transmitters* (أحوال الرواة), that is talking about *adil* and *dhabth* the transmitters and their conditions in receiving and transmitting the hadith. *Various kinds of hadiths* (أصناف المرويات), that include the hadiths that can be collected in *tashnif, tasnid*, and *mu'jam* (Idri, 2013).

According to Muhammad Syuhudi Ismail, related to the object of the study above, al-Suyuthi, al-Nawawi, Ibn al-Shalah, Ahmad Muhammad Syakir, and al-Qasimi mentioned the explanations, as follows: *First*, the nature of transmission, it means how the hadith is transferred by the transmitters as it is, according to the real condition of *matan* and *sanad* without decreasing or adding *matan* and *sanad* (Ismail, 1988). *Second*, the requirements of

the transmission it means how the hadith is received and then transmitted by the transmitters. Hadiths have to be transmitted by a *muslim* and *baligh*, if hadith is transmitted by *kafir* and small children, the hadiths should not be accepted (Ismail, 1988). As stated by al-Nawawi, *Ulama* said that *kafir* and children can receive the hadith, but they may not convey the hadith to others.

According to Syuhudi Ismail, to declare the transmission to be legitimate, the transmitters must have the following criteria: *baligh*; intelligent; not wicked; avoid the behavior that can reduce or eliminate his honor (*muruah*); able to convey the hadith that he has memorized, if he has a hadith note, then his note is trustworthy; and knowing well the things could be break the meaning of the hadith which is transmitted by himself (Ismail, 1988).

Third, the various transmissions are how the transmission takes place, whether the *sanad* is connection or not, whether the transmission from the last *sanad* continues to the Messenger of Allah or only to the Companions, or in the composition of the *sanad* there are contain some things that caused the transmission should not to be accepted, including the transmission from father to his son, the transmission of the transmitters in one region, the transmission which is transmitted by little child or old people (Idri, 2013).

Fourth, the laws of transmission are how the existence or status of the hadith, if it is considered in terms of *sanad* and *matan* whether the quality is *sahih*, *hasan*, or *dha'if*, so that will be determined the hadith should be accepted or rejected. The essence of the study of hadith is to know the status and quality, so that can be used as a guidance of Islamic religion in the field of

worship, *aqidah*, *akhlak* or other fields (Idri, 2013).

Fifth, the circumstances and conditions of the transmitters are how to look at the personality of the transmitters whether all the transmitters or only some of the transmitters have or have not fulfilled the terms *adil* and *dhabith*, when accepting or transmitting hadiths and the requirements they must have in themselves as transmitters of hadith (Idri, 2013). Generally, the object of *Ilmu Hadits Dirayah* is *sanad* (*rawi*/transmitter of hadith) and *matan* (*marwi* / content of hadith) (Al-Khatib, 2011). *Sanad* is examined in terms of the circumstances of each narrative, *muttashil* or *munqathi*, high or low in degree (*ali* or *nazil*), and the personality of transmitters, whether they are *adil* and *dhabith* or not. The *matan* is examined in terms of the *shahih* or *dhaif*, and others (Anwar, 1981).

From the explanation above, the object of *Ilmu Hadits Riwayah* is the way of transmission and the way of maintenance of the hadith. The object of *Ilmu Hadits Dirayah* is *sanad* and *matan*. By knowing the condition of *sanad* and *matan*, the quality of the hadith should be known by the Muslims. So they can choose and hold on to the true hadith to be their guidance for their life in addition to the Qur'an. This science is very important for the students especially for students who focus on *'Ulum al-Hadits*.

As the explanation before, *'Ulum al-Hadits* has two major themes, and the usefulness of knowing each theme is different. The usefulness of *Ilmu Hadits Riwayah* is to avoid the mistakes of transmission of the hadith from Prophet Muhammad. Because the news which were spread among Muslims not only hadith of Prophet Muhammad, but also the news which were sourced from other than him, doubtful news as hadith, or the news that doesn't

a hadith but was recognized as hadith. The usefulness of *‘Ilmu Hadits Riwayah* and *Ilmu Hadits Dirayah* can be concluded as follows:

Table 1.2 The usefulness of *‘Ilmu Hadits Riwayah*
and *Ilmu Hadits Dirayah*

No	Ilmu Riwayah	Ilmu Dirayah
1	To maintain the hadith carefully from all of the mistakes and deficiencies in transmission.	Knowing the growth and development of hadith and <i>‘Ulum al-Hadits</i> from time to time, since the time of the Prophet Muhammad until now
2	To maintain the purity of <i>Syar’iah Islamiyah</i> cause <i>Sunnah</i> or hadith is the source of Islam law after Qur’an.	Knowing the figures and efforts that have been done in collecting, maintaining, and transmitting the hadith.
3	To spread the <i>Sunnah</i> to all of the Muslims till <i>Sunnah</i> can be received by all of human.	Knowing the rules that used by the scholars in classifying the hadith.
4	To follow and imitate the moral of Prophet Muhammad cause all of his behaviors and morals can be found in the hadith.	Knowing the terms, values, and criteria of hadith as a guide in establishing <i>syara’</i> law.
5	To do the laws of Islam and maintain the ethics, because of someone can’t maintain the hadith as a source of Islam without learning <i>‘Ilmu Hadits Riwayah</i>	

Actually, *‘Ilmu Hadits Dirayah* is wider than just knowing the rules that introduce the circumstance of transmitter and the hadith which is transmitted in terms of acceptance or rejection. The majority of the hadith experts, the *mutaqaddimin* and *mutaakhirin*, in addition to understanding it as mentioned before, are also related to the understanding of transmission content, explor-

ing its meaning and its laws. Therefore, there are experts of Hadith who are concerned with the student of *'Ulum al-Hadits*, they only limit themselves to memorize, write and collect the lines of Hadith without paying attention, as did the *Ulama Salaf*, the circumstance of transmitters, the transmission and the laws that can digged up from the *Sunnah* (Al-Khatib, 2011).

The usefulness of *'Ilmu Hadits Dirayah* for hadith same as the usefulness of *Tafsir* to the Qur'an, or other rules which comes from various events. At first, the discussion that related to *'Ilmu Hadits Dirayah* was very diverse. Then, maybe because this science has many topics, purpose and own method, so when this science has been written by the scholars it eappeared the new science, such as *'Ilmu al Jarh wa al Ta'dil*, *'Ilmu gharib al hadits* and others.

There are some usefulnesses of knowing and learning *'Ulum al-Hadits*, such as knowing about the growth of *'Ulum al-Hadits*, the rules that used by previous expert, the ways of hadith transmission, the terms that used in *'Ulum al-Hadits* and other. Besides that, by using this science can also find and know the hadith content and its meaning. By diging up the meaning of hadith, someone can find the laws that contained in the hadith.

The Figures of 'Ulum Al-Hadits And Their Books

The achievement of Muslims in the field of transmission and research of hadith have given birth the big library that contain of the books which were have correlation with the system of transmission, the critics and the research of *sanad* and *matan*. At first of its development, *'Ulum al-Hadits* are still mixed with the other science. For example, *'Ulum al-Hadits* mixed with *Ushul Fiqih* sci-

ence in *al-Risalah* book written by Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. The topics of *'Ulum al-Hadits* in this book such as the explanation about hadith *Ahad*, the legitimate requirement of hadith, and others. Then in the second and third hijriyah centuries, the scholars of *'Ulum al-Hadits* enhanced this science (Suparta, 2013).

Finally, at the fourth hijriyah this science can be a separate science as *'Ulum al-Hadits* and the first scholars of *'Ulum al-Hadits* who was succesful composed this science comprehensively is al-Qadhi Abu Muhammad Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi, with his book *Al-Muhaddits al-Fashil bayn al-Rawi wa al-Wa'I* (Khon, 2013). The writer will mentions some famous scholars of *'Ulum al-Hadits* and the books which have been written by them in *'Ulum al-Hadits*. The books as follows:

Al-Qadhi Abu Muhammad al-Ramahurmuzi

His full name is al-Qadhi Abu Musa al-Hasan bin Abdirrahman bin Khallad Al-Ramahurmuzi (Solahuddin & Suyudi, 2011). He come from eastern region of Iran, precisely at Ramahurmuz. There is no definite records about the time of his birth. From the strong opinion, he was birth in 265 H and passed away in 360 H. He was known as a scholars who has good character. He was the first scholar who has written *'Ulum al-Hadits* separately in a book. The name of book is *Al-Muhaddits al-Fasil bayna al-Rawi wa al-Wa'i*. This was the first book in *'Ulum al-Hadits* although it doesn't cover the whole discussion (Rudliyana, 2004).

Al-Ramahurmuzi written *al-Muhaddits* book was far after the books of hadith have been written well. It's mean that many books that was written from the result of selection by the writer and has

obtained the level of assessment. Therefore, it can say that *al-Muhaddits* book by Ar-Ramahurmuzi was written by collecting the basic rules which were happened before. The proof is all of the transmission that related to the rules has the line of *sanad* to the scholars before (Rudliyana, 2004).

Al-Muhaddits book consists of 16 chapters, 10 *qawl*, 1 *fashl*, and 43 *mas'alah*. The systematic of writing is divide the topic discussion by separating every topics of discussion by using the terms such as chapters, *qawl*, and *mas'alah*. The term of chapter is main topic included the large discussion, the *qawl* is the opinion of the scholars related to the topics, and *mas'alah* is the explanation about the topic. This book didn't divide *'Ulum al-Hadits* to the *riwayah* or *dirayah* clearly. But from the books, it was looked that the *riwayah* discussion is much more than *dirayah* discussion. The method of writing this book that used by al-Ramahurmuzi wasn't systematically. Nevertheless, the excess of this book is al-Ramahurmuzi tried to explain the informations intactly as knowledge for the readers, and also as the solution to face the problems which were spread at his time in understanding *sunnah* (Rudliyana, 2004).

Al-Ramahurmuzi revealed some thoughts related to science of Hadith, such as the rules of hadith *Shahih*, the requirement of transmitters, and the characters of transmission. The rules of hadith *Shahih* according to al-Ramahurmuzi didn't mention clearly in a chapter, but it should be looked at all of the chapter comprehensively. It's because of al-Ramahurmuzi discussed more about the ways and the characteristic of transmission.

Al-Qadhi Abu Muhammad al-Ramahurmuzi was the first scholar who has written *'Ulum al-Hadits* separately in a book. The

name of book is *Al-Muhaddits al-Fasil bayna al-Rawi wa al-Wa'i*. This was the first book in *'Ulum al-Hadits* although it doesn't cover the whole discussion. *al-Muhaddits* book by Ar-Ramahurmuzi was written by collecting the basic rules which were happened before. The proof is all of the transmission that related to the rules has the line of *sanad* to the scholars before.

Abu Amr bin Utsman bin Shalah

The time of Ibn Shalah is the first consummation period because he is the first scholar who wrote *'Ulum al-Hadits* book systematically and comprehensively. Many scholars followed and referred to his book. Therefore, the works are written by the scholars after Ibn Shalah's book in the form of *syarh*, *ikhtishar*, *nazham*, *nuqad* or *naqdi*, *hasyiyah*, or *talkhish* (Rudliyana, 2004). His full name is Al-Imam Al-Hafizh Al-Alamah Syaikh Al-Islam Taqiy al-Din Abu Amr Utsman Ibn Mufti Shalah al-Din Abdurrahman ibn Utsman ibn Musa Al-Kirdi Asy-Syarazury Al Mushili As Syafi'i. He was born in 577 H at Syahrazur. He wrote a *'Ulum al-Hadits* book by the title *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* more popular by the title *Muqaddimah Ibn Shalah*. This book was regarded as the biggest work in the field of *'Ulum al-Hadits*. As well as the maturity oase in organizing the litterature in the field of *'Ulum al-Hadits*. Ibn Shalah arranged his book on the basis of need in teaching in *Madrasah al-Asrafiyah* in Damaskus. This book is a contribution of Ibn Shalah to the scholars of *Fiqh* in purpose of giving the knowledge to them about *'Ulum al-Hadits* (Rudliyana, 2004).

Muqaddimah Ibn Shalah is a book which includes the explanation of previous book and it includes all the whole branches of

'Ulum al-Hadits. The best explanation is shown up when he concluded the rules and opinions opposed by the previous scholars, the concrete and clear explanation and defining, as well the comment on the views of the previous scholars, are superiority of this book. The writing method of *Muqaddimah Ibn Shalah* is very clear. It directly discusses the main problem in the discourse of hadith and the purpose of *'Ulum al-Hadits*, that is to get the insight about the quality of hadith. Because of that, in *Muqaddimah*, the first three chapters directly discuss the division of hadith based on its quality, *shahih*, *hasan*, and *dha'if*. Meanwhile, the next chapter is characterized by following the rules which had already been outlined on the first three problems. Nevertheless, the method of writing is still not consistent yet (Rudliyana, 2004).

As explained above, that the work of Ibn Shalah is more likely to be the conclusion of the previous work by regularly showing the independency in forming the method of thinking about *'Ulum al-Hadits* in personal. The thought of Ibn Shalah about the rules of authenticity of Hadith is exposed in his definition :

الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معطلاً.

"Hadith in which is depended to Rasulullah, where its sanad is connected through the people who is fair and dhabith from the fair and the dhabith till the end of (sanad) where it is not found any impropriety (syadz) and defection ('illat) in it."

The last definition is reinforced by the studies which are interlinked with it, they are as follow: *first*, Connectivity of transmission (*Muttashil*). The limit of connectivity proposed by Ibnu Shalah is the presence of companionship to accept the narration; Read *Talaqqi*. No matter how small it is the character which brings it down, it then became incorrect. The characters or feature which bring it down are as follow; *Irsal*, which means the hadith which is cut off after big *Tabi'i* that encountered with the whole companions and narrated without the mean of the companion, but rather it went directly to the level of *Rasulullah*. *Inqitha*, the hadith that its *sanad* is cut off on one level (*tabaqah*), whether it is after *thabi'i* or before it. *I'dhal*, the hadith which its *sanad* is cut off on two levels (*tabaqah*) in sequence and the last one is *Tadlis*.

Second, The criterion of narrator. Ibnu Shalah has determined the criterion of the accepted narration which are fair and *dhabith* (having strong memory). What is it meant by being fair is being muslim, *baligh*, being minded, free from the act of treacherous, and being able to keep the *murū'ah* (dignity). Meanwhile, *dhabith* is act of being conscious and not being absent-minded, which means his memorizing is strong when he narrated by mean of that memorizing, the writing is correct when he narrated by mean of his book, and when he narrated while he was eating, he is able to use the suitable words. There are still a lot of views of Ibnu Shalah which are significantly different by the previous figures and even the upcoming one. As for in the context of *mutawatir*, *syahid*, *mu'allaq* and *mukhtalif al-hadist*.

Muhammad 'Ajaj Al-Khatib

The work of 'Ajaj Al-Khatib about *'Ulum al-Hadits* is *Ushul al-Hadits 'Ulumu wa Mushthahuhu*. This work is perceived by its writer as the complement to the previous work, *As Sunnah Qabla al-Tadwin*. If it is in *al-Sunnah*, he discussed about the existence of *al-Sunnah*, on the other hand in the *Ushul Al-Hadits*, he tried to put forward the main rules which are interconnected by the way of comprehending the existence of Hadith so that it will help out to shift and split between the accepted and the rejected.

'Ajaj Al-Khatib tried to formulate the systematical organization of the whole rules in *Ushul al-Hadits* into four classification (chapters). The first chapter, he explained the introduction of things which interlinked with Sunnah into five *Fashal*, that are as follow: First, the definition of Sunnah. Second, the position of Sunnah in Islamic law. Third, Hadith at the era of prophet Muhammad. Fourth, Hadith at the era of the companion and *tabi'in*. Fifth, the advancement of knowledge at the era of the companion and *Tabi'in*.

The second chapter, he explained about the things which interconnected with the codification of Hadith which included in it three *fashal*, they are as follow: the writing of hadith, writing movement in Islamic world, and the thought around the writing of hadith. And the third chapter, he explained about the science of hadith which included seven *fashal*, they are as follow: related to *at-tahammul wa al-ada'*, related to the science of the history of narrator (*tarikh ar-ruwah*), related to *'ilm al-jarh wa At-Ta'dil*, related to *'ilm gharib al-Hadits*, related to *'ilm mukhtalif al-Hadits*, related to *'ilm nasikh wa al-mansukh*, and related to *'ilm 'ilal*

al-Hadith.

The fourth chapter, he explained *mushtalah al-hadits* which included in it four *fashal*, which are as follow: Hadith and its problems identification, the Hadith of *Hasan* and its identification, Hadith *dha'if* and its whole problems, The all things related to the problem existed in those three hadith, and it is accompanied by the study of the problem about *mawquf* and *maqthu'*, and sets of problems about the companions and *tabi'in*.

This work is closed with the study about a sets of problem on hadith *maudhu'*, manner and the places of hadist delivery, and it is ended up with the explanation of the tittle of hadith's narrators and the works in the field of *Ulum al-Hadits*, where it consisted of 180 books. The amount of study which assembled in 'Ajaj Al-Khatib's work is around 195 kinds, it is divided into three divisions. The different study from the previous work, other than study of history is the branch of hadist from based on the criterion of non-existed the connectivity of *sanad*, which are *mudho'af* and *mathruh*.

This book is made as a standard reference to learn about the material of '*Ulum al-Hadits* in various Islamic universities in the several countries, because it is systematic, the language is brief, clear and delivering the comprehensive information. There are many scholars of '*Ulum al-Hadits* wrote books about this science. They used several method and systematic in writing their book. From all of the books, the writer chose 3 books of science of Hadith. First, *al-Muhaddits al-Fashil bayna al-Rawi wa al-Wa'l* by al-Ramahurmuzi. It is the first book of '*Ulum al-hadits* that has been written systematically although doesn't include all the topics of Hadith. Second, *Muqaddimah Ibn Shalah* by Ibnu Shalah. It

is *'Ulum al-hadits* book which was written systematically and include all of *'Ulum al-hadits*. Third, *Ushul Al-Hadith* by 'Ajjaj al-Khatib. This book is also systematically and it was used by many students in Indonesia.

Conclusion

Thus, it can be understood that Hadith Science has a broad object of study and a very important function in Islamic teachings. This science can be divided into two main parts, namely: *Dirayah Science* and *Riwayah Science*. *Riwayah science* deals with how hadiths are transmitted from one person to another, from one generation to another. This process is what we call the *sanad genealogy*. The *Dirayah Science* deals with the core part of a hadith which is the *matan*. Whether a tradition is *sahih* or not. These two sciences are interrelated so that they cannot be separated in studying them. In the process of development, this science has become a fundamental scientific family in Islamic teachings. Among the founders of this science are Al-Rahmahurmuzi, Ibn Shalah, and 'Ajaj Al-Khatib.

Reference

- Abu Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdussalam, al-M. (1997). *Tuhfatul al-Ahwadzi Syarh Jami' Tirmidzi* (Vol. 7). Dar Al-Fikr.
- Al Qathan, M. (2014). *Mabahits fii 'Uluum al-Hadith* (M. Abdurrohman, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thahhan, M. (1985). *Taysir Mushthalah al hadits*.
- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (2011). *Ushul Hadits Ulmu hu wa Mushthalahuhu*. Dar Al-Fikr.
- Anwar, M. (1981). *Ilmu Mushthalah Al-Hadis*. Al-Ikhlash.
- Howard M, F. (2002). *Hadits Literature In Twentieth Century Indonesia* (Colombus). Ohio State University.
- Idri. (2013). *Studi Hadis* (2 ed.). Prenada Media Group.
- Ismail, M. S. (1988). *Kedah Keshahihan Sanad Hadis*. Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2013). *Ulumul Hadis* (2 ed.). AMZAH.
- Nadhiran, H. (2017). *Studi Pemikiran Hadis di Indonesia: Analisis Teori Hasby ash-Shiddiqy* (Aceh). IX, 106–107.
- Ranuwijaya, U. (1996). *Ilmu Hadis*. Gaya Media Pratama.
- Rudliyana, M. D. (2004). *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*. Pustaka Setia.

- Solahuddin, & Suyudi, A. (2011). *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia.
- Suparta, M. (2013). *Ilmu Hadis* (8 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Ummi, S. (2010). *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. UIN Maliki Press.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Zainimal. (2005). *Ulumul Hadis*. The Minangkabau Foundation.

Ecophilosophy: **Pelestarian Hutan Lindung Oleh** **Masyarakat Nagari Sungai Buluh** **Timur Kabupaten Padang Pariaman**

Yulia Indah,⁷ Ermagusti⁸, & Amril⁹

Perusakan alam dan lingkungan telah menjadi salah satu isu internasional yang saat ini banyak diperbincangkan di belahan dunia. Pasalnya, manusia sedang berada pada fase krisis nilai ekologis tentang bagaimana menjaga dan memelihara tatanan alam yang telah ada. Tingginya ambisi manusia terhadap perkembangan sains, kepentingan dan daya saing pasar menjadi faktor yang tidak bisa dilepaskan dari problem ini. Sehingga keseimbangan ekosistem alam menjadi rusak, akibat dari eksploitasi alam yang berlebihan. (Yasser, 2014)

Secara umum penyebab terjadinya kerusakan alam disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, tidak adanya rasa tanggung jawab

7. Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

8. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

9. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

yang tinggi untuk menjaga alam sebagai amanah Tuhan. Bukankah Sayyid Hossein Nasr pernah mengatakan alam semesta ini diciptakan oleh Allah dan nantinya juga akan dipelihara oleh Allah dan akan kembali kepada-Nya “Allah adalah Dialah, yang awal dan yang akhir, Yang Zahir dan yang batin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Qs. al-Hadid: 3). Maksudnya, Allah (Dialah) yang mengadakan asal dan mentiadakan sesuatu, awal dan akhir segalanya adalah sebab dari Allah. Itu sebabnya dapat dikatakan alam semesta adalah bentuk wujud atau eksistensi dari Tuhan, maka manusia harus sadar akan hal itu. (Idris, 2015)

Kedua, rendahnya rasa menjaga dan melindungi alam sehingga berdampak buruk terhadap sumber daya alam. Seperti perubahan iklim atau *global warning*, menipisnya lapisan ozon dan hujan asam, sehingga menyebabkan bumi tidak lagi seimbang yang pada akhirnya tidak bisa diprediksi suatu musim. Kerusakan pada sumber daya alam seperti deforestasi, degradasi hutan, kebakaran hutan tercemarnya tanah, udara, air, dan naiknya permukaan air laut, semua bersumber dari manusia.

Manusia adalah ciptaan Tuhan, posisi ini sama dengan posisi alam, yang sama-sama ciptaan oleh Tuhan. Namun, menurut Mulyadhi Kartanegara (Tahun) yang menjadi pembedanya adalah manusia menjadi makhluk yang langsung “ditunjuk” menjadi khalifah di muka bumi, yang akan menjaga dan mengelola alam semesta dengan sebaik-baiknya dan akan diberikan ganjaran pahala. Alam menurut Mulyadhi, ada tiga aspek yang terdapat pada alam yakni alam sebagai berkah, alam sebagai ayat Allah, dan alam sebagai tingkat spritual (Supian, 2014). Dalam ruang lingkup filsafat, aktivitas merawat dan menjaga lingkungan dan alam masuk pada wilayah *ecophilosophy*. Dimana *ecophilosophy* mer-

upakan sebuah pengkajian lingkungan hidup, (*oikos*) dan membahas terkait tempat tinggal makhluk hidup.

Lahirnya Konsep *Ecophilosophy*

Ecophilosophy atau sebutan lainnya adalah *ecosophy*, dikemukakan oleh Arne Naess seorang filsuf asal Norwegia. Kata *Eco* artinya rumah tangga, dan *sophy* yaitu kearifan. Maksudnya *ecosophy* adalah sebuah kearifan dalam menjaga dan mengatur hidup yang selaras dengan alam dalam artian secara luas dan mengkaji secara mendalam. *Ecosophy* mengkaji tatanan kehidupan manusia dengan alam terutama lingkungan hidup (Wardana & Azzahra, 2022). Lingkungan hidup dalam bahasa Yunani adalah *oikos* artinya rumah atau tempat tinggal bagi makhluk untuk tumbuh dan berkembang. Filsafat ramah lingkungan merupakan perihal mengkaji keseluruhan hidup dan kehidupan dengan cara mempertanyakan terus menerus sampai pada hakikat dari yang ditanyakan (Keraf, 2014).

Munculnya *ecophilosophy* dilatarbelakangi oleh keadaan bumi yang semakin hari mengkhawatirkan, yang memunculkan krisis lingkungan. Ekologi yakni istilah yang dikemukakan oleh Ernst Haeckel, beliau merupakan murid Darwin, pada tahun 1866. Menurutnya ekologis adalah pengetahuan yang membahas terkait lingkungan hidup atau tempat tinggal makhluk hidup di bumi secara bersama-sama (Kristiantoro, 2022)

Perkembangan revolusi yang terus-menerus menjadikan dunia tidak lagi seimbang. Pengetahuan dan teknologi merupakan perkembangan industri yang terus meningkat. Selain itu hal yang menjadi faktor utamanya adalah menempatkan manusia sebagai

induk dari segala-galanya dalam penghidupan. Semua diakibatkan oleh sifat egosentris manusia yang tinggi dan beranggapan bahwa Tuhan menciptakan alam hanya untuk keperluan dan kebutuhan manusia semata. Tanpa memikirkan alam yang memiliki kehidupan dan sama-sama membutuhkan (Gereja & Indonesia, 2020).

Ada beberapa hal yang melatar belakangi munculnya *ecophilosophy*. Pertama, *krisis lingkungan*. Penayadaran akan krisis lingkungan dapat dilihat dari polusi udara dan pencemaran air, kerusakan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta terjadinya perubahan iklim adalah salah satu pendorong munculnya ilmu *ecophilosophy*. Dengan banyaknya dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan menjadi faktor pendorong pemikir dan filosof dalam mencari pemahaman secara radikal tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam filsafat kita mengenal ungkapan yang sangat familiar yaitu *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada (Rene Decrates). Dengan ungkapan tersebut membangun paradigma baru yaitu berpikir rasional, bahwa manusia memiliki hubungan di luar dirinya salah satunya adalah alam.

Namun manusia menyalahi ungkapan tersebut hingga muncul pemikiran bahwa alam harus tunduk pada manusia dan alam berupa sarana yang bisa dimanfaatkan hanya untuk manusia saja. Pola pikir tersebut banyak menimbulkan persoalan, dengan demikian kualitas lingkungan makin menurun akibat dari ketamakan manusia itu sendiri (Sarah & Yuli A. Hambali, 2023). Adanya alat-alat canggih baik dalam konteks domestik dan rigional semua diperoleh dan dihasilkan oleh alam. Maka muncul kerusakan ekosistem, kestabilan alam akan musnah dan tidak seim-

bangnya bumi oleh kelangkaan sumber daya alam baik biotik dan abiotik (Muthmainnah dkk., 2020).

Kedua, pertumbuhan ekologi sebagai ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah sarana bagi manusia untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Pengembangan ekologi adalah hasil interaksi manusia dengan alam. Dengan adanya kerusakan dan bencana menjadi sebuah pengetahuan untuk manusia dalam menilai alam. Etika lingkungan adalah usaha manusia untuk menentukan sikap baik dan buruk terhadap lingkungan. Dengan adanya pertumbuhan ekologi, kesadaran lingkungan adalah usaha agar manusia hidup seimbang (Saputra & Sueb, 2020). *Ketiga, pengaruh gerak lingkungan.* Rachel Carson adalah penulis *Silent Spring* pada tahun 1960 terkait lingkungan hidup memicu gerakan kesadaran lingkungan secara global. Dalam karyanya menjelaskan bahwa terjadinya polusi disebabkan oleh industri agrikultur (Santosa & Quina, 2014).

Keempat, perubahan budaya dan paradigma. Pergeseran pemikiran dan budaya adalah salah satu penyebab dari hadirnya pemikiran yang filosofis. Seperti penggunaan lahan untuk pertanian atau menjadikan alam sebagai ekowisata yang apabila tidak disertai dengan pengelolaan yang baik akan menimbulkan kerusakan seperti pembakaran lahan dan lainnya. Selain itu, penggunaan sampah plastik juga dapat mencemari perairan ketika manusia membuang sampah tidak pada tempatnya. Serta menimbulkan bencana alam seperti banjir dan longsor. Maka kebiasaan tersebut menjadi kesadaran bagi manusia untuk merangsang perubahan (Ekawati & Ridho Nurrochmat, 2014).

Kelima, literatur dan karya filosofis. Karya-karya filosof dan sastrawan dalam mengangkat tema lingkungan hidup (ekolo-

gi) berkontribusi untuk mengubah sudut pandang manusia bagaimana hubungan manusia dengan alam seperti Henryk Skolimowski, Fritjof Capra, sonny keraf dan lain sebagainya. Dan *keenanam, konsep keberlanjutan*. Sumber daya alam dengan penuh kebijaksanaan adalah tujuan dari hadirnya filsafat ramah lingkungan. Menggunakan sumber daya alam harus memperhatikan asas peduli lingkungan, tanggung jawab dan tidak boleh merusak. Untuk terjaganya alam sebagai keberlanjutan hidup untuk generasi berikutnya (Said & Nurhayati, 2020).

Ecophilosophy dalam Islam

Sebelum adanya bumi tentunya ada proses penciptaan, tidak mungkin semua yang ada, tidak ada yang mengadakan. Allah menciptakan manusia, alam dan semesta yang memiliki peran dan fungsi. Terjadinya krisis lingkungan akibat dari keinginan manusia yang terlalu kuat dalam mengelola alam yang berlebihan. Maka di perlukan nilai-nilai spritualitas dalam menangani kasus yang kursial tersebut. Ayat Alquran sangat banyak membahas terkait lingkungan. Segala aspek kehidupan telah tergambar dalam Al-Quran serta bagaimana peran manusia dan tujuan hidup yang di jalani termasuk mengatur dan menjaga alam telah Allah jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 205 (Said & Nurhayati, 2020).

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai (Rambe dkk., 2021)

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk spritual dikarenakan manusia merupakan manifestasi dari nama-nama Allah, selain itu manusia sangat bergantung pada alam jagat raya ini. Selain itu tujuan dari diciptakannya alam adalah sebagai bentuk tanda kekuasaan Allah bagi orang yang beriman, berakal, mengetahui, bertaqwa, mendengarkan, pelajaran, dan bagi yang berpikir. Hal tersebut telah Allah sampaikan dalam ayat suci Al-Qur'an (Iswanto, 2020). Ada beberapa dasar konsep berpikir ekofilosofi dalam Islam yaitu:

Manusia sebagai Khalifah (Pemimpin)

Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin dengan berlandaskan pada alquran, manusia makhluk yang diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi bahwa manusia diberi kepercayaan dan kehormatan untuk bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga alam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُۭہَا فِیْہَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْہَا وَیَسْفِکُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Al-Baqarah." (Ilyas, 2016)

Sebagai manusia tentunya memahami bahwa kekhalifahan manusia tidaklah legitimasi agar bisa mengeksploitasi alam sebanyak-banyaknya tetapi adalah sebuah tanggung jawab yang harus diemban dan selalu menjaga dan melestarikan alam. Ada empat prinsip kekhalifahan Menurut Said Nursi. *Pertama*, ke-esaan Tuhan. Maksudnya adalah manusia menuntut manusia untuk selalu menghubungkan diri dengan Allah, selalu memperhatikan segala perilaku mau pun tindakan sesuai dengan arahan dan perintah Allah. *Kedua*, prinsip kosmik yaitu mengharuskan manusia sebagai khalifah agar selalu merenungkan dan memikirkan posisinya di alam semesta serta bertindak sesuai dengan peran dan fungsinya. Agar senantiasa memelihara, merawat, menjaga, mengolah dan melestarikan alam tersebut. Dengan itu, manusia membuktikan dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Prinsip *ketiga* peradaban, di mana manusia harus membangun keseimbangan antara sosial dan kebudayaan serta jasmani dan rohani maupun ilmiah dan kultural. *Keempat*, prinsip eskatologis artinya manusia percaya dan sadar bahwa apa pun yang dilakukan selama hidup di dunia nanti akan dipertanggung jawabkan setelah mati dan mendapatkan balasan di akhirat kelak. Dengan adanya prinsip ini menjadikan manusia kuat akan nilai moral dan selalu mendorong diri agar selalu melakukan perbuatan baik (Riwanuddin, 2017).

Pemahaman Tauhid

Pemahaman tauhid menjadi dasar timbulnya nilai *ecophilosophy* dalam Islam. Dengan menjaga alam berarti manusia menghargai

dan memuliakan Allah. Tauhid berarti mengesakan Allah dengan meyakini hanya Allah sebagai pencipta, menjaga serta yang memberikan rezeki juga hanya Allah yang patut disembah dan meyakini ini nama-nama baik Allah serta sifat-Nya.

Kita sebagai umat Islam harus memiliki dasar tauhid agar bisa hidup selaras dan harmonis baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Menjaga alam dan melindungi adalah salah satu bentuk pengaplikasian dari tauhid. Dikarenakan semua hal yang dikerjakan akan bernilai di mata Allah. Keyakinan tauhid membawa manusia membuka pikiran dan pandangannya terhadap alam yang lebih komperhensif. Maka manusia akan menilai alam secara parsial bukan terpisah antara *dia* dan *alam* melainkan menyatu dengan alam. Adanya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa itu adalah kebesaran dari Allah yang menjadikan manusia merenungi setiap kejadian yang ada pada alam. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا تَخْرُجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانُ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”

Keseimbangan (Mizan)

Allah SWT menciptakan manusia sebagai insan kamil di bumi karena itulah yang membedakannya dengan makhluk lain. Maka hendaknya manusia melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan perbuatan buruk. Manusia harus menjaga keseimbangan alam dan keselarasan baik keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat atau berbuat baik antara sesama manusia baik dengan diri sendiri atau pun alam. Memelihara keseimbangan alam dan ekosistem serta harus mencegah terjadinya kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai manusia yang melakukan kerusakan di bumi sesuai dengan firmanNya dalam surah Al-Qasas ayat 77 (Manan, 2015).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dari ayat di atas Allah SWT menyatakan bahwa agar manusia hidup di dunia dengan keseimbangan. Seimbang antara hidup di dunia, tidak terlalu berlebihan terhadap materi atau terlalu fokus mengejar akhirat sehingga melupakan dunia. Begitu juga

dengan hubungan manusia dan alam tidak hanya memanfaatkan alam dengan cara mengeksploitasi secara berlebihan namun melakukan pencegahan terhadap kerusakan dan memanfaatkan alam sebaik mungkin. Manusia memiliki hak dalam mengelola alam namun apabila terjadinya suatu bencana maka itu adalah teguran dari Allah yang di sebabkan oleh manusia itu sendiri dengan melakukan *komensalime* pada alam. Maka hal demikian melanggar aturan dan ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT (Manan, 2015). Keseimbangan terhadap lingkungan juga terdapat dalam surah Al-Dukhan ayat 38-39.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ

"Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main."

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Tidaklah Kami ciptakan keduanya, kecuali dengan hak. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui."

Tiada yang sia-sia Allah menciptakan manusia dan bumi serta Allah juga melarang manusia melakukan perbuatan kerusakan di bumi maka itu mengandung arti keseimbangan. Dan tentunya masih dengan konsep tauhid yang maknanya berarti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan seluruh yang ada di alam semesta merupakan makhluk Allah (Nur Tualeka, 2014).

Mulyadhi Kartanegara juga mengemukakan pendapat dalam krisisnya manusia modern. Epistemologi Islam adalah salah satu

alternatif untuk kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Maksudnya adalah dengan menempatkan ilmu sebagai sarana utama yaitu dengan mengetahui objek yang diamati, penggunaan akal pikiran dan hati (intuisi). Bisa dikatakan bahwa manusia harus melibatkan agama dalam menjalankan hidup dan wahyu dalam kehidupan (Kartanegara, 2002).

Pandangan kita kepada sang pencipta adalah hal utama dalam menjaga dan merawat alam. Menurut Hosein Nasr Allah adalah *al-bathin* dan *azh-Zhahir* pusat dan juga lingkaran. Manusia yang kuat akan nilai spritualitasnya maka ia memandang Allah sebagai yang batin tapi bagi mereka yang melupakan alam spritual maka ia akan menganggap Allah itu zahir. Pengetahuan akan nilai-nilai *spritualitas* merupakan sebuah hal yang harus ditanamkan dalam diri manusia agar hidup selaras dengan alam. Allah bersifat transenden dan imanen yang Maha Kuasa, maha Esa, dan sumber keragaman kasih sayang dan hakim terhadap semua perbuatan manusia. Maka kesadaran akan nilai ketuhanan sangat mempengaruhi bagaimana interaksi manusia dengan alam. Terjadinya krisis lingkungan bahwa akibat ketamakan manusia dalam mengelola alam secara berlebihan. Maka perlu pemahaman metafisika dan berpikir secara mendalam atau filsafat (Maftukhin, 2016).

Hossein Nasr, berpendapat bahwa manusia melakukan kerusakan di alam sebab krisis spritual. Dalam karyanya "*problematika krisis spritual manusia kontemporer*" ia menyatakan bahwa manusia diciptakan agar memperoleh pengetahuan dari berbagai hal untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil yang merefleksikan semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Manusia menjadi poros dan pusat pada lingkungan kosmik, penguasa dan pemelihara alam. Bukan berarti menjadi mafia terhadap alam na-

mun sebagai penjaga dan merawat untuk keberlangsungan hidup. Alam dipandang sebagai *teofani* yaitu manifestasi dari Tuhan dan melihat alam sebagai sifat-sifat Allah. Melakukan hubungan baik dengan Tuhan adalah cara manusia untuk bisa berlaku baik pula terhadap alam, karena Tuhan, manusia dan alam adalah kesatuan yang holistik (Maftukhin, 2016). Terdapat dalam surah al-Hijr ayat 19-20.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

“Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran-Nya.”

Pandangan Nasr terkait alam menghantarkannya pada pemikiran yang lebih filosofis. Nasr menawarkan konsep ketuhanan pada manusia kontemporer terkait isu dunia yang krisis akan kesadaran ketuhanan manusia terhadap alam serta kesadaran manusia pada alam.

Ecophilosophy di Nagari Sungai Buluh Timur

Di Nagari Sungai Buluh terdapat cerita terkait dengan filsafat ramah lingkungan. Dalam sejarahnya Nagari ini dahulunya masyarakat secara massif melakukan tindakan *iillegal logging* sekitar tahun 1969-1990an. Selang beberapa waktu kemudian Nagari Sungai Buluh mengalami bencana alam yakni banjir besar (*galo-do*) pada tahun 2013. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan penetapan Areal Kerja Hutan Lindung di Kabupaten Padang Pari-

aman, ada pembagian dalam pengelolaan hutan yang diperbolehkan dan tidak boleh diganggu sama sekali yakni hutan larangan dan lubuk larangan (Agustini dkk., 2018).

Nagari Sungai Buluh Timur berada di provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki tujuh korong dengan jumlah penduduk sebanyak 2.670 jiwa atau 1.684 KK. Wali Nagari Sungai Buluh yang menjabat adalah Zulkifli, dari tahun (2018) sampai (2024) yaitu selama enam tahun. Dengan memiliki visi misi yang berintegritas sesuai dengan keinginan bersama masyarakat nagari dan penyusunannya dilakukan secara musyawarah atau partisipasi mulai dari tingkat korong sampai di tingkat nagari. Masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur mayoritas mata pencahariannya adalah bertani, selain bertani ada juga sebagai pedagang, berwirausaha dan juga pegawai negeri sipil (PNS). Hasil pertanian atau perkebunan biasanya akan di jual ke pasar dengan memiliki luas lahan pertanian 1523 Ha. Dilihat dari ketersediaan sumber daya alam masyarakat mampu mengangkat perekonomian. Masyarakat Korong Salisikan dan Korong Kuliek kebanyakan bergantung kehidupannya adalah dari hasil pinang, kelapa dan karet, sehingga hampir seluruh perbukitan yang ada di dua korong ini banyak ditanami batang Karet dengan luas tanah 725 Ha.(Yusnidar, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)

Pada tahun 2009 telah terjadi *galodo* atau banjir besar yang mengakibatkan kerusakan terhadap lahan pertanian dan juga pada perumahan warga. Maka mulailah wali korong melakukan musyawarah dengan *ninik mamak*, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah agar hutan lindung dijadikan sebagai hutan Nagari. Semasa Wali Nagari adalah Syahrudin belum dilakukan pemekaran Nagari di Sungai Buluh. Setelah berkoordinasi den-

gan kedinasan kabupaten dan provinsi maka Nagari Sungai Buluh mendapatkan izin untuk mengelola hutan lindung dengan syarat boleh mengambil kayu asalkan jangan digundul dan melakukan penanaman kembali. Menteri kehutanan memberikan izin untuk mengelola hutan seluas 3.000 Ha termasuk perkampungan. Tapi tidak sesuai jumlah hutan yang dikelola karena terlalu sedikit maka masyarakat meminta untuk di tambah areal lahan tersebut. Akhirnya kedinasan kabupaten, provinsi, gubernur dan menteri memberikan tambahan perluasan lahan sebesar 1.336 Ha.(A. Azwar, komunikasi pribadi, 23 Desember 2023)

Nagari Sungai Buluh Timur memiliki lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (LPHN) yang sampai saat ini masih berperan aktif dalam menjaga dan mengatur areal hutan. Sebelum adanya LPHN hutan Nagari Sungai Buluh dijadikan hutan lindung akibat dari masyarakat yang melakukan penebangan hutan secara liar dan melakukan penebangan tanpa adanya penghijauan kembali. Dan berakibat terjadinya banjir besar atau *galodo* yang mengakibatkan rusaknya lahan pertanian dan perumahan warga. Akibat dari itu, maka dibentuklah sebuah Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (A. Azwar, komunikasi pribadi, 23 Desember 2023)

Selain itu, dahulu pada tahun 1989-an masyarakat masih mencuri kayu yang berada di hutan untuk dijual dengan pengusaha kayu. Meski pemerintah telah melarang namun tidak mungkin selalu bisa dipantau oleh polisi kehutanan, maka ada saja yang diam-diam mencuri. Jika ketahuan, masyarakat akan dilaporkan pada kepolisian dan diberi sanksi. Menurut Edi, salah satu pengurus Lembaga Pengelola Hutan Nagari mengatakan bahwa sedari dulu masyarakat bergantung hidup yaitu dari penghasilan sumber daya alam sampai sekarang. Maka, karena itulah diadakannya

oleh pemerintah Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari (LPHN) untuk mengatur dan mengarahkan masyarakat agar mampu menjaga dan melestarikan alam dengan bijaksana.(Edi, komunikasi pribadi, 11 Januari 2024)



Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Gambar 1. Gedung pertemuan LPHN

Gambar di atas adalah tempat pertemuan seluruh pengurus hutan lindung nagari yang diadakan biasanya satu kali dalam tiga bulan tentunya hal tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan hutan lindung dan lingkungan sekitar.(Eten, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)

Hutan Lindung sebagai Amanah

Amanah diambil dari bahasa amina *ya'manu amnan wa amanatan* yang memiliki akar kata huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun* yang artinya aman, tentram, tenang, dan hilang rasa takut. Amanah adalah sebuah kepercayaan dan bentuk tanggung jawab yang Allah berikan kepada manusia dan amanah berkaitan dengan persoalan batin. Sikap tanggung jawab merupakan sebuah hal yang

harus ditanamkan karena berupa bentuk keimanan kepada Allah. Jika manusia melaksanakan amanah Allah maka semakin kuatlah rasa takutnya kepada Allah dan itu merupakan telah memperbaiki hubungan manusia dengan Allah *hablumminallah* (Hermawan & Ahmad, 2020). Allah SWT memberikan penegasan terkait amanah dalam surat Al-Anfal ayat 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”

Allah menciptakan alam sebagai amanah untuk manusia yang nantinya semua akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Berbicara mengenai amanah, Mulyadhi Kartanegara menanggapi bahwa manusia adalah ciptaan Allah dengan memiliki keistimewaan dan di jadikan sebagai wakilnya Allah di bumi. Maksudnya bahwa manusia itu istimewa dari ciptaan Allah yang ada di alam, karena Allah memberikan kepercayaan penuh terhadap manusia dan mampu mengelola alam semesta. Dan Allah akan memberikan ganjaran terhadap apa yang telah manusia lakukan di muka bumi ini (Supian, 2014).

Hutan adalah salah satu bagian penting dalam hidup dan kehidupan yang merupakan paru-paru dunia. Masyarakat Nagari Sungai Buluh telah lama memanfaatkan dan mengelola alam untuk bertahan hidup. Ketua LPHN (Lembaga Pengelola Hutan Nagari) atau yang kerap di sapa *Datuak Batuah*, menyatakan bahwa agar

tidak terjadinya pencemaran lingkungan, kedinasan perhutanan dan gubernur membentuk sebuah lembaga pengelola hutan nagari yang tujuannya adalah selain menjaga alam, tentunya masyarakat bisa memanfaatkan alam sebaik mungkin. Bencana alam tentunya tidak bisa dicegah oleh manusia, karena yang memiliki kehendak adalah Allah SWT, namun semua itu tidak serta merta, apabila manusia tidak melakukan kerusakan maka Allah juga tidak akan memberikan teguran. Semisalnya hal yang dilarang oleh Allah, salah satunya adalah melakukan maksiat (A. Azwar, komunikasi pribadi, 23 Desember 2023)

Alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi. Ini semua dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan yang nantinya juga berdampak buruk bagi manusia. Begitu juga dengan tindakan penebangan hutan, akan menghabiskan sumber daya alam dan merusak habitat alam. Syahril, masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur menyatakan bahwa, tumbuhan itu memiliki hidup, semua yang ada di muka bumi ini mempunyai nyawa tapi berbeda dengan manusia.

Manusia bisa menyampaikan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan karena itulah manusia harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, melihat alam dengan menjadikan sebagai pembelajaran. Sebagaimana pepatah Minangkabau "*alam takambang jadi guru*" dimana manusia menjadikan alam sebagai contoh dan tempat belajar dalam menjalankan hidup. (Syahril, komunikasi pribadi, 24 Januari 2024) Sebagaimana Allah sampaikan dalam kalam bahwa semua diciptakan memiliki manfaat sesuai pada ayat suci Al-Quran dalam surat An-Nahl ayat 5.

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan.”

Dalam penggalan ayat di atas jelas bahwa Allah memberikan kepada manusia contoh dari sisi penciptaan agar mampu menggunakan akal dalam berpikir. serta meningkatkan rasa kagum terhadap Allah bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah penuh dengan kesia-siaan. Manusia menurut Mufti, salah satu ulama dari Nagari Sungai Buluh Timur mengatakan bahwa manusia fitrahnya sudah Allah tuliskan dalam alquran yang terdapat dalam surat As-Syams ayat 8.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”

Di dalam diri manusia ada memiliki aura atau sentimen negatif dan aura positif aura positifnya adalah Allah memberikan kepada manusia sifat ketaqwaan. Manusia harus mengerjakan dan melaksanakan sesuatu yang memiliki manfaat, tidak hanya bermanfaat dari sisi *ukhrawi* tetapi juga duniawi. Selain itu Allah juga menitipkan aura fasih (*fujur*) yaitu aura negatif, yang saling berlawanan. Salah satu Aura positif yang di maksud adalah bersifat amanah yaitu menjaga dan dapat dipercaya. Tentunya Allah banyak memberikan kepercayaan terhadap manusia contohnya adalah diri manusia, yang diberikan nyawa, nafsu,

badan jiwa dan roh. Manusia diberikan nikmat oleh Allah salah satunya adalah kehidupan yang ada di alam semesta. Yang mana Allah telah menyuguhkan kepada manusia berupa makanan, minuman, air, pangan tempat tinggal dan lain sebagainya yang tidak terhitung jumlahnya. (Mufti, komunikasi pribadi, 15 Januari 2024)

Karena hal itu, maka sebagai manusia kita harus tanamkan sifat amanah tersebut dengan saling menjaga apa yang telah Allah titipkan kepada kita. Semuanya adalah amanah yang Allah ciptakan dan alam adalah amanah pula. Jadi, manusia tidak boleh mengeksploitasi alam dengan memanfaatkan sebanyak mungkin untuk hari ini tapi tentunya juga harus memikirkan untuk masa yang akan datang. Untuk menjaga amanah tersebut di mulai dari diri kita sendiri, semisal nya kita memiliki lahan di hutan tentunya kita harus memikirkan hal ke depan dan dampak dari setiap hal yang dikerjakan. Melakukan pelestarian hutan dengan tidak melakukan hal yang bisa berakibat buruk untuk alam seperti erosi, dan lainnya. (Mufti, komunikasi pribadi, 15 Januari 2024)

Makna Khilafah bagi Masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur

Khalifah berasal dari kata *khalafa* yang artinya adalah mengganti, maksudnya adalah manusia sebagai wakilnya Allah. Peran manusia sebagai penegak hukum Allah yang telah jelas diwahyukan Allah dan menjadikan kedudukan manusia sebagai pemelihara dan penjaga untuk mengatur tatanan hidup yang ada di bumi. Seorang khalifah wajib mengelola bumi dan seluruh sumber daya alam, akan tetapi bukan sebagai penguasa dan juga pusat utamanya. Tidak menempatkan manusia sebagai penakluk

bumi, tapi menjadikan manusia sebagai penanggung jawab dengan melakukan hal yang positif dengan sesama manusia, alam dan lingkungan dengan kaidah dan petunjuk yang Allah berikan.

Kesadaran manusia akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan sadar akan amanah yang diemban semua berdasarkan pada keyakinan tauhidnya. Kita mempercayai bahwa yang memimpin manusia adalah Allah, maka kita akan menjalankan hukum yang telah Allah sampaikan kepada nabi, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan maka sempurna lah keimanannya. (Mufti, komunikasi pribadi, 15 Januari 2024)

Dengan demikian, manusia sebagai khalifah atau pemimpin mempunyai tanggung jawab utama dalam melestarikan dan merawat alam. Seorang pemimpin juga mencontohkan cara pemeliharaan lingkungan dan menjadi panutan suri tauladan. Peran manusia sebagai khalifah di bumi yaitu: (a) Mampu beradaptasi dengan baik di bumi; (b) Menggunakan sumber daya alam dengan secukupnya; (c) Melakukan pelestarian lingkungan agar memikirkan keberlangsungan hidup; (d) Menaati dan juga melaksanakan ketentuan hukum yang Allah berikan; dan (e) Menjaga hubungan baik antara sesama makhluk ciptaan Allah (Kurniawan, 2018)

Mufti, mengatakan bahwa alam sebenarnya seluruh yang ada di bumi, manusia hewan, tumbuh-tumbuhan semuanya adalah alam. Karena sama-sama alam tentunya harus saling menjaga. Kita hidup di bumi membutuhkan alam dan bumi juga butuh dengan manusia. Maksudnya adalah manusia butuh dengan alam maka hal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pelestarian agar tidak merusak. Contohnya seperti hutan, ketika kita

mengambil hasil hutan atau penebangan kayu, maka lakukanlah penanaman kembali. Apabila manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan maka akan menimbulkan kebinasaan yang berdampak terhadap ekologi dan menimbulkan bencana, sehingga terjadinya banjir, longsor dan lainnya. (Mufti, komunikasi pribadi, 15 Januari 2024)

Dengan demikian, manusia harus memiliki rasa syukur yang kuat, sadar bahwa begitu banyak nikmat dan rahmat Allah yang ada untuk manusia. Maka kita sebagai manusia yang bersyukur mampu menggunakan sesuatu pada tempatnya dan memanfaatkan sesuatu pada tempatnya. Sesuai koridor dan tentunya tidak melenceng dari aturan-aturan yang berlaku. Seperti hutan bahwa ada beberapa bagian seperti adanya hutan lindung, hutan adat dan hutan nagari. Semuanya harus bisa di bedakan bagian mana saja yang bisa di dimanfaatkan dan bagian mana yang tidak bisa, sesuai dengan aturan pemerintah. Ada beberapa hal yang perlu manusia syukuri pertama, dalam sisi rasa bersyukur manusia harus bisa memanfaatkan alam dengan secukupnya. Kedua, memanfaatkan tanpa mengeksploitasi atau merusak alam (habitat) yang ada di alam tersebut. Ketiga, manusia harus menjaga dan merawat alam, misalnya dengan melakukan penebangan kayu di hutan, maka yang harus dilakukan manusia sebagai rasa syukur adalah jangan hanya mengambil lalu tidak memperbaharui tanaman tersebut. (Mufti, komunikasi pribadi, 15 Januari 2024)

Menjaga Alam bagi Masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur

Dunia sedang krisis akan nilai-nilai ketuhanan dan kurangnya kesadaran dalam menjaga dan memelihara alam dan lingkungan.

Manusia dituntut mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan adalah salah satu hal yang penting. Filsafat ramah lingkungan hadir untuk mengkaji hal-hal yang bersifat menyeluruh bagi segala aspek. Pengajian dilakukan untuk memberikan tawaran dan solusi untuk keberlanjutan hidup (Kurniawan, 2018).

Salah satu yang harus diperhatikan adalah bagaimana etika manusia terhadap alam. Menjadikan manusia sebagai penguasa dan raja terhadap alam adalah pemikiran dan ungkapan yang salah. Menurut Leopold manusia adalah bagian dari alam dan diciptakan untuk alam. Selain itu, Hossein Nasr juga berpendapat bahwa yang perlu diperhatikan adalah nilai-nilai keagamaan yang ramah akan lingkungan dan ia berpandangan bahwa alam adalah manifestasi dari Tuhan tidak bisa lepas dari konsep Islam (Suwito, 2017).

Masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur dan pemerintah mengupayakan agar terwujudnya lingkungan yang asri dan bersih. Pemahaman akan nilai ketuhanan dan ekologi mampu menjadikan Hutan Lindung Nagari Sungai Buluh menjadi peringkat satu di kancah Internasional, penghargaan tersebut diperoleh pada tahun 2012. (Edi, komunikasi pribadi, 11 Januari 2024) Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) adalah program pemerintah untuk menjaga hutan agar tidak melakukan hal yang mampu merusak hutan. Dengan adanya LPHN masyarakat menjadi lebih baik lagi dalam mengelola alam. Pemerintah desa dan menteri kedinasan bekerja sama untuk mewujudkan hal tersebut, dengan upaya membuat aturan agar masyarakat tidak melakukan *illegal logging* (Agustini dkk., 2018). Penjagaan terhadap alam bagi masyarakat Nagari Sungai Buluh yaitu untuk menghadapi kehidupan berikutnya. Yusnidar, mengatakan bahwa melakukan penebangan se-

cara liar dampaknya tidak hanya untuk hari ini namun bisa untuk anak dan cucu berikutnya, karena manusia tentunya tumbuh dan berkembang.(Yusnidar, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)

Terjadinya kerusakan adalah akibat dari manusia yang melakukan kerusakan di bumi. Dan itu dampaknya dapat berupa pencemaran air, pencemaran udara, dan tanah (Ratnasari & Chodijah, 2020). Allah SWT berfirman dalam surah Ar-rum ayat 41.

لَا يَخْلُقُ أَشْيَاءَ مُشَابِهًا لَّذِي خَلَقَ الْأَوَّلَ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّكْذِبُونَ
وَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ لَا خَبْرَ لَنَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَكَبِّرُونَ
لَا يَخْلُقُ أَشْيَاءَ مُشَابِهًا لَّذِي خَلَقَ الْأَوَّلَ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّكْذِبُونَ
وَالَّذِينَ يَخْتَفُونَ بَيْنَ يَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ لَا خَبْرَ لَنَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَكَبِّرُونَ
لَا يَخْلُقُ أَشْيَاءَ مُشَابِهًا لَّذِي خَلَقَ الْأَوَّلَ ۚ إِنَّهُمْ قَوْمٌ مُّكْذِبُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Jika manusia menggarap seluruh hasil hutan maka lambat laun semuanya akan habis, dan manusia akan sulit untuk melanjutkan kehidupan. Hutan berfungsi untuk serapan air, jika dilakukan penggundulan hutan, maka sumber air pun akan berkurang. Tidak hanya itu, yang hidup di hutan tidak hanya tumbuhan saja, tapi ada makhluk lain seperti hewan dan akan mendapat ancaman kepunahan akibat manusia yang hanya memanfaatkan alam untuk diri sendiri. Jadi, masyarakat harus menanamkan

prinsip saling menjaga satu sama lain, dan itulah yang dilakukan antara LPHN dan masyarakat.

Tidak hanya menjaga hutan dan seluruh yang ada di dalamnya, tetapi begitu pula dengan aliran sungai. Dengan adanya larangan kepada masyarakat agar tidak menangkap ikan sembarangan di sepanjang sungai, menjadikan air bersih. Hal tersebut merupakan sebuah kebiasaan masyarakat agar menghindari kepunahan terhadap ikan air tawar. Selain itu, aliran sungai di jadikan sebagai objek wisata bagi masyarakat dengan ketentuan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan hal yang tidak mestinya di lakukan.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Peringatan terhadap “Ikan Guduh”

Berdasarkan gambar di atas, peringatan tersebut adalah cara masyarakat dalam menjaga lingkungan. Tujuan di adakan larangan penangkapan liar adalah upaya masyarakat dalam menikmati hasil alam secara bersama yaitu dengan melakukan penangkapan ikan satu kali dalam tiga tahun atau bisa jadi lewat, yakni melihat perkembangan ikan tersebut.(It, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)

Jika masyarakat menangkap ikan secara diam-diam maka

akan diberi sanksi yang berupa denda sebesar sepuluh karung semen. Akan tetapi sekarang peraturan tersebut telah diganti dengan menanggung akibat sendiri atau personal karena “ikan *guduh*” adalah ikan terlarang yang telah disepakati oleh masyarakat, para *ninik mamak*, tokoh masyarakat, *alim ulama* dan *cadik pandai* dalam melakukan “*mamasang niaik*” yang apabila diambil sebelum waktunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan fisik. (Zulkifli, komunikasi pribadi, 12 Februari 2024)

Menjaga alam berarti menjaga keberlangsungan hidup, maksudnya adalah dengan melakukan prinsip yang saling menguntungkan antara alam dan manusia. Berarti menjaga alam dengan mempertahankan keanekaragaman terhadap alam, dijaga dan dilestarikan. Sumber daya bisa saja habis apabila di manfaatkan secara berlebihan.

Itulah yang dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sungai Buluh, sebagaimana yang diungkap Syahril ia menyatakan bahwa penebangan kayu di hutan boleh dilakukan, namun yang konservasi atau yang telah pemerintah berikan izin pengelolaan. Tetapi setelah penebangan maka haruslah diganti dengan tumbuhan yang baru atau reboisasi. Semisalnya diganti seperti menanam durian, petai, manggis, kayu kulit manis, cengkeh dan sejenis tanaman lainnya. Mengapa hal demikian dilakukan agar masih banyak pepohonan yang menyerap air, sehingga tidak terjadinya erosi, pengikisan tanah, longsor, banjir dan lain sebagainya. (Syahril, komunikasi pribadi, 24 Januari 2024)

Begitupun dengan Eten menyatakan bahwa terkait dengan pemanfaatan alam, masyarakat tidak melakukan hal-hal yang bisa berdampak buruk terhadap lingkungan. Apabila melakukan penggarapan, masyarakat tidak diperbolehkan membakar kayu,

atau tumbuhan agar tidak terjadi kebakaran hutan. Karena itu akan menimbulkan kerugian baik untuk masyarakat yang memiliki lahan atau pun untuk ketenangan dari habitat lain, seperti hewan. (Eten, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)

Semenjak diadakannya lembaga hutan nagari, masyarakat bisa meningkatkan kesadaran terhadap bagaimana cara bersikap dan bersahabat dengan alam. Karena LPHN tidak hanya memberikan pelatihan namun juga melaksanakan program dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satunya adalah program dari bidang sumber daya manusia. Masyarakat Sungai Buluh melakukan pelestarian berbasis ekonomi yaitu meningkatkan ekowisata, seperti panorama rumah pohon, air terjun salisikan, mengelola jamur, dan melakukan ternak lebah galo-galo. (Edi, komunikasi pribadi, 11 Januari 2024)



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 3. Pengelolaan Lebah Galo-galo

Sungai Salisikan adalah keindahan alam yang menyejukkan mata, dengan banyaknya ikan di sungai tersebut menjadikan bebatuan serta air bersih dan jernih. Banyak yang berkunjung di area sungai tersebut, untuk berenang, dan menikmati kebersa-

maan. Selain itu, ada keuntungan finansial bagi masyarakat sekitar apabila telah memasuki waktu libur. Bentuk hal lain dari menjaga lingkungan (alam) bagi masyarakat adalah tidak membuang sampah sembarangan. Parida, merupakan pedagang yang berjualan di tempat pemandian tersebut menyatakan, bungkus plastik atau sejenis lainnya akan di kumpulkan dan nantinya dibakar. Tidak hanya itu, pengelola Lembaga Hutan Lindung Nagari juga telah menyediakan bak sampah di setiap tepi sungai, itu adalah cara agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan (Parida, komunikasi pribadi, 28 Desember 2023)



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4. Bak Sampah di Tepi Sungai

Banyak hal yang meski diperhatikan ketika masyarakat ingin masuk dalam hutan istilah lokalnya “*manjago sipaik*” maksudnya adalah masyarakat harus menjaga sikap dan perilakunya agar tidak melakukan hal yang tidak baik. *Pertama*, jangan berbuat maksiat, karena akan berdampak buruk terhadap tumbuh-tumbuhan. Eten, mengatakan bahwa apabila manusia melakukan maksiat tidak hanya dapat kesialan, tapi tumbuh-tumbuhan pun akan ikut serta mendapat dampak yang buruk. Misalnya buah durian yang

setiap musim selalu memperoleh hasil yang banyak dan rasa yang enak tapi berubah menjadi tawar dan jumlahnya sedikit.(Eten, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)

Kedua, masyarakat yang memasuki kawasan hutan tidak boleh berucap kotor dan kasar serta meniatkan hati yang bersih tanpa adanya maksud buruk. Atau bisa dikatakan tidak boleh takabur dan menyombongkan diri. Hutan adalah sebagai sumber kehidupan masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur, tidak hanya memanfaatkan hasil hutan dan air dari sungai tapi menjaganya agar tetap lestari adalah suatu keharusan. Banyak investor asing di bidang industri yang ingin melakukan pengolahan terhadap pasir dan batu dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat tapi semua ditolak. Karena masyarakat khawatir jika melakukan hal tersebut akan berdampak buruk untuk lingkungan masyarakat yang mana akan mengakibatkan longsor dan pengikisan tanah.

Kesimpulan

Ecophilosophy pelestarian hutan lindung oleh masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur, memiliki kesadaran terhadap krisis lingkungan dari pengalaman empiris mereka yaitu bencana alam. Dengan timbulnya kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan. Upaya tersebut dicapai dengan mengambil tindakan mendirikan sebuah lembaga LPHN untuk mengelola alam dengan tetap memperhatikan sikap dan etika.

Alam merupakan titipan Tuhan ke manusia, begitu masyarakat Sungai Buluh Timur meyakini. Bahwa tumbuhan itu memiliki hidup, semua yang ada di muka bumi ini mempunyai

nyawa tapi berbeda dengan manusia. Manusia bisa menyampaikan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan karena itulah manusia harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, melihat alam dengan menjadikan sebagai pembelajaran. Sebagaimana pepatah Minangkabau "*alam takambang jadi guru.*" Manusia harus sadar akan amanah atau peran sebagai khalifah maka akan timbul harmonisasi terhadap alam dengan melakukan pembudidayaan atau kelestarian pada alam. Serta itu merupakan cara dan pola pikir masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur dalam mencegah krisis lingkungan, seperti melakukan penghijauan kembali, membudidayakan hewan dan tumbuhan dan menjaga perilaku terhadap alam tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustini, S., Dharmawan, A., & Putri, E. (2018). Bentuk Pengelolaan Hutan Nagari Sungai Buluh Kabupaten Padang Pariaman. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 3, 267. <https://doi.org/10.31292/jb.v3i2.129>
- Azwar, A. (2023, Desember 23). *Wawancara dengan Ketua Lembaga Pengelolaan Hutan Nagari Sungai Buluh Timur, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman* [Komunikasi pribadi].
- Edi. (2024, Januari 11). *Wawancara dengan Divisi Sumber Daya Manusia LPHN Sungai Buluh Timur, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman* [Komunikasi pribadi].
- Ekawati, S., & Ridho Nurrochmat, D. (2014). Hubungan Modal Sosial Dengan Pemanfaatan Dan Kelestarian Hutan Lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 11(1), 40–53. <https://doi.org/10.20886/jakk.2014.11.1.40-53>
- Eten. (2023, Desember 15). *Wawancara dengan masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur* [Komunikasi pribadi].
- Gereja, S. T. T., & Indonesia, P. (2020). *Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup*. 1407(September), 118–134.
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>

- Idris, S. (2015). Kosmologi Seyyed Hossein Nasr (Tinjauan Metafisika). *ResearchGate*. DOI, October. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1360.2005>
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169–195. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Iswanto, A. (2020). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Maternitas*, 20–40.
- It. (2023, Desember 15). *Wawancara dengan masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur* [Komunikasi pribadi].
- Kartanegara, M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Mizan pustaka.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. PT Kanisius.
- Kristiantoro, S. (2022). Spiritualitas Ekologis Abad Pertengahan dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Lingkungan Masa Kini. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1), 40–61. <https://doi.org/10.47596/sg.v3i1.184>
- Kurniawan, A. (2018). Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al Quran. *Al Dirayah*, 1(1), 51–56.
- Maftukhin, M. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2). <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>
- Manan, A. (2015). Pencemaran Dan Perusakan Lingkungan Dalam Perspektif Hukum Islam (Environmental Pollution and Damage in Islamic Law Perspective). *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 4(2), 223–240.
- Mufti. (2024, Januari 15). *Wawancara dengan Staf Kantor*

Urusan Agama Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman [Komunikasi pribadi].

- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Nur Tualeka, M. W. (2014). Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(1), 131–140. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v5i1.2059>
- Parida. (2023, Desember 28). *Wawancara langsung dengan masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur* [Komunikasi pribadi].
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9476>
- Ratnasari, J., & Chodijah, S. (2020). Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 05(01), 121–136. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.
- Riwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *lentera*, 1(1), 39–61.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>
- Santosa, M. A., & Quina, M. (2014). Gerakan Pembaruan Hukum

- Lingkungan Indonesia Dan Perwujudan Tata Kelola Lingkungan Yang Baik Dalam Negara Demokrasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 1(1), 23–54. <https://doi.org/10.38011/jhli.v1i1.164>
- Saputra, A. R., & Sueb. (2020). Hubungan Etika Lingkungan dan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(1), 31–36.
- Sarah, S., & Yuli A. Hambali, R. (2023). Ekofilosofi “Deep Ecology” Pandangan Ekosentrisme terhadap Etika Deep Ecology. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 754–761.
- Supian. (2014). *Eco-Philosopy sebagai cetak biru filsafat ramah lingkungan.pdf* (hlm. 508–532).
- Suwito, S. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 221. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>
- Syahril. (2024, Januari 24). *Wawancara dengan masyarakat Nagari Sungai Buluh* [Komunikasi pribadi].
- Wardana, G. A., & Azzahra, A. (2022). Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr Dan Refleksinya Terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut Di Indonesia). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 43–48.
- Yasser, M. (2014). Etika Lingkungan dalam Perspektif Teori Kesatuan Wujud Teosofi Transenden. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v4i1.54>
- Yusnidar. (2023, Desember 15). *Wawancara dengan masyarakat Nagari Sungai Buluh Timur* [Komunikasi pribadi].

Zulkifli. (2024, Februari 12). *Wawancara langsung dengan Wali Nagari Sungai Buluh Timur* [Komunikasi pribadi].

Pengasuhan Berbasis Islam untuk Membentuk Generasi Muda Rabbani

Fatihah Raffles¹⁰, Mai Tiza Husna¹¹, & Rizka Agselia¹²

Bung Karno dalam pidatonya yang sangat terkenal menyebutkan bahwa “Beri aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”. Kutipan tersebut merefleksikan bahwa betapa besarnya peran generasi muda terhadap kemajuan suatu bangsa. Namun, apakah benar jika suatu bangsa memiliki jumlah generasi muda yang dominan, maka bangsa tersebut telah maju? Jawabannya, belum tentu. Jika ditelaah lebih lanjut, maka pemuda yang dimaksudkan oleh Bung Karno dalam pidatonya adalah pemuda atau generasi muda yang memiliki kualitas unggul serta visi misi yang besar dalam menatap dunia.

10. Mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang

11. Dosen Prodi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang

12. Mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang

Pemuda atau generasi muda dalam sudut pandang psikologi perkembangan mencakup berbagai tahap kehidupan yang meliputi masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa muda. Masing-masing tahap memiliki karakteristik perkembangan yang unik serta tantangan dan pencapaian yang berbeda. Secara ringkas, karakteristik perkembangan generasi muda sebagai berikut (Santrock, 2013; Hurlock, 2015):

Masa Kanak-Kanak

Perkembangan Kognitif

Menurut teori Jean Piaget, anak-anak mengalami berbagai tahap perkembangan kognitif, mulai dari tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), hingga tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada masa kanak-kanak, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, bahasa, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.

Perkembangan Sosial dan Emosional

Anak-anak belajar tentang hubungan sosial dan keterampilan emosional melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Erik Erikson menggambarkan tahap ini sebagai periode di mana anak-anak menghadapi krisis perkembangan seperti “initiative vs. guilt” dan “industry vs. inferiority”.

Masa Remaja

Perkembangan Identitas

Remaja berusaha membentuk identitas diri yang unik dan memisahkan diri dari identitas yang terkait dengan keluarga mereka. Ini sering kali melibatkan eksplorasi berbagai peran, nilai, dan keyakinan. Erikson menyebut tahap ini sebagai “identity vs. role confusion”, di mana remaja berusaha menemukan siapa diri mereka sebenarnya.

Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Sosial

Menurut Piaget (Santrock, 2015) remaja berada dalam tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan logis. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Remaja sering kali mencari dukungan emosional dan validasi dari kelompok teman mereka. Keterampilan sosial dan hubungan romantis mulai berkembang, dan remaja belajar tentang intimasi dan keterlibatan dalam hubungan.

Masa Dewasa Muda

Perkembangan Identitas dan Intimasi

Dewasa muda menghadapi tantangan untuk membentuk hubungan intim yang sehat tanpa kehilangan identitas diri mereka. Erikson menggambarkan tahap ini sebagai “intimacy vs. isolation”.

Perkembangan Profesional dan Karir

Fokus pada pengembangan karir dan pencapaian tujuan profesional menjadi sangat penting. Dewasa muda sering kali mengeks-

splorasi berbagai jalur karir dan mulai menetapkan tujuan jangka panjang.

Perkembangan Kognitif:

Teori perkembangan kognitif postformal menyarankan bahwa dewasa muda mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih fleksibel, pragmatis, dan terintegrasi. Masa perkembangan tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembentukan karakter dan keberhasilan tumbuh kembang dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini (Hikmatullah, 2023; Amaruddin, Atmaja, & Khafid, 2020), antara lain:

- Keluarga: Pengaruh keluarga tetap kuat, terutama dalam pembentukan nilai dan sikap dasar.
- Pendidikan: Lingkungan sekolah dan pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan sosial.
- Teknologi dan media sosial: Penggunaan teknologi dan media sosial telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas mereka.
- Budaya dan masyarakat: Norma dan nilai budaya serta kondisi sosial-ekonomi mempengaruhi perkembangan dan pilihan hidup generasi muda.

Remaja dan Problematikanya

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menyebutkan bahwa jumlah pemuda di Indonesia mencapai 64,16 juta orang atau

23,18% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2023 (BPS, 2023). Sementara itu, data terbaru tahun 2023 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan kekhawatiran terkait perilaku seksual remaja di Indonesia. Sebanyak 60% remaja Indonesia dilaporkan terlibat dalam hubungan seks pada usia 16-17 tahun. Selain itu, 20% dari mereka terlibat pada usia 19-20 tahun, sementara 20% lainnya bahkan terlibat dalam aktivitas seksual pada usia 14-15 tahun (Wow-babel.com, 2023). Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI melaporkan 971 kasus bunuh diri di Indonesia dari Januari hingga Oktober 2023 (Databoks, 2023). Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa generasi muda terdiri dari tingkatan anak-anak, remaja, dan dewasa awal. Namun, jika diperhatikan mengenai fakta dan berita yang menyita perhatian saat ini adalah tumbuh suburnya praktik kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di Indonesia. Ada apa gerangan?

Menjadi remaja merupakan sunnatullah setiap insan yakni periode antara masa kanak-kanan dan sebelum menginjak masa dewasa, biasanya mencakup usia 12 hingga 18 tahun (Santrock, 2013). Maraknya kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, seks menyimpang, tawuran antar pelajar, ketidakjujuran dalam ujian, bahkan korupsi 'kecil-kecilan' dalam organisasi siswa maupun mahasiswa, perundungan (*bullying*), balap liar, bolos sekolah, ugal-ugalan, dan banyak lainnya. Berikut disajikan beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi rentang tahun 2022 hingga 2024, sebagai berikut:

- Tawuran. Kasus tawuran di Jakarta Pusat meningkat pada Juli 2023, dengan sekitar 90 persen pelaku adalah remaja. Kapolres Metro Jakarta Pusat, Kombes Komarudin, menyatakan bahwa

banyak dari mereka yang terlibat adalah pelajar atau remaja yang putus sekolah. Fenomena ini seringkali dipicu oleh pencarian jati diri dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Olivia & Movanita, Kompas.com, 2023).

- **Peredaran Narkoba:** Pada November 2022, tiga remaja ditangkap karena menyelundupkan 112 kilogram ganja dari Sumatera Utara ke Jakarta. Para remaja ini dijanjikan upah dan ganja gratis oleh seorang pengendali jaringan narkoba. Kasus ini menunjukkan keterlibatan remaja dalam jaringan narkoba lintas provinsi yang sangat berbahaya (Sutrisna & Sari, Kompas.com, 2022).
- **Kekerasan Fisik:** KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat peningkatan kasus kekerasan fisik dan psikis yang melibatkan remaja. Beberapa faktor penyebab termasuk pengaruh negatif teknologi, lingkungan sosial yang permisif, dan lemahnya kualitas pengasuhan. Fenomena ini menciptakan alarm serius bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif (Suryarandika & Nashrullah, Republika *online*, 2023).
- **Pembacokan dan Penganiayaan:** Kasus pembacokan dan penganiayaan juga meningkat, dengan beberapa insiden menyebabkan korban meninggal dunia. Misalnya, pada Maret 2023, di Sukabumi, belasan pelajar SMP terlibat dalam penganiayaan yang menyebabkan kematian seorang siswa SD berusia 12 tahun. Kejadian ini menyoroti eskalasi kenakalan remaja yang kini seringkali melibatkan kekerasan ekstrem (Suryarandika & Nashrullah, Republika *online*, 2023).

Kasus kenakalan remaja yang terjadi saat ini mengindikasikan bahwa telah terjadi krisis akidah dan akhlak dalam diri generasi

muda khususnya remaja saat ini. Generasi muda yang demikian tidak dapat lagi menjalankan fungsinya sebagaimana yang disampaikan oleh Bung Karno dalam pidatonya. Menjadi pertanyaan juga bagi kita, mengapa kenakalan banyak terjadi pada masa remaja? Kenakalan remaja menurut merupakan gangguan tingkah laku pada remaja yang muncul karena kesulitan untuk memenuhi berbagai tuntutan dan kewajiban yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan, maka remaja berada pada fase kritis (Putro, 2017), yaitu:

- Sudah tidak anak-anak, namun belum dewasa

Fase ini sering disebut sebagai masa “pubertas yakni suatu kondisi di mana individu tidak lagi sepenuhnya anak-anak tetapi belum sepenuhnya dewasa. Mereka mengalami banyak perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang merupakan bagian dari proses transisi menuju dewasa. Meskipun mereka mungkin memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan memiliki lebih banyak otonomi daripada saat mereka masih anak-anak, mereka mungkin masih mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang dewasa dan menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dalam menavigasi identitas dan peran mereka dalam masyarakat.

- Tidak mau diatur orang tua, namun belum mandiri

Pada tahap remaja, individu sering mengalami konflik antara keinginan untuk mandiri dan kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang tua mereka. Mereka mungkin merasa ingin mengambil keputusan sendiri dan memiliki otonomi lebih besar, tetapi pada saat yang sama mereka juga mungkin merasa tidak siap atau tidak yakin tentang bagaimana cara menjadi mandiri

sepenuhnya. Ini bisa menyebabkan konflik dengan orang tua, di mana remaja ingin menentukan arah hidup mereka sendiri tetapi masih membutuhkan bimbingan dan dukungan orang tua dalam proses tersebut.

- Masa pencarian jati diri

Tahap ini mengacu pada periode di mana remaja mencari dan membentuk identitas pribadi mereka. Mereka mulai mengeksplorasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka sendiri. Proses pencarian identitas ini sering kali melibatkan eksperimen dengan berbagai peran dan identitas yang berbeda, serta mencoba untuk memahami di mana mereka cocok dalam masyarakat dan dunia. Ini adalah masa di mana remaja mulai menemukan siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dari kehidupan mereka.

- Lebih mendengarkan perkataan teman dibandingkan orang tua

Masa remaja adalah periode perkembangan yang kompleks, di mana individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Salah satu fenomena yang sering diamati pada masa ini adalah kecenderungan remaja untuk lebih mendengarkan perkataan teman sebaya dibandingkan orang tua mereka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

- Pencarian identitas dan kemandirian

Remaja sedang dalam proses mencari identitas mereka sendiri. Mereka mulai membentuk pandangan dunia yang berbeda dari orang tua mereka dan sering kali merasa perlu menjauhkan diri untuk menemukan jati diri yang unik. Dalam proses ini, teman sebaya menjadi sumber penting dalam validasi identitas dan pi-

lihan mereka.

- Tekanan sosial

Remaja cenderung sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial dari teman sebaya. Mereka ingin diterima dan dihargai dalam kelompok sosial mereka, sehingga mereka lebih cenderung mengikuti nasihat atau tren yang ditetapkan oleh teman-temannya. Tekanan untuk berkonformitas dapat membuat remaja lebih memperhatikan pendapat teman sebaya daripada orang tua.

- Perubahan relasi dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan dengan orang tua sering mengalami perubahan. Remaja mungkin mulai melihat orang tua sebagai figur otoritas yang kurang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Konflik atau perbedaan pendapat yang sering terjadi antara remaja dan orang tua dapat membuat remaja lebih memilih untuk mendengarkan teman sebaya yang dianggap lebih memahami situasi mereka.

- Pengembangan keterampilan sosial

Masa remaja adalah waktu di mana individu mengembangkan keterampilan sosial mereka. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar bernegosiasi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang setara. Dalam konteks ini, remaja mungkin lebih menghargai pendapat teman sebaya karena mereka merasa lebih setara dibandingkan dengan hubungan hierarkis yang biasanya ada dengan orang tua.

- Dampak media dan teknologi

Penggunaan media sosial dan teknologi telah memperkuat pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja. Platform ini

memungkinkan remaja untuk terhubung dan berinteraksi secara terus-menerus dengan teman-temannya. Informasi dan tren yang disebarkan melalui media sosial sering kali lebih cepat diadopsi oleh remaja daripada nasihat tradisional dari orang tua.

Kenakalan remaja dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda saat ini disebabkan oleh dua faktor (Mahe-sha, Anggraeni, & Adriansyah, 2024), yaitu:

Faktor Internal

- Krisis identitas. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas (karakteristik remaja) bahwasanya pada masa remaja terjadi perubahan biologis dan sosiologis. Perubahan ini bermuara pada apakah remaja mampu menemukan identitas perannya atau tidak. Kegagalan dalam mengidentifikasi identitas peran dapat menjadi prediktor munculnya kenakalan pada remaja.
- Kontrol diri yang lemah. Ketidakmampuan generasi muda untuk memilah antara benar dan salah serta baik dan buruk berdampak pada timbulnya perilaku nakal. Terlebih lagi jika remaja tidak memiliki pengetahuan dan bekal ilmu yang memadai tentang kontrol diri menjadikan remaja semakin mudah terjerumus dalam kenakalan dan perilaku menyimpang.

Faktor Eksternal

- Lingkungan keluarga. Kenakalan remaja juga disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak sesuai, misalnya keluarga *broken home* atau keluarga yang berantakan karena konflik berkepanjangan, kesenjangan ekonomi, dan sebagainya. Lebih dari itu, ku-

rangnya pendidikan dari keluarga menjadikan remaja kesulitan untuk mencari dan menemukan identitas dirinya.

- Minimnya pengetahuan tentang keagamaan. Sejalan dengan poin pertama, kemerosotan iman dan moral disebabkan oleh lingkungan keluarga, oleh karena itu penting kiranya peran orang tua dalam mendidik moral anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- Pengaruh dari lingkungan sekitar. Pergaulan anak dan remaja dengan teman sebaya dan orang-orang yang berada di lingkungannya juga dapat berdampak pada pola pikir dan perilakunya.

Salah satu faktor yang berdampak terhadap perkembangan generasi muda ialah keluarga khususnya pendidikan dan pengasuhan yang diperolehnya melalui orang tua. Dalam islam, generasi muda yang diharapkan untuk tumbuh dan berkembang adalah generasi yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah, serta berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Generasi muda yang demikian itu disebut dengan Generasi Rabbani.

Lantas, Siapa dan Bagaimana Menjadi Generasi Rabbani?

Menilik secara bahasa, kata Rabbani adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab, berarti yang berhubungan dengan Rabb atau yang berhubungan dengan Tuhan. Secara harfiah, istilah ini merujuk pada generasi yang dididik atau dipengaruhi secara kuat oleh nilai-nilai agama atau spiritualitas, dan mereka mencoba mengap-

likasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks Islam, generasi Rabbani sering kali digunakan untuk menggambarkan generasi Muslim yang secara aktif terlibat dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara mendalam. Mereka berusaha untuk memperdalam pengetahuan agama dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara umum, generasi Rabbani tidak hanya membatasi diri pada pemahaman agama semata, tetapi juga berusaha untuk menjadi pemimpin moral dan spiritual dalam masyarakat mereka, menginspirasi orang lain untuk mengikuti nilai-nilai yang mereka pegang. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan dakwah, pendidikan agama, pelayanan sosial, dan berbagai upaya lainnya yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah karakteristik utama dari generasi rabbani:

- Keimanan yang kuat, yaitu memiliki tauhid yang kokoh, taat dalam ibadah, serta memiliki kesadaran akan akhirat (melakukan amal shaleh dan menghindari perbuatan dosa).
- Akhlak mulia, antara lain: jujur dan amanah, santun dan hormat, memiliki empati dan adil kepada semua makhluk.
- Ilmu pengetahuan yang luas, merujuk pada kecintaannya dengan ilmu (semangat menuntut ilmu) serta mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.
- Kepemimpinan dan tanggung jawab, yaitu memiliki sifat kepemimpinan dan aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan.
- Keseimbangan dalam kehidupan, yakni keseimbangan dalam ibadah dan kegiatan sehari-hari, menjaga kesehatan fisik dan

mental, serta memiliki manajemen waktu yang baik.

- Pengaruh positif dan dakwah, seperti mampu menjadi teladan yang baik, menggunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal positif.

Karakteristik generasi Rabbani adalah ciri-ciri yang diharapkan ada pada diri setiap insan khususnya generasi muda. Mence- tak generasi Rabbani dapat dimulai dari pola pengasuhan oleh orang tua dalam keluarga. Penting bagi orang tua untuk mener-apkan pola pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, penting juga untuk menggunakan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman di mana anak sedang tum- buh dan berkembang.

Parent dan Parenting, Apakah Sama?

Parent berarti orang tua. Sedangkan, *parenting* mengacu pada peran orang tua dalam mendidik, membesarkan, dan merawat anak-anaknya. Singkatnya, *parenting* adalah pola asuh yang di-terapkan oleh orang-orang tua terhadap anak. Orang tua memili-ki peran utama dalam perkembangan anak, meliputi penyediaan kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak mereka. Peran orang tua juga meliputi pembentu-kan nilai-nilai moral dan sosial, serta menjadi teladan dalam ke- hidupan sehari-hari.

Bowlby (2005, dalam Santrock, 2012) dalam teorinya yaitu teori kelekatakan (*attachment theory*) menekankan pentingnya

ikatan emosional antara orang tua dan anak untuk perkembangan psikologis yang sehat. Ikatan yang kuat dapat memberikan rasa aman dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Sejalan dengan hal itu, Erikson (2011, dalam Mcleod, 2024) dalam dalam teori perkembangan psikososialnya menyoroti peran orang tua dalam berbagai tahap perkembangan, mulai dari kepercayaan dasar di masa bayi hingga identitas dan kemandirian di masa remaja.

Mengingat *parenting* adalah proses yang mencakup semua aspek interaksi antara orang tua dan anak, termasuk cara orang tua mendidik, merawat, dan membimbing anak-anak mereka. Maka sejatinya, *parenting* berpengaruh terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Saat menjalani peran sebagai orang tua, pada prinsipnya orang tua menerapkan salah satu dari beberapa gaya pengasuhan (Maimun, 2018), sebagai berikut:

- Otoritatif (*Authoritative*)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan tingkat responsif dan tuntutan yang tinggi. Orang tua otoritatif memberikan dukungan dan perhatian yang tinggi, tetapi juga menetapkan batasan yang jelas. Mereka mendorong kemandirian tetapi tetap memberikan bimbingan dan arahan. Anak-anak dari orang tua otoritatif cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

- Otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua otoriter menekankan ketaatan dan disiplin yang ketat, dengan sedikit ruang untuk diskusi atau kompromi. Mereka biasanya kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Anak-anak dari orang tua otoriter mungkin menunjukkan

kepatuhan tinggi tetapi bisa mengalami masalah harga diri dan kesulitan dalam keterampilan sosial.

- Permisif (*Permissive*)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan tingkat tuntutan yang rendah dan responsivitas yang tinggi. Orang tua permisif cenderung menghindari konflik dan jarang menegakkan aturan. Anak-anak dari orang tua permisif mungkin kurang disiplin, tetapi seringkali memiliki harga diri yang tinggi dan keterampilan sosial yang baik.

- Tidak terlibat (*Uninvolved*)

Orang tua yang tidak terlibat menunjukkan sedikit minat atau perhatian terhadap anak mereka. Mereka memberikan sedikit dukungan emosional atau bimbingan. Anak-anak dari orang tua yang tidak terlibat sering mengalami masalah dalam perkembangan emosional dan sosial, serta masalah akademik.

Gaya pengasuhan yang tepat dapat membantu generasi muda tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Dengan memahami berbagai teori dan gaya pengasuhan, orang tua dapat lebih efektif dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Islamic Parenting

Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap kehidupan anak bahkan sebelum kehidupan seorang manusia dimulai. Hal tersebut terlihat dari anjuran agar setiap insan dapat mempersiapkan diri dan lingkungan yang sesuai untuk anaknya kelak. Orang tua merupakan sosok pertama yang dilihat oleh

anak, maka sudah selayaknya setiap orang tua memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Bahkan, dalam Al-Qur'an pun telah dinyatakan dengan jelas bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap keluarganya (anak) dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظَ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kejam, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”
(At-Tahrim: 6)

Dalam membentuk suatu perilaku maka pendidikan sekolah saja tidak akan pernah cukup membentuk generasi yang bermoral dan menjunjung nilai keislaman tetapi juga didukung dengan bimbingan moral dan spiritual di dalam keluarga, hal ini yang dimaksud dengan *islamic parenting*. Jika dimaknai secara bahasa maka *parenting* merupakan pengasuhan atau pola asuh. Pola merupakan sistem atau cara, sedangkan asuh dimaknai dengan menjaga, merawat, membimbing, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa *islamic parenting* merupakan cara bagi orang tua untuk merawat dan membimbing anak mengacu pada ajaran dan tradisi Islam.

Islamic parenting berakar pada prinsip-prinsip Islam, yang menekankan pentingnya membesarkan anak dengan cara yang

sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan tradisi Nabi Muhammad SAW. Inti dari pendekatan ini adalah menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, kebaikan, dan empati, sejak usia muda. Konsep tauhid atau keesaan Tuhan menjadi landasan pola asuh Islam, membimbing orang tua untuk memprioritaskan kesejahteraan spiritual anak-anak mereka. *Islamic parenting* merupakan jalan menuju terbentuknya generasi yang rabbani yaitu generasi yang berorientasi pada perilaku mulia dan terpuji. Pola pengasuhan berbasis Islam bertujuan untuk membentuk generasi rabbani, yaitu generasi yang memiliki akhlak mulia, berilmu, dan beriman kuat kepada Allah SWT. Berikut ini adalah beberapa prinsip dan metode dalam pola pengasuhan berbasis Islam untuk membentuk generasi rabbani.

Landasan Iman dan Taqwa

- Menanamkan Aqidah yang Kuat:

Pendidikan iman dimulai sejak dini dengan mengajarkan konsep tauhid, mengenal Allah, sifat-sifat-Nya, dan rukun iman. Orang tua perlu menjadi teladan dalam menjalankan ibadah dan menunjukkan kecintaan kepada Allah SWT. Kemudian membiasakan anak untuk berdoa, mengaji, dan melakukan ibadah harian seperti shalat, puasa, dan zakat.

- Pentingnya taqwa:

Mengajarkan pentingnya ketaqwaan, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Ini bisa dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perbuatan orang tua.

Pendidikan akhlak

- Menanamkan akhlak mulia:

Akhlak yang baik seperti jujur, amanah, sabar, dan rendah hati diajarkan melalui kisah-kisah teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Orang tua perlu menjadi teladan dalam berperilaku, karena anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dari orang tua mereka.

- Menghargai dan menghormati orang lain:

Mengajarkan untuk selalu menghormati orang tua, guru, dan sesama. Ini bisa melalui ucapan yang sopan, sikap yang santun, dan perilaku yang menghargai hak-hak orang lain.

Pendidikan Ilmu

- Mencintai ilmu:

Mendorong anak untuk cinta belajar dan mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Membacakan cerita-cerita inspi-ratif dari ulama besar dan ilmuwan Muslim yang berjasa. Mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan memiliki nilai pahala di sisi Allah.

- Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia:

Menyediakan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama (seperti tafsir, hadits, fiqh) dan ilmu pengetahuan umum (seperti sains, matematika, bahasa).

Lingkungan yang Islami

- Menciptakan suasana rumah yang islami:

Membiasakan suasana rumah dengan kegiatan-kegiatan Islami seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Menghindari lingkungan yang tidak Islami yang bisa mempengaruhi anak secara negatif, seperti konten-konten media yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

- Memilih sekolah dan teman yang baik:

Memilih sekolah yang memiliki kurikulum Islami dan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akhlak dan spiritual anak. Mengarahkan anak untuk bergaul dengan teman-teman yang bisa memberikan pengaruh positif dalam hal ibadah dan akhlak

Peran Teladan Orang Tua

- Menjadi *role model*:

Orang tua harus menjadi contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam dengan baik. Keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan muamalah sangat penting karena anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tua.

- Konsistensi dalam pendidikan

Konsistensi sangat penting dalam pengasuhan. Orang tua harus konsisten dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembelajaran yang Menyenangkan

- Menggunakan metode yang menyenangkan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti cerita, permainan edukatif, dan ke-

giatan kreatif yang islami.

- Memanfaatkan teknologi dan media yang positif untuk mendukung pembelajaran agama, seperti aplikasi pendidikan Islam, video ceramah anak, dan buku cerita Islami.
- Bersandar pada kehidupan Nabi Muhammad SAW, terdapat tiga metode pengasuhan yang dapat diterapkan, yaitu: keteladanan, pembiasaan, dan cerita atau kisah-kisah (Al-Atsary & Ihsan, 2021).

Keteladanan

Seorang anak bagaikan spons yang menyerap air, apa pun yang dilihat, didengarkan, dan dirasakan oleh anak maka hal itu juga akan diserap oleh akal dan dipraktikkan dalam kehidupannya. Sebagai peniru ulung, anak tidak akan menerapkan perintah yang tidak dicontohkan kepadanya. Maka, penting bagi orang tua untuk mencontohkan atau memberikan teladan (*uswah*) kepada anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21). Orang tua diharapkan mencontoh akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga anak-anak dapat belajar dari mereka. Adapun implementasi praktis dari metode keteladanan ini, antara lain:

- Memberi contoh nyata: Orang tua harus mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Misalnya, jika mereka mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada tetangga, mereka harus menunjukkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- Komunikasi terbuka: Mengajak anak-anak berdiskusi tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Konsistensi: Orang tua harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai dan ajaran yang mereka ajarkan agar anak-anak memahami pentingnya integritas.

Pembiasaan

Metode pengasuhan dengan pembiasaan dalam Al-Qur'an melibatkan pengulangan tindakan dan kebiasaan baik sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Al-Qur'an mengandung banyak ajaran yang dapat diterapkan dalam membiasakan anak-anak untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut beberapa metode pengasuhan dengan pembiasaan yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an:

- Pembiasaan shalat

Salah satu kebiasaan penting dalam Islam adalah mendirikan shalat. Orang tua harus membiasakan anak-anak untuk mendirikan shalat sejak dini. "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya..." (QS. Taha: 132). Adapun implementasi praktisnya, antara lain:

- o Ajak anak-anak untuk shalat bersama sejak usia dini.
- o Buatlah jadwal shalat yang konsisten dan pastikan anak-anak mengikutinya.
- o Berikan contoh dengan menjaga shalat tepat waktu.

- o Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an
- Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah bagian penting dari pendidikan Islam. "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (QS. Al-Muzzammil: 4. Adapun implementasi praktisnya, antara lain:
 - o Tentukan waktu khusus setiap hari untuk membaca Al-Qur'an bersama anak-anak.
 - o Motivasi anak-anak untuk menghafal surat-surat pendek sejak dini.
 - o Berikan pujian dan penghargaan ketika anak-anak mencapai target hafalan mereka.
- Pembiasaan berbuat baik dan berlaku jujur

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berbuat baik dan berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119). Adapun implementasi praktisnya, antara lain:

- o Ajak anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.
- o Berikan contoh dengan selalu berbicara jujur dan menjauhi kebohongan.
- o Diskusikan pentingnya kejujuran dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pembiasaan kesabaran dan ketekunan

Kesabaran adalah nilai penting yang diajarkan dalam Al-

Qur'an. Orang tua harus membiasakan anak-anak untuk bersabar dan tekun dalam menghadapi berbagai situasi. "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17). Adapun implementasi praktisnya, antara lain:

- o Berikan contoh kesabaran dalam berbagai situasi, baik dalam menghadapi kesulitan maupun dalam mencapai tujuan.
- o Ajarkan anak-anak untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan tekun dan tidak mudah menyerah.
- o Berikan dorongan dan penghargaan atas usaha dan kesabaran mereka.
- Pembiasaan mengucapkan doa dan dzikir

Pembiasaan untuk selalu mengucapkan doa dan dzikir dalam berbagai aktivitas sehari-hari merupakan salah satu cara menanamkan nilai spiritual dalam diri anak-anak. "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab: 41). Adapun implementasi praktisnya, antara lain:

- o Ajarkan doa-doa harian seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa setelah bangun tidur.
- o Biasakan berdzikir bersama anak-anak setelah shalat atau pada waktu-waktu tertentu.
- o Berikan pemahaman tentang pentingnya dzikir dan doa dalam kehidupan sehari-hari.

- Pembiasaan bersyukur

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu...'" (QS. Ibrahim: 7). Adapun implementasi praktisnya, antara lain:

- o Ajak anak-anak untuk selalu mengucapkan terima kasih atas setiap nikmat yang mereka terima.
- o Diskusikan dengan anak-anak tentang pentingnya rasa syukur dalam kehidupan.
- o Berikan contoh dengan selalu bersyukur dalam berbagai situasi, baik dalam keadaan senang maupun sulit.
- o Dengan mengimplementasikan metode pengasuhan dengan pembiasaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Cerita atau Kisah-Kisah

Selain metode teladan dan pembiasaan, pembentukan generasi *rabbani* dapat dilakukan melalui cerita atau kisah islami. Sebagian besar individu baik kalangan anak-anak maupun dewasa merasa senang untuk mendengarkan cerita maupun kisah-kisah. Selain itu, dengan adanya cerita maupun kisah-kisah islami maka *parenting* berjalan tidak begitu kaku. Khususnya anak-anak, mereka akan lebih tertarik menjalankan kebiasaan baik dan mencontoh melalui cerita dan kisah yang mereka ketahui. Cerita atau kisah islami dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Secara lisan

berupa cerita langsung dari orang tua kepada anaknya. Selain itu, kita dapat memanfaatkan teknologi yang serba canggih seperti memberikan anak tontonan kisah islami melalui kartun ataupun animasi. Tontonan tersebut dapat diperoleh melalui aplikasi, misalnya *YouTube*. Selain lisan, cerita atau kisah dapat diperoleh melalui buku ataupun majalah. Oleh karena itu, orang tua perlu kiranya memfasilitasi anak dengan menyediakan buku-buku seperti sirah nabawiyah.

Anak juga dapat membaca cerita dan kisah melalui buku bersama orang tuanya, hal ini akan semakin mempererat kelekatan antara orang tua dan anak. Sehingga, ibarat pepatah “sekali mendayung, dua pulau terlampaui”. Maka dengan membaca buku cerita islami bersama, selain mendapatkan ilmu maka orang tua dan anak dapat meningkatkan keakraban. Dengan demikian, metode teladan, pembiasaan, dan cerita dalam *islamic parenting* merupakan hal kunci yang perlu dilakukan secara simultan dalam pola pengasuhan anak untuk membentuk generasi *rabbani* atau agen perubahan yang membawa berkah bagi diri dan lingkungan sekitar.

Konsep “Asih, Asah, dan Asuh” dalam Parenting

Konsep asih, asah, dan asuh merupakan prinsip dasar dalam pengasuhan yang sering digunakan dalam budaya Indonesia, termasuk dalam pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Masing-masing komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang seimbang dan holistik. Berikut penerapan metode *parenting* dengan asih, asah, dan asuh (BKKBN, 2017; Aliyanti, & Sumanto, 2023).

Asah (Mengasah atau Mengembangkan Kemampuan)

- Stimulasi dan pendidikan

Mengasah mencakup pemberian rangsangan dan pendidikan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan intelektual, kreativitas, dan keterampilan anak. Ini termasuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, baik formal maupun informal. Contoh dalam Islam: Membiasakan anak membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, serta mempelajari kisah-kisah Nabi dan sahabat sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

- Pendidikan agama dan umum

Pendidikan agama harus seimbang dengan pendidikan umum. Pendidikan agama mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, sementara pendidikan umum mencakup ilmu pengetahuan, seni, dan keterampilan praktis. Membiasakan anak untuk selalu ingin tahu dan mencari ilmu, serta mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah.

Asih (Memberikan Kasih Sayang)

- Cinta dan perhatian

Asih berarti memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak. Kasih sayang ini membangun rasa aman dan percaya diri pada anak, yang penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks Islam, menunjukkan cinta dan kasih sayang juga melalui cara berinteraksi yang lemah lembut, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak-anak.

- Penerimaan dan dukungan emosional

Anak-anak harus merasa diterima dan didukung dalam segala kondisi. Dukungan emosional dari orang tua membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat. Orang tua harus sabar, mendengarkan, dan menghargai perasaan serta pendapat anak.

Asuh (Merawat dan Mengasuh)

- Perawatan fisik dan kesehatan

Asuh mencakup aspek perawatan fisik dan kesehatan anak, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, pakaian, tempat tinggal yang nyaman, dan pelayanan kesehatan. Orang tua juga harus menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan rumah, serta mengajarkan kebiasaan hidup sehat kepada anak.

Pengawasan dan Perlindungan

Anak-anak membutuhkan pengawasan dan perlindungan yang cukup untuk memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan terlindungi dari bahaya fisik maupun moral. Ini juga mencakup pengajaran tentang batasan dan disiplin yang sesuai, serta perlindungan dari pengaruh negatif baik dari lingkungan sekitar maupun media. Implementasi Pola Pengasuhan Asah, Asih, dan Asuh dalam Islam, sebagai berikut:

- Asah dalam Islam
 - o Mengajarkan anak membaca dan memahami Al-Qur'an.
 - o Memberikan pendidikan agama yang mendalam, termasuk pe-

lajaran tentang akhlak, ibadah, dan hukum Islam.

- o Menyediakan akses ke pendidikan formal yang berkualitas.
- Asih dalam Islam
 - o Menunjukkan kasih sayang dengan cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
 - o Memberikan perhatian penuh dan mendengarkan anak dengan penuh kesabaran.
 - o Membentuk hubungan yang erat dan penuh kasih dengan anak melalui interaksi sehari-hari.
- Asuh dalam Islam
 - o Memastikan anak mendapatkan perawatan kesehatan yang baik.
 - o Melindungi anak dari pengaruh negatif dan lingkungan yang berbahaya.
 - o Menanamkan disiplin dengan cara yang bijak dan adil, tanpa kekerasan.

Selama ini, kebanyakan orang tua hanya berfokus pada aspek asuh saja. Orang tua menghabiskan banyak waktunya untuk memenuhi kebutuhan asuh namun terkadang melalaikan kebutuhan asah dan asih pada anak. Padahal ketiga pola ini harus dipenuhi agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun porsi waktu yang disediakan untuk ketiga pola ini mungkin ti-

dak akan sama, tapi setidaknya masing-masing pola harus dilaksanakan setiap harinya. Misalnya dengan menyiapkan waktu sekitar 30 menit sepulang bekerja untuk mengajarkan karakter rabbani kepada anak kemudian mengajak anak bercerita tentang aktivitasnya di hari itu di sekolah ataupun di tempat lainnya untuk menjalin kelekatan bersama anak. Dengan demikian, kebutuhan fisik anak terpenuhi, begitu juga kebutuhan stimulasi dan kasih sayang.

Kesimpulan

Demikianlah pemaparan mengenai gaya maupun metode pengasuhan yang dapat diterapkan oleh para orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan mengasihi anak-anaknya. Pada hakikatnya, gaya maupun metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tentu, gaya pengasuhan pada zaman dahulu tidak bisa disamaratakan dengan gaya pengasuhan saat ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan transformasi budaya serta lingkungan yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Al-Atsari, A. I., & Ihsan, U. (2021). *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Illahi*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi layanan asah, asih, asuh sebagai komitmen pengembangan anak usia dini holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818 – 6830. 10.31004/obsesi.v7i6.5729
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 33 – 46. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). (2017). Peran Ayah dalam Pengasuhan. *E-book*. Jakarta Timur.
- Databoks. (2023). 10 Provinsi dengan Kasus Bunuh Diri Terbanyak di Indonesia (Januari-Oktober 2023). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>
- Hikmatullah. (2023). Pendidikan keluarga dan peran teknologi di era millennial. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XV, 15(1), 172 – 183. <https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/download/2245/692/5047>

Hurlock, Elizabeth B. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: penyebab, dampak, dan solusi. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16 – 26. <https://ejournal.itka.ac.id/index.php/primer/article/view/278/246>

Maimun. (2018). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.

Mcleod, S. (2024). Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development. *Simply Psychology*. Diakses dari <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>

Olivia, X., & Movanita, N. K. (2023, Agustus 03). Angka Tawuran di Jakpus Meningkat pada Juli, 90 Persen Pelakunya Remaja. *Kompas.com*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/08/03/18270971/angka-tawuran-di-jakpus-meningkat-pada-juli-90-persen-pelakunya-remaja> pada tanggal 01 Mei 2024.

Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25 – 32. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>

Qur'an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/>

Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development*. Fourteenth Edition. New York: McGraw Hill.

Suryarandika, R., & Nashrullah, N. (2023, Maret 11). Marak Kasus Pembacokan dengan Korban dan Pelaku Remaja, KPAI: Ini Alarm Keras. *Republika Online*. Diakses dari <https://>

news.republika.co.id/berita/rrcf4m320/marak-kasus-pembacokan-dengan-korban-dan-pelaku-remaja-kpai-ini-alarm-keras pada tanggal 01 Mei 2024.

Sutrisna, T., & Sari, N. (2022, November 02). Selundupkan 112 Kg Ganja ke Jakarta, 3 Remaja Dijanjikan Uang dan Narkoba Gratis. *Kompas.com*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/11/02/19003021/selundupkan-112-kg-ganja-ke-jakarta-3-remaja-dijanjikan-uang-dan-narkoba> pada tanggal 01 Mei 2024.

Wowbabel.com. (2023). Miris! Data BKKBN 2023 Mengungkap mayoritas Remaja Sekarang Berhubungan Seks di Usia 16-17 Tahun. <https://www.wowbabel.com/lokal/amp/5989708528/miris-data-bkkbn-2023-mengungkap-mayoritas-remaja-sekarang-berhubungan-seks-di-usia-16-17-tahun>

Pandangan Eka Putra Wirman Terhadap Teologi Muhammad Abduh

Rohim Ali Sabirin¹³, Zaim Rais¹⁴, & Erwin¹⁵

Teologi dalam keilmuan Islam memiliki berbagai penamaan seperti ilmu Kalam dan ilmu Tauhid (Drewes & Mojau, 2003). Teologi salah satu keilmuan pokok dalam Islam yang membahas tema-tema penting agama. Mempelajari teologi akan memberikan dampak yang kuat terhadap iman dan memiliki landasan kuat untuk beragama sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh peredaran zaman (Nasution, 1986). Dengan demikian para teolog menggunakan cara tersendiri untuk menjawab tantangan setiap zaman dengan metode yang khas. Ada yang menggunakan metode rasionalis yang diperkenalkan oleh aliran Mu'tazilah, tekstualis yang diperkenalkan oleh aliran Salafi dan sintesis diperkenalkan oleh aliran Asy'ariah dan Maturidiah (Ermagusti dkk., 2022).

Salah satu teolog yang terkemuka dan banyak memberikan kontribusi dalam pemberantasan paham *jumud*, *bid'ah* dan

13. Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

14. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

15. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

taklid yaitu Muhammad Abduh (Rasam, 2021). Muhammad Abduh berusaha mengeluarkan paham ini dalam umat Islam modern supaya terlepas dari kebodohan dan kekakuan beragama. Mengembalikan ajaran Islam yang dinamis dan progresif. Muhammad Abduh menekankan untuk membuka kembali pintu ijtihad dalam pemberantasan paham ini, karena al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada hati manusia melainkan juga berbicara kepada akal manusia. Sehingga banyak tulisan-tulisan yang mengulas pemikiran Muhammad Abduh baik dari sisi pembaharuan, pendidikan dan corak teologi yang dianutnya. Pada pencorakan teologi yang diberikan kepada Muhammad Abduh terjadi perbedaan yang mendasar. Peneliti yang mengatakan Muhammad Abduh seorang Neo-Mu'tazilah adalah Harun Nasution dalam buku *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Peneliti lain mengatakan sebaliknya Muhammad Abduh bukan seorang Mu'tazilah melainkan seorang pengikut ajaran Asy'ari dan Maturidi adalah Eka Putra Wirman dalam buku *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*.

Pembahasan teologi yang dianut Muhammad Abduh akan tergambarkan pada pembaharuan yang dibawakannya. Harun Nasution mengatakan apabila Muhammad Abduh menganut paham Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara maka Abduh pasti terpengaruh oleh paham *kasb* Asy'ari dan *fi'li* al-Bazawi yang mana paham ini cenderung lebih dekat dengan paham Jabariah. Sehingga pembaharuan Abduh tidak begitu bebas karena tidak sejalan dengan keyakinan teologis yang dianutnya. Sedangkan paham Mu'tazilah yang dianut oleh Muhammad Abduh, Maka perubahan yang dibawanyaakan sangat bebas karena sejalan dengan paham teologis yang dianutnya dan apabila paham teologisnya

Maturidi Samarkhand maka pembaruan yang dibawahnya berada ditengah-tengah kedua paham tersebut (Huda, 2017).

Sementara itu Eka Putra Wirman menegaskan bahwa kajian yang dilakukan oleh Harun Nasution harus direvisi secara metodologis supaya tidak terjadi kesalahan dan stagnasi terhadap teologi Muhammad Abduh yang dikatakan mirip dengan Mu'tazilah dan bahkan lebih Mu'tazilah dari Mu'tazilah (Wirman, 2013). Menurut Muhammad Mukhlis, sekalipun Muhammad Abduh dikatakan Memiliki kemiripan dengan ajaran Mu'tazilah sejatinya Abduh adalah penganut paham Asy'ariah, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim dan al-Ghazali (Mukhlis, 2020). Menurut Adrian Husaini yang dikutip (Akbar, 2023), dalam mengungkapkan teologi Muhammad Abduh telah terjadi kekeliruan sebagaimana yang dikatakan Harun Nasution, Abduh sebagai pengikut aliran Mu'tazilah.

Eka Putra Wirman: Teologi Muhammad Abduh Berkaitan dengan Sifat dan Dzat Tuhan

Seperti yang diungkapkan Wirman, Muhammad Abduh mengelompokkan sifat Allah menjadi dua kelompok sifat yaitu *al-Wujud* dan *Sam'i*. Abduh menyatakan sifat yang pertama merupakan sifat yang akal bisa merumuskan argumentasi secara logis. Sedangkan sifat yang kedua kata Abduh merupakan kawasan wahyu yang bisa memberitahunya. Sifat-sifat yang tergolong pada *sifat al-Wujud* adalah *al-Wujud*, *al-qidam*, *al-Baqa*, *al-'ilm*, *al-Hayyat*, *al-Iradah*, *al-Qudrah*, *al-Ikhtiyar*, dan *al-Wihdah*. Sedangkan yang termasuk *sifat-sifat Sam'i* adalah *al-kalam*, *al-sam'u*, dan *al-Bashar* (Wirman, 2013). Wirman mengutip perkataan Abduh secara langsung dalam buku Muhammad Abduh Risalah al-Tauhid 1986 halaman 48, Muhammad Abduh Berpendapat sebenarnya

mengenai sifat-sifat Allah yang diyakini oleh orang yang beriman bersumber dari kebenaran akal dan tuntunan wahyu yang telah Allah turunkan dalam kitab suci-Nya. Keyakinan ini juga merupakan keyakinan para Nabi terdahulu pada umat-umat yang lainnya. Sebagian besar sifat-sifat Allah itu dijelaskan seutuhnya dalam kitab suci kemudian penjelasan itu dapat diterima oleh akal manusia yang beriman. Kalau hanya mengandalkan analisis yang radikal maka akal manusia tidak sanggup untuk hal itu. Karena itu diperlukan keimanan dalam meyakini sifat-sifat Allah tersebut (Wirman, 2019).

Muhammad Abduh mengatakan cukuplah mengetahui bahwa Dzat Tuhan itu ada dan bersifat dengan sifat yang sempurna dan ada pun dibalik itu kita serahkan saja kepada pengetahuan tuhan itu sendiri, karena akal tidak sampai kepada hal yang demikian. Yang wajib bagi kita imani adalah bahwa Dzat itu Maujud dan tidak menyerupai apa yang ada di alam semesta ini. Dia Azali, Abadi, Hidup, Mengetahui, Berkemauan, Kuasa, sendiri dalam segala hal, baik dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya, dalam menciptakan segala makhluk. Dia berkata-kata, mendengar dan sifat-sifat lainnya di serahkan saja kepada keterangan wahyu (Syekh Muhammad Abduh, 2016).

Dari pernyataan di atas Wirman mengatakan argumen Mu'tazilah tentang sifat Allah. Mu'tazilah mengatakan jika sifat Allah itu *qadim* maka yang *qadim* juga banyak. Jika ini diyakini maka akan mencederai ketauhidan kepada Allah yang Maha Tunggal dan yang Maha *qadim*. Jika sifat Allah itu baru atau hadits maka tidak pantas yang *qadim* bersanding dengan yang baru. Dalam kitab *Hasyiah* kata Wirman, Abduh mengatakan Tidak benar diyakini bahwa sifat Tuhan itu adalah Dzat dan juga tidak selain

Dzat. Dalam artikata bahwa sifat Allah itu tidak terpisah dengan Dzat-Nya. Kemudian seorang muslim harus meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui dengan sifat al-‘ilm-Nya dan berkuasa dengan sifat al-qudrah-Nya dan seterusnya berdasarkan sifat-sifat lainnya. Begitupun yang dipahami oleh ulama yang kalangan ahli Hadist. Tegas Abduh tidak dibenarkan melakukan analisis yang radikal terhadap hal ini karena akal manusia terbatas. Pemahaman seperti ini telah diperaktekkan oleh imam Asy’ari yang seorang yang rasional dan juga seorang tekstual. Karena Allah telah merahmatinya sehingga Asy’ari terhindar dari perilaku bid’ah yang berlebihan dalam penggunaan akal (Wirman, 2013).

Kata Wirman, Abduh sudah mempelajari pendapat Asy’ari tentang sifat-sifat Allah dan Asy’ari mengatakan bahwa ungkapan sifat-sifat Allah tidak boleh disebut sama dengan Dzat, bukanlah Dzat, atau bukan selain Dzat dan tidak pula bukan lain dari Dzat. Tidak perlu diragukan lagi. Wirman menambahkan tidak ada alasan lagi mengatakan bahwa Abduh tidak meyakini perkataan tersebut yang mana perkataan itu berasal dari al-Imam Asy’ari yang dia sangat kagumi dalam membela dari pernyataan Mu’tazilah. Kemudian Abduh juga tidak segan-segan mengomentari beberapa pengikut Asy’ari yang tidak paham dengan perkataan al-Imamnya (Wirman, 2013). Lanjut Abduh dengan tegas, pengikut Asy’ari yang mengatakan bahwa Dzat dan sifat Tuhan itu berbeda dan sifat berdiri sendiri seperti yang disebut dengan wajib al-Wujud maka dia tidak pantas menjadi pengikut Asy’ari. Walaupun pendapat itu dihiasi dengan argumen yang indah maka itu hanyalah kelompok orang bodoh menurut Abduh (Wirman, 2019). Berbeda dengan pendapat Harun Nasution mengatakan Muhammad Abduh sepertinya cenderung kepada pendapat pe-

niadaan sifat-sifat Allah, sungguh dalam Risalah Tauhid ia bercerita tentang sifat-sifat Tuhan namun Abduh tidak membahas sifat itu Dzat atau lain dari Dzat Allah. Serta Abduh juga tidak menjelaskan bahwa Sifat Allah itu kekal atau tidak kekal. Karena itu Abduh tidak membicarakan Dzat dan sifat Allah secara sempurna seperti dalam kitab Hasyiah. Sehingga tidak ada pertentangan menurut Harun dengan Risalah Tauhid dengan Hasyiah. Akibatnya Muhammad Abduh memasukkan teori peniadaan sifat Tuhan dalam teologinya (Nasution, 2006). Kata Wirman, Abduh memberi umpama dalam menjelaskan hubungan sifat dan Dzat Allah dalam Hasyiah. walaupun Zaid tidak ada didalam rumah namun perlengkapan Zaid sudah mewakili Zaid. Seperti pakaian atau peralatan Zaid yang identik dengan Zaid. Walaupun peralatan atau pakaian itu bukan Zaid (Wirman, 2013).

Kata Wirman, walaupun Abduh pengagum Asy'ari namun dia mampu menjadi ulama mujtahid yang independen. ungkapan terkenalnya yaitu tidak dibenarkan mengkafirkan seorang muslim begitu mudah. Walaupun dia tidak meyakini sifat-sifat Allah sekalipun. Seseorang boleh dikatakan kafir apabila tidak mengimani tiga hal, pertama tidak mengimani adanya Tuhan, tidak mengimani Kenabian dan tidak mengimani hari Akhirat. Tiga hal ini disebut al-Tsawabit al-Diniyah (pokok keyakinan dalam agama). Adapun persoalan-persoalan dari cabang-cabang ketiga hal itu boleh berbeda dalam memahami dan persoalan analisis serta ijtihad. Muhammad Abduh memberi syarat terhadap perbedaan itu hanya pada penalaran logika dan takwil dari nash saja. Pandangan seperti ini merupakan representasi dari pandangan Ahlussunnah yang sangat hati-hati dalam menghukumi sesuatu itu kafir atau tidak. Berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah yang mudah

menghukumi orang kepada kafir dan fasik (Wirman, 2019b).

Eka Putra Wirman: Teologi Muhammad Abduh Berkaitan dengan Akal Dan Wahyu

Akal dalam teologi Muhammad Abduh merupakan alat atau media yang diberikan Allah untuk memahami wahyu. Serta wahyu merupakan titik tolak atau landasan dalam beragama (al-Ushul). Dalam permasalahan ini Abduh juga sependapat dengan Asy'ari kata Wirman. Terutama dalam takwil, Abduh berpendapat bahwa takwil diperlukan apabila dibutuhkan dalam penjelasan tentang nash secara mendalam. Syarat orang boleh mentakwil menurut Abduh yaitu dia harus terlepas dari taklid dari siapapun, memiliki kemampuan logika yang bagus dan terhindar dari gangguan akal serta tidak mudah terpedaya dengan nafsu. Abduh pernah mempraktekkan teori ini dalam pembicaraan terhadap Malaikat. Apa yang pernah diinformasikan oleh wahyu tentang malaikat harus diyakini karena akal tidak pantas membahas hakikat makhluk ini. Abduh tidak membenarkan hal itu karena tidak mau tunduk dengan nafsu. Permasalahan malaikat dan masalah ghaib lainnya Abduh tidak pernah membicarakan dalam teologinya melainkan dalam buku lain yaitu al-Waridat (Wirman, 2013).

Dalam Risalah al-Tauhid Abduh juga menggambarkan kelemahan akal sewaktu membahas sifat dan Dzat Allah. Abduh mengejek orang yang mencari hakikat semua yang ada ini, karena Allah tidak pernah memerintah manusia dalam hal itu melainkan memerintahkan untuk mengetahui sifat-sifat dan khasiyat-khasiyat benda-benda itu. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang sia-sia, membuang waktu dan keringat. Serta itu perbuatan yang bukan berada pada tempatnya. Abduh juga mengatakan persoa-

lan-persoalan besar seperti perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan dan permasalahan ghaib lainnya akal tidak bisa mencapainya, seperti contoh yang diberikan Abduh tentang ruh manusia, padahal roh lah yang paling dekat dengan manusia (*Syekh Muhammad Abduh*, 2016). Menurut Muhammad Abduh, peran akal tidak memiliki fungsi sebagai penentu kebenaran melainkan sebagai alat dalam mencari kebenaran serta penentu hukum dari informasi syari'at.

Hal ini merupakan ketentuan Allah saja. Apabila akal sampai kepada hal yang demikian maka tidak diperlukan lagi wahyu serta tidak diperlukan si pembawa wahyu. Kata Sulayman Dunya yang dikutip Wirman, jika akal cukup untuk menentukan hukum dan bisa memutuskan persoalan agama maka tidak diperlukan lagi Rasul dan wahyu yang dibawanya karena perbuatan itu sia-sia. Sebaliknya apabila wahyu cukup tanpa akal untuk memahaminya lantas sia-sia pemberian Tuhan memberi akal kepada manusia. Disini Sulayman Dunya memberikan hubungan peranan akal dan wahyu seperti air minum dan makanan, dan satusama lain tidak mengambil haknya masing-masing (Wirman, 2013).

Ditegaskan bahwa kewajiban mengetahui Allah merupakan perintah wahyu. Apa bila wahyu tidak diturunkan maka batal-lah kewajiban kita mengetahui Allah. Begitupun ganjaran yang diterima dari perbuatan baik yaitu pahala dan perbuatan jahat merupakan dosa, melainkan dari wahyu yang turun bukan dari akal. Sehingga diperlukan seorang yang ma'shum untuk menyampaikan perintah itu.

Maka orang yang mendapatkan amanah untuk menyampaikan perintah itu dinamakan Rasulullah. Kewajiban penggunaan akal bagi Abduh dalam konteks urusan duniawi saja seperti

pencarian kekayaan duniawi, maka dalam hal ini wajib bagi akal untuk dipergunakan. Sehubungan dengan pahala yang diterima oleh orang yang mendapatkan hal itu merupakan pujian dari manusia lain yang juga mendapatkan kenikmatan itu dan yang lalai mendapatkan celaan (Wirman, 2019).

Kemudian wajib berterima kasih kepada Tuhan, menurut Abduh yang dikutip oleh Wirman mengatakan sesungguhnya barangsiapa saja tidak mengetahui Allah sebagai Tuhan yang telah menjadikan dirinya beserta alam ini. Setelah itu dia tidak melihat Tuhan secara langsung berbuat baik kepadanya, maka tidak ada kewajiban baginya untuk berterima kasih kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, memelihara dan memberi perlindungan terhadapnya. Walaupun dia sudah mengetahui Tuhan itu. Kewajiban itu tidak ada sebelum Allah turunkan perintah itu melalui wahyu. Lanjut Abduh, jika masih dipaksakan manusia wajib bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan tanpa bimbingan wahyu maka akan terjadi kesalahan dan tidak sesuai dengan keinginan Tuhan.

Abduh mengibaratkan berterima kasih kalau tidak dibimbing oleh wahyu nantinya terjerumus kepada penyembahan berhala dan pemberian sesajen. Maka bersyukur dan berterimakasih itu tidak sesuai perintah Tuhan dan malahan menuju kesesatan dan kekafiran (Wirman, 2013). Ditegaskan bahwa tidak semua perbuatan baik itu selalu baik dan tidak semua yang jahat itu selalu terlihat jahat. Tidak ada kebaikan dan keburukan itu berdasarkan pada perbuatan. Suatu perbuatan tergolong baik atau buruk kecuali Allah yang menginginkan itu dalam wahyu yang diturunkan, apabila Allah tidak menurunkan perintah itu maka tidak ada perkara baik dan buruk itu.

Eka Putra Wirman: Kebebasan Manusia Dan Kehendak Mutlak Tuhan

Kata Wirman, dalam persoalan ini pun Abduh juga memakai pendapat al-Imam Asy'ari yang ditulis al-Syahrastani. Manusia berkuasa terhadap perbuatannya, karena manusia dapat melihat dalam dirinya perbedaan mendasar antara terkejut dan terperanjat dengan perbuatan yang diketahui adanya perbedaan antara perbuatan tersebut karena perbuatan yang dikehendaki terjadi karena adanya Qudrah dan keinginan dari orang yang memiliki qudrah tersebut. Kemudian Abduh menjelaskan pendapat itu, tercipta nya perbuatan manusia tergantung qudrah yang dimilikinya dan qudrah Tuhan. Kedua qudrah ini saling mempengaruhi serta berfungsi secara efektif mewujudkan perbuatan manusia. Dari proses ini Abduh menamai hubungan qudrah manusia dan qudrah Allah dengan nama korelatif-sinergi. Abduh menambahkan qudrah Tuhan secara sederhana tidak terkait dengan gerakan untuk makan dan berjalan melaika berhubungan dengan sebab, yaitu tubuh dan energi sehingga terjadi pergerakan. Kemudian Allah juga menciptakan kehendak kejiwaan yang menjadikan perbuatan manusia dapat terealisasi. Adanya hubungan dengan jiwa merupakan jalan terdekat dengan qudrah Allah dengan perbuatan manusia. Orang yang pertama menggunakan teori ini kata Abduh adalah al-Imam Asy'ari (Wirman, 2013).

Dalam qudrah manusia dan qudrah Tuhan, Abduh membagi menjadi empat kelompok. pertama kelompok Mu'tazilah dan para filosof, mengatakan bahwa perbuatan manusia merupakan hasil dari qudrah manusia dan tidak ada hubungan dengan qudrah Tuhan. Qudrah Tuhan hanya menciptakan alat atau sebabnya saja. Kedua, pendapat kalangan Jabariah. Mengatakan qudrah manusia

itu tidak ada, semua perbuatan itu ada karena qudrah Allah. Ketiga, pendapat sebagian aliran Asy'ariah, mereka seperti al-Ghazali, al-Idji dan al-Dawwani. Mengatakan manusia memang mempunyai qudrah tapi qudrah manusia itu tidak memberi kontribusi terhadap perbuatannya. Kelompok yang terakhir, tidak sama dengan ketiga pendapat di atas. Itulah pendapat al-Imam Asy'ari. Yang mengatakan bahwa manusia mempunyai qudrah dalam perbuatannya di samping ada qudra Tuhan. Jadi Abduh disini tampaknya mengatakan qudrah manusia dan qudrah Tuhan itu sejalan dan mengisi dalam mewujudkan perbuatan manusia (Wirman, 2013). Konsep hubungan korelatif-sistemik merupakan jalan tengah antara pendapat Qadariah dan Jabariah yang masing-masing meniadakan qudrah Tuhan menurut Qadariah dan meniadakan qudrah manusia menurut Jabariah. Teori kasb yang ditawarkan Asy'ari itu memberikan kontribusi sistemik dalam menciptakan perbuatan manusia, dari kedua hubungan qudrah ini menurut Abduh berbeda yang dipahami oleh al-Baqillani dan Maturidiah dengan memisahkan konteks kedua qudrah itu (Wirman, 2013).

Wirman memberi kesimpulan yang memukau terhadap peranan qudrah manusia dan qudrah Tuhan yang dijabarkan Abduh terhadap pendapat al-Imam yang dikaguminya itu. Sebagian teolog yang terpukau terhadap rasionalitas tokoh-tokoh Asy'ari sehingga mereka berupaya membiaskan kekayaan intelektual tersebut dan memberikan kategori yang merugikan kepada keluarga besar Asy'ariah dan Ahlussunnah. Tokoh-tokoh rasional dari kalangan Asy'ariyah yang selalu diklaim mendekati teologi Mu'tazilah dan bahkan seorang Mu'tazilah ketimbang kepada imam mazhabnya. Dalam beberapa kajian tentang kerasionalan dalam teologi, selalu mereka yang sering disebut sebagai para

rasional yaitu para filosof dan aliran Mu'tazilah. Dalam Hasyiah Abduh membongkar kerasionalitas Asy'ari dan memberikan kedudukan yang lebih tinggi dari pada Mu'tazilah, bahkan Abduh mencela kerasionalan Mu'tazilah dengan penyebutan kerasionalan yang dangkal, tidak logis dan bahkan disebut sebagai kelompok yang tidak berakal (Wirman, 2013).

Berkaitan dengan kehendak mutlak Tuhan, peneliti pertama menjelaskan bahwa Muhammad Abduh berkeyakinan tentang Tuhan tidak memiliki kehendak yang mutlak. Alasannya, keyakinan Abduh terhadap kesanggupan akal dan kebebasan manusia berpengaruh terhadap kehendak Mutlak-Nya. Karena Tuhan telah membatasi kehendak Mutlak-Nya dengan memberikan manusia daya dan kesanggupan serta kebebasan dalam mewujudkan perbuatannya. Alasan Tuhan memberikan itu semua adalah berdasarkan sunnah Allah. Bagi Abduh Kehendak mutlak Tuhan sama dengan sunnah Allah. Sunnah ini berbeda beda macamnya sesuai sebab dan akibat. Bagi bayi dalam kandungan itu berbeda sunnah Allah yang berlaku pada orang dewasa. Kemudian sunnah dalam mencapai kemenangan berbeda dengan sunnah kekalahan. Barangsiapa yang ingin mencapai kemenangan maka ikuti sunnah kemenangan itu dan barang siapa yang memilih sunnah kekalahan maka ia akan kalah. Kemudian kesimpulan dari pernyataan ini peneliti pertama yaitu kehendak mutlak Tuhan sama dengan sunnah Allah dan sunnah Allah adalah hukum alam (Nasution, 2006).

Contohnya jika seseorang menghendaki sebuah istana yang megah, mewah dan cantik. Semuanya sangat indah dilihat dan harum baunya. Kemudian istana tadi kalau tidak ada sebuah ruangan yang menyediakan tempat pembuangan kotoran, yang mana

tempat itu biasanya kotor, bau dan tempat membuang kotoran maka tidak ada orang yang mau tinggal disana. Walaupun bangunan itu bagus dan indah karena tempat itu tidak ideal dan tidak sempurna. Begitupun ciptaan Allah jika tidak ada perbuatan kufur, kejahatan dan kemaksiatan. Maka ciptaan Allah tidak sempurna di alam semesta ini. Kendatipun semua perbuatan tercela itu diciptakan Allah, Ia tidak memperbolehkan makhluknya untuk berperilaku demikian. Jika ada ruangan makan untuk makan jangan memilih tempat kotoran untuk makan (Wirman, 2013).

Eka Putra Wirman: Corak Teologi Muhammad Abduh

Dalam buku Restorasi Teologi, Eka Putra Wirman membagi corak teologi menjadi tiga pencorakan.¹⁶ Salah satunya Corak Propor-

16. Pencorakan menurut Eka Putra Wirman terdapat ada tiga pencorakan yang berdasarkan aspek dan fungsi logika serta kebebasan manusia seperti, Proposionalisme meletakkan wahyu sebagai dasar dan poros utama dalam permasalahan teologi sedangkan akal berfungsi sebagai media untuk menguatkan dan memberi penjelasan secara argumentatif. Akal sebagai alat untuk menguatkan argumentasi dan bukan sebagai kompetitor wahyu. Sikap moderat dan Proposional ini sesuai dengan definisi Ibn Khaldun tentang teologi adalah ilmu yang mempelajari persoalan akidah dan berusaha membentenginya dengan berpegang pada paham salaf al-shalih berdasarkan argumen rasional. Corak proporsional ini diperkenalkan oleh Ahlussunnah terutama Asy'ariyah dan Maturidi. Kedua, Rasionalisme yaitu Corak ini menempatkan akal sebagai tolak ukur kebenaran, porsi akal yang diberikan aliran ini sangat besar melebihi wahyu. Karena aliran ini bukan saja menjadikan akal sebagai media melainkan juga sebagai penentu kewajiban bagi Allah, berterimakasih kepada Allah dan menentukan kewajiban bagi Allah serta akal juga bisa menentukan hal yang bernilai dosa dan pahala. Peran yang sangat dominan akal dalam aliran ini ketimbang wahyu membuat aliran ini dinamai aliran Rasionalisme Islam. Aliran yang mempresentasikan cara berpikir ini adalah aliran Mu'tazilah. Ketiga, Tekstualisme yaitu Aliran ini merupakan aliran yang menjadikan teks nash sebagai satu-satunya sumber kebenaran, karena aliran ini memahami agama teru-

sionalisme yaitu pemberian besar terhadap peran wahyu dalam menjawab permasalahan teologis dan juga menggunakan akal sebagai media argumentatif dalam penguatan keyakinan. Akal digunakan hanya sebagai alat penguat atau alat pertahanan dalam penjelasan secara argumentasi dari penjelasan wahyu. Corak seperti ini merupakan cerminan dari pemikiran Asy'ariah dan Matu-ridiah (Wirman, 2013).

Seperti yang diulang-ulang secara tegas oleh Eka Putra Wirman bahwa Muhammad Abduh merupakan orang yang sangat mengidolakan Imam Asy'ari sehingga Abduh memberi sebutan khusus kepada Asy'ari dengan sebutan "al-Syaikh. Muhammad Abduh banyak mengutip pernyataan al-Syaikh-nya dalam permasalahan teologis menurut Wirman, pandangan teologisnya merupakan gambaran dari pemikiran Ahlussunnah dan memiliki hubungan dengan pendapat para salaf. Dari itu dapat dikatakan bahwa Muhammad Abduh merupakan tokoh yang juga berasal dari kalangan Ahlussunnah. Secara otomatis Muhammad Abduh juga memiliki corak proporsionalisme dan tidak bercorak Rasionalisme apalagi Tekstualisme (Wirman, 2013).

Diskusi

Dari pembahasan di atas tampaknya Eka Putra Wirman secara cekatan untuk memberikan bukti-bukti bantahan dari peneliti pertama yaitu Harun Nasution terhadap tuduh-tuduhan baik dari permasalahan tentang peniadaan sifat Tuhan, kekuatan Akal dan Wahyu dan Kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan.

tama masalah tauhid berdasarkan teks al-Qur'an dan sunnah Nabi. Mereka tidak menggunakan qiyas maupun takwil karena kedua hal tersebut merupakan produk dari akal manusia. Aliran ini melarang keras interpretasi dari teks yang boleh jadi itu benar dan juga salah. Aliran yang memperkenalkan cara ini adalah al-Zahiriyah, Syiah dan sebagian Ahl al-Hadis.

Namun di sini penulis analisis dari kedua karya, pertama dari peneliti pertama dan karya kedua dari peneliti kedua sangat berbeda dalam penggunaan sumber data primer dalam penelitian. Peneliti pertama tampaknya lebih cenderung menggunakan data primer dari Risalah al-Tauhid yang mana karya Muhammad Abduh yang ditulis saat menjadi guru di madrasah. Sedangkan peneliti kedua menggunakan sumber data primer dari Hasyiah 'Ala Syarh al-Dawwani li al-'Aqaid al-Adhudhiyyah, sebuah karya yang telah dinisbahkan kepadanya. Penggunaan data primer yang berbeda ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda juga. Namun pengakuan peneliti pertama terhadap corak teologi Muhammad Abduh, haruslah memakai buku Hasyiah bukan buku Risalah al-Tauhid. Karena buku Risalah itu tidak ada pembahasan Abduh yang analisis filosofis melainkan Abduh bersikap netral. Berbeda dengan buku Hasyiah yang banyak pembahasan bersifat analisis filosofi dan Abduh di Hasyiah memihak. Penegasan yang diberikan Peneliti pertama tentang hal ini pada keterangan catatan kaki yang kedelapan dalam bukunya *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* pada pembahasan sifat dan Dzat Tuhan halaman ke 74. Keterangannya dalam Risalah tentang sifat-sifat Allah Abduh menimbulkan kesan bahwa Abduh memihak kepada Ahlul-sunnah, namun peneliti pertama menegaskan bahwa buku itu dibuat untuk siswa sekolah menengah yang belum sanggup menerima permasalahan filosofis yang berat. Disana ia tidak berbicara kepada *kaum Khawas* yang sanggup memahami masalah-masalah filosofis yang pelik. Berbeda dengan Hasyiah, ia berbicara kepada *kaum Khawas* (Nasution, 2006).

Namun Anehnya, peneliti pertama malah banyak memakai data primer dari kitab Risalat al-Tauhid. Peneliti kedua membuat

pernyataan bahwa peneliti pertama lebih banyak merujuk kepada Risalah dibanding Hasyiah dengan perbandingan Hasyiah dirujuk sebanyak 28 kali ketimbang Risalah 144 kali (Wirman, 2013). Dan pada permasalahan penting seperti filsafat Wujud tentang akal, dan wahyu, free will dan iman peneliti pertama tidak merujuk Hasyiah melainkan Risalah. Hasyiyah sama sekali tidak pernah dirujuk terhadap masalah itu, yang mana peneliti pertama telah mengatakan seperti yang di atas tentang Risalah.

Menurut Yusuf Rahman dalam menentukan corak teologi Muhammad Abduh, seharusnya merujuk kepada buku Risalah al-Tauhid ketimbang Hasyiah. Sebab buku Risalah merupakan kajian yang dibuat berdasarkan ceramah-ceramahnya di Sultaniyah pada tahun 1888 M. Kemudian terbit buku Risalah al-Tauhid pertama kali pada tahun 1897 M. Pada waktu itu Abduh masih hidup. Ketimbang Hasyiah yang disyuting oleh Sulayman Dunya pada tahun 1958 M. Di samping itu buku ini ditulis pada tahun 1876 M dengan judul al-Ta'liqat 'ala Syarh al-Dawani li al-'Aqa'id al-'Adhudhyyah, dua tahun setelah menulis Risalah al-Waridat. Ada juga yang berpendapat kedua buku itu bukan karya Abduh melainkan al-Afgani. Kedua buku itu masih banyak perdebatan apakah keduanya karya asli Abduh. Karya itu ditulis Abduh semasa masih mahasiswa di al-Azhar sekitaran umur 25-27 tahun. Kata Yusuf Rahman, bahwasanya karya-karya Abduh banyak terjadi manipulasi isi yang disebabkan oleh penyunting karya-karya Abduh. Karena itu Risalah menjadi satu-satunya karya yang terbit semasa hidupnya kalau berbicara tentang ketauhidan. Kalau Hasyiah terbit setelah Abduh meninggal dunia pada tahun 1958 dan wafat pada tahun 1905 M. Karena itu pantas Harun Nasution menjadikan Risalah menjadi sumber Primer dalam pencorakan

teologi Muhammad Abduh (Suwito dkk., 2016).

Yusuf Rahman juga menegaskan bahwa Harun tidak pernah mengatakan bahwa Risalah al-Tauhid merupakan buku yang cocok untuk siswa, yang mengatakan itu adalah J. Jomier. Harun hanya menggambarkan buku itu dibuat berdasarkan ceramahnya sewaktu di Madrasah pada halaman kelima dalam buku Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Tampaknya Wirman salah paham terhadap penjelasan Harun tentang kedudukan Risalah al-Tauhid kata Rahman (Suwito dkk., 2016). Sepertinya dari keterangan Rahman di atas, ia lupa bahwa Harun Nasution sendiri yang mengatakan bahwa untuk mengetahui yang sebenarnya tentang teologi Muhammad Abduh tidak bisa hanya berpegang kepada Risalah al-Tauhid saja, kemudian dikatakan Harun menjadikan Hasyiah sebagai sumber primernya dalam mengungkap teologi Abduh. Kalau tentang status Hasyiah Wirman telah memberikan argumen yang kuat tentang Hasyiah dan keaslian Hasyiah. Kemudian tentang Harun tidak pernah mengatakan Risalah hanya cocok untuk siswa, seperti Rahman juga tidak jeli melihat karya Harun tentang Abduh. Pada halaman yang disebutkan Rahman memang benar Harun tidak mengatakan Risalah cocok untuk siswa melainkan perkataan J. Jomier itu juga benar. Tapi pada halaman 74 pada footnote yang kedelapan Harun mengatakan Risalah hanya berbicara kepada siswa bukan kepada kaum khawas. Disini timbul kesan bahwa Harun Nasution tidak konsisten dalam tulisannya tentang penggunaan data primer dalam penelitiannya. Harun seringkali menegaskan kelemahan Risalah al-Tauhid ketimbang Hasyiah dan ternyata pada tulisannya Harun Nasution lebih banyak mengutip Risalah seperti keterangan di atas.

Ketidakkonsistenan Harun juga tergambarkan dalam pernyataan kesimpulan yang diberikannya terhadap teologi Muhammad Abduh. Didalam Buku Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, Harun tidak mengatakan bahwa Abduh seorang Mu'tazilah. Di dalam kesimpulan Harun menguraikan siapa saja orang yang bisa dikatakan Mu'tazilah menjadi dua kelompok. Pertama kelompok yang berada diluar Mu'tazilah mengatakan yang termasuk kategori pengikut Mu'tazilah adalah orang-orang yang berpaham Qadariyah dan paham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Kemudian kelompok kedua dari Mu'tazilah sendiri yaitu al-Khayyat mengatakan seorang yang pantas disebut pengikut paham Mu'tazilah adalah orang-orang yang mengimani lima rukun dasar Mu'tazilah. Seperti tauhid, keadilan Tuhan kepastian terlaksananya janji dan ancaman Tuhan, posisi diantara dua posisi, Mu'min dan kafir bagi pendosa besar dan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dari lima itu Abduh tidak mengimani ajaran dasar yang keempat, posisi di antara dua posisi. Jadi Harun mengatakan Abduh bukan seorang Mu'tazilah. Kesimpulan itu diulang berkali-kali dan mengatakan Abduh seorang yang independen, seperti pengakuan Abduh kepada Syaikh Al Aisy, ia yang tidak mau bertaklid kepada Asy'ari atau Mu'tazilah (Nasution, 2006).

Namun dalam buku lain Harun mengatakan Abduh seorang Mu'tazilah. Seperti yang diceritakan Harun sewaktu mendapatkan undangan makan malam bersama Bung Hatta, M. Natsir dan para ulama lainnya sambil makan kemudian Hatta bertanya tentang hasil disertasinya, kemudian Harun mengatakan "Muhammad Abduh seorang Mu'tazilah" dan terdengar dari ulama yang hadir "Naudzubillah". Dari sini Harun tidak konsisten terhadap kesimpulan penelitiannya sendiri. Bagi pembaca yang cerdas ter-

hadap buku Harun maka akan tampak ketidakkonsistenan Harun dalam mengungkap Teologi Muhammad Abduh baik dari segi metodologi dan kekonsistenan dalam penggunaan data serta kekonsistenan terhadap kesimpulan (Syadali, dkk, 1989).

Namun tidak dipungkiri upaya Harun Nasution dalam memperkenalkan pemikiran Teologi Muhammad Abduh di Indonesia bisa dikatakan sukses. Serta memperkenalkan pemikiran-pemikiran teologis-filosofis yang mana dulu ditentang di IAIN Indonesia. Kemudian semenjak diangkat jadi rektor IAIN Jakarta pada tahun 1973, Harun menambahkan mata kuliah seperti Filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, metodologi riset dulunya ditolak oleh rektor-rektor tua di IAIN. Namun setelah pembaruan kurikulum diterima, pada tahun 1973 kurikulum IAIN sudah bagus dan sudah banyak dipelajari pemikiran-pemikiran teologis-filosofis maka baru Harun menerbitkan buku tentang Muhammad Abduh itu. Dulunya pemikiran Abduh yang ditolak sekarang sudah banyak studi-studi menyandingkan pikiran Abduh khususnya dalam pembaharuan dan kemajuan cara berpikir. Pernyataan Harun tentang kemajuan penggunaan akal bagi Abduh lebih Mu'tazilah dari Mu'tazilah itu dapat dibenarkan menurut Wirman, namun apakah kesimpulan itu juga berarti mirip dengan mu'tazilah (Wirman, 2013).

Menurut pandangan dan analisis penulis “mirip belum tentu sama”. Seperti ungkapan kamu mirip dengan ayahmu? Kalimat itu bisa digambarkan bahwa dia memang bagian dari ayahnya, karena sel awal atau sel pembentuknya berasal dari sel ayah. Namun secara substansi dia tentu berbeda dengan ayahnya walaupun dia mendapatkan sumbangsi dari sel ayahnya. Sama dengan ungkapan lainnya kamu mirip dengan orang gila? Mungkin kesamaan

itu ada, seperti penampilan acak-acakan, kotor atau suka berbicara sendiri. Namun secara substansi itu belum bisa dibenarkan bahwa dia gila. Begitupun pemikiran Abduh yang dikatakan mirip Mu'tazilah dari Mu'tazilah. Secara substansi Abduh memang memberi peluang besar terhadap kemampuan akal, namun disisi lain dia bukan seorang pengikut Mu'tazilah. Karena kerasionalan dalam berpikir, Asy'ari juga seorang teolog yang rasional dan begitupun teolog Maturidi.

Apakah kerasionalan hanya milik Mu'tazilah? Tentu tidak! Kerasionalan dimiliki oleh semua orang yang memiliki akal sehat dan tidak memiliki gangguan akal. Dari kedua peneliti baik yang pertama atau yang kedua tentang Muhammad Abduh, mereka sepakat bahwa Muhammad Abduh adalah seorang teolog yang sangat rasional dan berbeda dengan teolog pendahulunya. Terlepas apakah dia Mu'tazilah atau Asy'ariah, keduanya juga mengakui keindependenan Muhammad Abduh dalam berteologi. Soal perbedaan dalam kesimpulan baik dari peneliti pertama dan peneliti kedua adalah dari sumber data primer yang digunakan Harun Nasution cenderung memakai Risalah al-Tauhid dalam mengungkapkan Teologi Muhammad Abduh, walaupun sering direndahkan dan hanya untuk bacaan siswa. Sementara itu peneliti kedua menggunakan sumber data primer dengan buku Hasyiah 'Ala Syarh al-Dawwani li al-Aqaid al-Adhudhyah yang disyuting Sulayman Dunya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa memuat Pandangan Eka Putra Wirman sebagai berikut, bahwa Muhammad Abduh meyakini

adanya sifat Tuhan seperti al-Syaikh Asy'ari, serta konsep tentang sifat Allah itu qadim, sifat Allah itu tidak sama dengan dzat-Nya dan bukan juga tidak lain pada dzat-Nya. Artikata sifat dan dzat Allah itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan dzat-Nya dan tidak mungkin sifat Allah itu adalah dzat-Nya.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa akal hanya sebagai alat untuk mencari kebenaran dan bukan sebagai standar kebenaran. Akal tidak wajib mengetahui Tuhan dan juga tidak wajib berterima kasih kepada Tuhan sebelum wahyu diturunkan. Karena akal tidak memiliki kemampuan itu, akal merupakan wadah kosong yang kemudian diisi oleh wahyu.

Muhammad Abduh sependapat teori kasb Asy'ari, Abduh sangat setuju dengan teori ini karena pemikiran seperti ini lah yang menjadi jalan tengah antara pendapat Jabariah dan Qodariah dengan hubungan bersinegri antara qudrah Allah dengan qudrah manusia dalam terjadinya perbuatan manusia. Corak teologi Muhammad Abduh adalah corak Proporsionalisme Ahlusunnah.

Daftar Pustaka

- Akbar, C. (2023, September 5). *Temuan Penting Dr. Eka Putra tentang Harun Nasution*. Hidayatullah.com. <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/2013/03/27/134/temuan-penting-dr-eka-putra-tentang-harun-nasution.html>
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2003). *Apa itu teologi?: Pengantar ke dalam ilmu teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Ermagusti, E., Syafrial, S., & Hadi, R. T. (2022). Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution. *TAJ-DID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>
- Huda, M. (2017). Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh. *RELIGIA*, 14(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.88>
- Ismail, H. (2015). Teologi Muhammad 'Abduh: Kajian Kitab Risâlat al-Tawhîd. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(2), 292. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.292-313>
- Makrum, M. (2009). Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh. *Ulumuna*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/ujis.v13i2.362>
- Mukhlis, M. (2020). Kritik Konsep Pembaharuan Islam Harun Nasution dalam Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya. *JURNAL MAHASANTRI*, 1(1), 48–78. <https://doi.org/10.57215/pendidikanislam.v1i1.24>
- Nabil, A., & Abdul Rahman, T. (2021). The Influence of Muhammad

- Abduh in Indonesia. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(1), 27–59. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.1.7076>
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa [dan] perbandingan* (Cet. 5). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.).
- Nasution, H. (2006). *Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah* (Cet. 1). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.).
- Rasam. (2021). Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/an-siru.v5i1.9802>
- Sujarweni, V. W. (t.t.). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Suwito dkk. (2016). *Pengembang_Islam_dan_Budaya_Moderat* (Pertama). Young Progressive Muslim. https://drive.google.com/file/d/1ckkCgG0xhuGWpe2TsfJlZLH_Cu1ifqeZ/view?pli=1&usp=embed_facebook
- Syadali, dkk, A. (1989). *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Cetakan Pertama). Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Syekh Muhammad Abduh *Risalah Tauhid* (F. A.N., Penerj.; cetakan 10). (2016). Bulan Bintang.
- Wirman, E. P. (2013). *Restorasi Teologi Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* (1 ed., Vol. 18). Nuansa Aulia.
- Wirman, E. P. (2019a). Lima Persoalan Akal Menurut Muhammad Abduh Berdasarkan Buku Hasyiah. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 16(1), 91–104. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i1.83>
- Wirman, E. P. (2019b). Sifat Dan Zat Allah Menurut Abduh Berdasarkan Buku Hasyiah. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan*

Ushuluddin, 16(2), 159–176. <https://doi.org/10.15548/taj-did.v16i2.95>

Wirman, E. P., & IAIN Imam Bonjol. (2013). The Fallacies Of Harun Nasution's Thought Of Theology. *Jurnal Of Indonesian Islam*, 07(02).

Living Islam **Masyarakat Minangkabau dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)**

Toni Markos¹⁷ & Rahmad Tri Hadi¹⁸

Masyarakat Minangkabau, yang berada di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, memiliki kekayaan adat dan budaya yang telah dikenal luas. Salah satu konsep fundamental yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK). Prinsip dari filosofi ini mencerminkan integrasi yang erat antara adat istiadat dan ajaran Islam, menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk sosial, budaya, dan religius. ABS-SBK secara harfiah berarti bahwa adat bersendikan syariat Islam dan syariat Islam bersendikan al-Qur`an (A. Rahmat, 2012).

Islam masuk ke Sumatera Barat sekitar abad ke-14 dan segera berintegrasi dengan adat Minangkabau. Penyebaran Is-

17. Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang

18. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

lam di daerah ini tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat (Arif, 2020). Proses Islamisasi di Minangkabau unik karena tidak menghapuskan adat yang sudah ada, melainkan menyatukannya dengan ajaran Islam, menghasilkan suatu harmoni yang tercermin dalam prinsip ABS-SBK. Prinsip ini mencerminkan sinergi antara hukum adat dan syariat Islam, yang bersama-sama mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau (Amin, 2022).

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan sistem sosial yang matrilineal, di mana harta warisan dan garis keturunan diturunkan melalui perempuan. Hal ini tampak kontras dengan kebanyakan masyarakat Islam lainnya yang menganut sistem patrilineal. Namun, dalam masyarakat Minangkabau, peran laki-laki tetap penting, terutama dalam hal kepemimpinan agama dan adat. Pengintegrasian adat dan Islam di Minangkabau menunjukkan fleksibilitas budaya dalam menghadapi ajaran baru tanpa harus mengorbankan identitas asli mereka (Sukmawati, 2019).

Adat Minangkabau yang didasari oleh prinsip ABS-SBK mengatur berbagai aspek kehidupan mulai dari upacara adat, sistem kekerabatan, hingga tata kelola *nagari* (desa). Nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks lokal, menciptakan harmoni antara tradisi dan agama. Misalnya, dalam upacara adat pernikahan, prosesi akad nikah yang merupakan bagian dari syariat Islam dilakukan bersamaan dengan upacara adat yang kaya akan simbolisme budaya Minangkabau. Selain itu, sistem pengelolaan *nagari* juga mencerminkan integrasi ini, di mana tokoh agama (imam) dan tokoh adat (penghulu) bersama-sama memimpin masyarakat (Hamidun & Wijayanto, 2022).

Azra (1994) dalam penelitiannya tentang Islam di Nusantara menyoroti karakteristik lokal yang unik di Sumatera Barat, di mana adat dan agama saling mendukung dan memperkuat. Kato (1982) dalam “Matriarchy and Islam: The Conflict and Resolution of the Adat and Shariah Laws of the Minangkabau of West Sumatra” mengkaji konflik dan resolusi antara hukum adat dan syariat Islam, menemukan bahwa ABS-SBK menyediakan mekanisme untuk menyelaraskan kedua sistem ini (Kato, 2007). Abdullah (1966) menekankan pentingnya ABS-SBK dalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat Minangkabau di tengah arus globalisasi, menunjukkan bahwa prinsip ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi tradisional dan religiusnya.

Konsep “Living Islam” mencerminkan bagaimana umat Islam mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini meliputi tidak hanya aspek ritual keagamaan, tetapi juga tata nilai, perilaku sosial, dan keputusan praktis yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. *Living Islam* mencerminkan dinamika yang terus berubah dalam cara umat Islam berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan budaya mereka. *Living Islam* menyoroti pentingnya praktik keagamaan yang tidak terbatas pada ibadah formal di masjid atau di rumah, tetapi mencakup bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, termasuk etika, moralitas, hukum, dan pandangan dunia yang membimbing tindakan individu dan kelompok dalam masyarakat (Nurdi, 2011).

Dalam era globalisasi ini, *Living Islam* menghadapi tantangan dan peluang baru. Umat Islam di berbagai belahan dunia mengh-

adapi pengaruh budaya, teknologi, dan nilai-nilai yang berbeda. Hal ini mengharuskan mereka untuk menemukan cara-cara baru untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil tetap relevan dalam masyarakat yang semakin beragam. *Living Islam* menekankan integrasi keyakinan dan praktik Islam ke dalam semua aspek kehidupan. Menurut Ernst (2004) integrasi ini penting bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan modern sambil tetap setia pada prinsip-prinsip agama mereka. Ini melibatkan tidak hanya melaksanakan kewajiban agama tetapi juga mewujudkan etika dan nilai-nilai Islam dalam perilaku pribadi dan interaksi sosial.

Sedangkan, dalam konteks sosial dan budaya, *Living Islam* beradaptasi dengan konteks budaya yang beragam sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti Islam. Sebagaimana menurut Salvatore dan LeVine (2005) umat Islam di berbagai wilayah menafsirkan dan mempraktikkan Islam dengan cara yang mencerminkan latar belakang budaya dan pengalaman historis mereka. Kemampuan adaptif ini memungkinkan Islam untuk berkembang di tengah globalisasi dan pluralisme budaya. Sehubungan dengan itu, *Living Islam* jika dalam konteks masyarakat Minangkabau tidak hanya mencakup praktik ritual keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adat Minangkabau, yang didasari oleh prinsip ABS-SBK, mengatur berbagai aspek kehidupan mulai dari upacara adat, sistem kekerabatan, hingga tata kelola nagari (desa). Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks lokal, menciptakan harmoni antara tradisi dan agama. Dalam konteks ini, ABS-SBK berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perilaku sosial, budaya, dan religius masyarakat Minangkabau (Fardius,

2017).

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif-analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, dan *website* lainnya yang membahas tentang pemikiran *Living Islam* masyarakat Minangkabau dalam “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah *pertama*, analisis kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pembahasan yang diteliti. *Kedua*, analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan *Living Islam* masyarakat Minangkabau dalam “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (Moleong, 2007).

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip ABS-SBK diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan bagaimana nilai-nilai Islam dihidupkan melalui praktik-praktik adat. Fokus tulisan ini juga mencakup dinamika penerapan ABS-SBK di tengah perubahan sosial dan tantangan modernisasi, serta bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi untuk mempertahankan identitas budaya dan religiusnya. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami interaksi antara adat dan Islam di Indonesia, serta implikasinya pengembangan studi Islam kontemporer. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menambah wawasan akademis, tetapi juga memberikan pandangan praktis bagi upaya pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai religius dalam masyarakat yang terus berkembang dalam berbagai dinamika zaman.

Integrasi Adat dan Islam

Integrasi adat dan Islam merupakan fenomena yang sangat menarik dan kompleks dalam berbagai masyarakat Muslim di seluruh dunia. Di Indonesia, khususnya di masyarakat Minangkabau, integrasi ini sangat terlihat melalui prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK). Prinsip ini mencerminkan perpaduan antara adat istiadat dan ajaran Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Islam mulai menyebar ke Nusantara pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan. Namun, penyebaran yang signifikan di Sumatera Barat terjadi pada abad ke-14 dan 15, melalui pedagang dan ulama dari Arab dan India. Proses ini tidak hanya membawa ajaran Islam, tetapi juga memperkenalkan norma-norma sosial dan budaya baru yang berinteraksi dengan adat lokal (Azra, 2004).

Proses Islamisasi di Minangkabau dilakukan secara damai dan bertahap, memungkinkan adat dan Islam untuk berintegrasi secara harmonis. Para ulama dan pemimpin adat bekerja sama untuk menemukan titik temu antara hukum adat dan syariat Islam. Misalnya, konsep ABS-SBK adalah hasil dari negosiasi antara para penghulu adat dan ulama untuk memastikan bahwa adat yang ada tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Dobbin, 1983).

Prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” merupakan fondasi integrasi antara adat dan Islam. Prinsip ini berarti adat harus bersendikan pada syariat, dan syariat harus bersendikan pada al-Qur`an. Prinsip ini memastikan bahwa setiap aspek kehidupan adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam harus disesuaikan atau diubah (Abdullah, 1966). Struktur sosial dan kelembagaan di Minangkabau juga mencerminkan integrasi

ini. Dalam struktur *nagari* (desa), terdapat peran penghulu adat dan imam masjid yang bekerja bersama dalam mengatur urusan masyarakat. Penghulu adat mengelola aspek-aspek sosial dan budaya, sementara imam masjid menangani urusan keagamaan, dengan kedua pihak saling menghormati dan bekerja sama untuk menjaga harmoni sosial (Kato, 2007).

Integrasi adat dan Islam di Minangkabau tidak statis/kaku; ia terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan modernisasi, seperti urbanisasi, pendidikan modern, dan globalisasi, mempengaruhi cara masyarakat Minangkabau dalam mempraktikkan nilai-nilai adat dan agama. Misalnya, pendidikan formal yang didasarkan pada kurikulum nasional telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang kadang-kadang bertentangan dengan adat setempat (Alfurqan, 2020). Meskipun prinsip ABS-SBK berusaha untuk mengharmoniskan adat dan Islam, terdapat juga potensi konflik. Konflik ini biasanya muncul ketika ada perbedaan interpretasi tentang bagaimana syariat harus diterapkan dalam konteks adat. Misalnya, dalam hal warisan dan hak-hak perempuan, di mana sistem matrilineal Minangkabau terkadang berbenturan dengan hukum waris Islam yang patrilineal. Untuk mengatasi konflik ini, biasanya dilakukan musyawarah antara penghulu adat dan ulama untuk mencapai kesepakatan (I. Rahmat, 2019).

Ada beberapa media dalam mengintegrasikan adat dan Islam, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, perkawinan adat Minangkabau. Salah satu contoh integrasi adat dan Islam di Minangkabau adalah dalam prosesi perkawinan. Upacara pernikahan di Minangkabau melibatkan serangkaian ritual adat yang kaya simbolisme budaya, namun tetap mematuhi syariat Islam. Acara akad nikah dilakukan menurut hukum Islam, sementara prosesi adat

seperti “mambangik batang tarandam” (mengangkat batang yang terendam) dan “manjalang mintuo” (mengunjungi mertua) mencerminkan tradisi lokal yang sudah diselaraskan dengan nilai-nilai Islam (Bukhari, 2009).

Kedua, pendidikan. Pendidikan adat dan agama juga menunjukkan integrasi yang baik di Minangkabau. Pendidikan di surau (sekolah agama tradisional) mengajarkan ilmu agama dan adat sekaligus, memastikan bahwa generasi muda memahami dan mempraktikkan kedua aspek tersebut secara harmonis. Surau berfungsi sebagai pusat pendidikan agama serta pelatihan keterampilan sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau (Ashadi, 2019). Integrasi adat dan Islam di Minangkabau melalui prinsip ABS-SBK menunjukkan bagaimana dua sistem nilai yang berbeda dapat menyatu dan berfungsi harmonis dalam satu masyarakat. Ini merupakan contoh penting dari fleksibilitas dan adaptabilitas budaya Islam dalam berbagai konteks lokal.

Sekilas Tentang *Living Islam*

Secara etimologi, istilah “Living Islam” terdiri dari dua kata, yakni “Living” dan “Islam”. Kata “Living” sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni “lifian” yang berarti “hidup”. Secara umum, “living” merujuk pada keadaan hidup atau eksistensi aktif dari sesuatu. Sementara kata “Islam”, berasal dari bahasa Arab “Islām” (إسلام) yang berarti penyerahan atau penyembahan secara damai kepada Allah SWT. Islam adalah agama samawi yang didasarkan pada ajaran al-Qur`an dan Sunnah (tradisi Nabi Muhammad SAW.). Sedangkan secara terminologi, *Living Islam* merupakan istilah

yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana umat Islam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup tidak hanya praktik ibadah ritual, tetapi juga penerapan nilai-nilai etika, moral, hukum, dan pandangan dunia Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik (Zuhri, 2018).

Living Islam juga menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam semua aspek kehidupan. Nurdi (2011) menggambarkan *Living Islam* sebagai upaya untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan diambil berdasarkan etika dan nilai-nilai Islam. Konsep dan makna *Living Islam* menekankan bahwa Islam bukan hanya sekadar agama yang dipraktikkan dalam ritual keagamaan saja, tetapi sebuah cara hidup yang mencakup:

- Praktik ritual, meliputi: salat, puasa, zakat, dan haji yang merupakan kewajiban utama umat Islam.
- Etika dan Moral. Menerapkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, integritas, dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari.
- Pandangan Dunia. Memahami dunia melalui prisma Islam, termasuk dalam hal politik, ekonomi, dan sosial.
- Adaptasi Budaya. Integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

Tantangan dan Respons. Menghadapi tantangan modern seperti globalisasi, pluralisme, dan perubahan sosial dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. (Zuhri, 2018)

Islam mengajarkan seperangkat nilai-nilai etika dan moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kuru (2007) menjelaskan bahwa etika Islam meliputi keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan integritas, yang semuanya harus diterapkan dalam hubungan pribadi, profesional, dan sosial. *Living Islam* tidak monolitik, akan tetapi ia beradaptasi dengan berbagai konteks budaya di seluruh dunia. Salvatore dan LeVine (2005) mencatat bahwa umat Islam di berbagai wilayah mengadopsi dan menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan budaya lokal mereka, menciptakan variasi dalam praktik dan pemahaman Islam yang tetap setia pada inti ajaran agama.

Jika dalam aspek politik, di mana umat Islam terlibat dalam aktivitas politik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Roy (2006) membahas fenomena Islam politik atau Islamisme, di mana umat Islam berusaha untuk menerapkan hukum Islam dalam kerangka politik modern. Dalam perkembangan dan dinamika zaman saat ini, *Living Islam* menghadapi berbagai tantangan, termasuk sekularisme, modernitas, dan ekstremisme. Esposito dan Moga-hed (2008) menggambarkan berbagai respons umat Islam terhadap tantangan-tantangan ini, termasuk melalui gerakan reformis, debat intelektual, dan aktivisme sosial. Di Indonesia misalnya, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menavigasi ajaran Islam dengan tradisi lokal, menunjukkan adaptasi dan dinamika yang kompleks dalam penerapan *Living Islam* (Hefner et al., 2011).

Sementara, *Living Islam* dalam dimensi adat dan budaya merujuk pada bagaimana ajaran Islam dihayati dan diamalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Hal ini mencakup adaptasi Is-

lam terhadap adat istiadat dan kebiasaan masyarakat tempatan tanpa mengurangi nilai-nilai fundamental agama tersebut. Berikut adalah beberapa aspek yang berkaitan dengan *Living Islam* dalam dimensi adat dan budaya: *Pertama*, adat istiadat dan ritual keagamaan. Islam memiliki kekayaan tradisi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan (Esposito, 2004). Di berbagai negara dan masyarakat Islam, terdapat variasi dalam bagaimana shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya dipraktikkan. Contohnya, cara orang Arab melaksanakan ibadah dapat berbeda dengan di Indonesia atau Malaysia, tetapi inti ajaran Islam tetap dipertahankan (Al-Attas, 1978).

Kedua, etika sosial dan hubungan antar individu. Ajaran Islam mengatur berbagai aspek interaksi sosial antara individu, keluarga, dan masyarakat (Al-Shaar, 2015). Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan diintegrasikan dengan nilai-nilai adat dan budaya setempat. Misalnya, cara berinteraksi antara tetangga atau dalam lingkup keluarga seringkali mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah disesuaikan dengan adat lokal (Hefner et al., 2011).

Ketiga, seni dan kebudayaan. Seni dan kebudayaan dalam masyarakat Islam sering kali mencerminkan nilai-nilai spiritual dan religius (Gruber, 2010). Seni kaligrafi Islam, seni arsitektur masjid, sastra Islam, dan musik religius adalah contoh bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam ekspresi budaya lokal (Asani, 2009).

Keempat, pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan dalam Islam mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum (Menchik, 2015). Di berbagai negara, sistem pendidikan Islam sering diintegrasikan dengan kurikulum nasional dan sering kali

mencerminkan pengaruh budaya setempat dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan moral (Ashadi, 2019).

Kelima, tradisi hukum dan keadilan. Hukum Islam atau syariah sering kali diadaptasi untuk sesuai dengan budaya lokal dalam konteks peradilan dan pengaturan sosial. Meskipun prinsip-prinsip syariah sering menjadi landasan, implementasinya sering kali mencerminkan kebudayaan dan tradisi hukum setempat. Dalam menggabungkan Islam dengan adat dan budaya lokal, penting untuk memahami bahwa praktik-praktik ini bisa bervariasi luas di seluruh dunia Muslim (Amin, 2022).

Maka berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami *Living Islam* merupakan konsep dinamis yang mencakup pengintegrasian ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui adaptasi budaya, keterlibatan politik, dan respons terhadap tantangan modern, umat Islam di berbagai belahan dunia terus berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip agama mereka dalam konteks yang selalu berubah. Studi tentang *Living Islam* memberikan wawasan penting tentang bagaimana Islam sebagai tradisi hidup berkembang dan beradaptasi di dunia kontemporer.

Implementasi *Living Islam* dalam Masyarakat Minangkabau dalam Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah

Ada beberapa bentuk implementasi *Living Islam* dalam kehidupan sosial dan agama Masyarakat Minangkabau berdasarkan filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, di antaranya sebagai berikut.

Sistem Kekerabatan dan Pemimpin Adat

Di dalam masyarakat Minangkabau, pemimpin adat atau “ninik mamak” memiliki peran penting dalam menjaga dan menegakkan adat istiadat yang bersesuaian dengan ajaran Islam. Mereka bertindak sebagai mediator antara adat dan syariah dalam menyelesaikan konflik atau menjalankan upacara adat. Di dalam masyarakat Minangkabau sendiri menggunakan sistem kekerabatan dan peran pemimpin adat memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan dan mengatur kehidupan sosial serta keagamaan mereka. Sistem kekerabatan ini didasarkan pada prinsip matrilineal, di mana garis keturunan dan pewarisan harta melalui garis ibu sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Minangkabau mengenal sistem kekerabatan matrilineal, di mana garis keturunan dan pewarisan harta turun-temurun melalui garis ibu. Keluarga-keluarga di Minangkabau terorganisir dalam rumah tangga yang besar yang disebut “rumah gadang”. (Arifin, 1996)

Rumah Gadang menjadi salah satu symbol kuat bagi masyarakat Minangkabau dalam memegang adat sekaligus teguh menjalankan syariat Islam. *Rumah Gadang* menjaga dan memastikan sistem sosial masyarakat Minangkabau tetap terpelihara. *Rumah Gadang* merupakan lambang dari kebesaran sistem matrilineal dan menjadi simbol identitas dan budaya Minangkabau (Pflegerová, 2007). *Rumah Gadang* juga disebut sebagai rumah garis keturunan (Bahasa Indonesia: rumah besar), dan merupakan pusat kehidupan sehari-hari masyarakat adat Minangkabau (Lenz, 2005). Di satu sisi, organisasi matrifokal Minangkabau juga memperluas kehidupan keluarganya di sekitar *Rumah Gadang* sebagai pusatnya (Benda-Beckmann, 2010). *Rumah gadang* ini menjadi pusat kehidupan sosial dan ekonomi keluarga matriline-

eal, di mana perempuan memegang peranan penting dalam menjaga warisan dan tradisi keluarga.

Sementara, dalam soal suku (marga atau klan) adalah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki keturunan yang sama dari garis ibu. Suku memiliki aturan-aturan adat yang mengatur hubungan antar anggota marga, termasuk dalam konteks pernikahan dan warisan. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan memegang peran penting dalam menjaga dan mewarisi tradisi keluarga serta mengelola aset-aset keluarga, mereka inilah yang disebut dengan *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* adalah perempuan pemilik *Rumah Gadang* dan tempat kembali keluarga *saparuik* atau seibu. Mereka juga memiliki posisi yang kuat dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga dan masyarakat (Fithri et al., 2023).

Bundo Kanduang berfungsi sebagai *limpapeh rumah nan gadang* yang artinya tiang dalam sebuah bangunan yang merupakan tumpuan kekuatan semua tiang-tiang lainnya. *Bundo Kanduang* memiliki hak untuk memelihara harta *pusako tinggi* milik kaumnya. Fungsi *Bundo Kanduang* di Minangkabau paling tidak ada 4 yakni: *Pertama*, sebagai *limpapeh rumah gadang*. *Kedua*, sebagai pengatur dalam rumah tangga. *Ketiga*, sebagai anggota masyarakat. *Keempat*, sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan yang dibesarkan, dihormati dan dipelihara. Bukti keseimbangan posisi laki-laki dan perempuan di Minangkabau terlihat ketika menetapkan keputusan dalam suatu kaum harus diputuskan secara musyawarah. *Bundo Kanduang* merupakan tiang penyangga moral utama dari *Rumah Gadang*. Rumah gadang merupakan institusi penjaga martabat perempuan sekaligus mengontrol jalannya etik dan moral keluarga. Ajaran moral yang bertujuan untuk

menuntun sikap dan perilaku perempuan Minangkabau tertuang dalam ajaran *Sumbang Dua Baleh*. Nilai-nilai *Sumbang Dua Baleh* merupakan nilai sopan santun yang harus diwariskan *Bundo Kanduang* pada anak perempuannya untuk kemudian dipersiapkan pelanjut estafet *Rumah Gadang* (Marthala, 2013).

Sementara, pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau dikenal dengan sebutan “ninik mamak”. Mereka adalah tokoh yang dihormati dan memiliki otoritas dalam menjaga tradisi adat dan menyelesaikan konflik di dalam masyarakat. *Ninik mamak* bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tradisi adat dijalankan dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum adat dan syariah yang diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi konflik antar individu atau keluarga, *ninik mamak* bertindak sebagai mediator untuk mencari solusi yang adil dan menyelesaikan permasalahan tanpa mengorbankan nilai-nilai kekerabatan dan adat yang dijunjung tinggi. *Ninik mamak* juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan penting di tingkat marga atau komunitas. Mereka sering kali menjadi arbiter dalam masalah-masalah yang kompleks, seperti pembagian warisan, konflik tanah, atau masalah sosial lainnya. Dalam beberapa kasus, *ninik mamak* juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat adat dengan pemerintah daerah atau nasional. Mereka memiliki peran dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat adat di tingkat yang lebih luas (Ashadi, 2019).

Upacara Adat dan Ritual Keagamaan

Perayaan pernikahan, kelahiran, atau kematian di masyarakat Minangkabau seringkali menggabungkan elemen adat dan syariah. Misalnya, dalam upacara pernikahan, adat menentukan prosesi dan tradisi yang harus diikuti, sementara syariah menetapkan aturan-aturan keagamaan seperti mahar, akad nikah, dan seremoni penghulu (Arifin, 1996).

Pertama, upacara pernikahan di Minangkabau dikenal dengan sebutan “baralek”. Ini adalah salah satu upacara adat yang paling kompleks dan melibatkan berbagai tahapan dan tradisi, seperti: (Asmaniar, 2018). *Maresek*. Tahap awal di mana pihak keluarga laki-laki melakukan kunjungan informal ke rumah pihak perempuan untuk menunjukkan niat baik. *Maminang/Batuka Tando*. Tahap lamaran resmi di mana keluarga laki-laki membawa tanda atau simbol lamaran (tando) seperti kain atau perhiasan.

Babako-Babaki. Pemberian harta oleh keluarga pihak ibu dari mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. *Akad Nikah*. Proses keagamaan di mana ijab kabul dilakukan di hadapan penghulu (tokoh agama) dan saksi. *Baralek Gadang*. Pesta besar yang diadakan setelah akad nikah, dihadiri oleh kerabat dan masyarakat sekitar.

Kedua, upacara turun mandi yang merupakan kegiatan ritual yang dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi. Bayi pertama kali dimandikan di sungai atau sumber air yang dianggap suci, diiringi dengan doa-doa dan harapan untuk kesejahteraan dan kesehatan bayi (Nurkhalida, 2023).

Ketiga, upacara kematian. Dalam upacara kematian, ada beberapa tahapan penting yang dijalani: (Putri et al., 2022)

Mandi Jenazah. Pemandian jenazah sesuai dengan syariat Islam. Kemudian, *Penguburan.* Dilakukan secepat mungkin setelah kematian, sesuai dengan ajaran Islam. Lalu *Doa dan Tahlilan.* Dilaksanakan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal, biasanya diadakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, seratus hari, dan setahun setelah kematian.

Keempat, pengajian dan majelis taklim. Pengajian dan majelis taklim adalah pertemuan rutin di mana masyarakat Minangkabau belajar tentang ajaran Islam, membaca al-Qur`an, dan mendengarkan ceramah agama. Kegiatan ini penting dalam membentuk dan memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat (Ilmi et al., 2021).

Kelima, perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha dirayakan dengan sangat meriah. Setelah melaksanakan salat Idul Fitri, masyarakat mengadakan *halal bihalal*, yaitu tradisi saling mengunjungi, bermaafan dan bersilaturahmi. Pada Idul Adha, selain shalat, juga dilakukan penyembelihan hewan kurban yang kemudian dagingnya dibagikan kepada yang berhak (Fauzi, 2022).

Keenam, peringatan Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. dirayakan dengan pengajian, pembacaan shalawat, dan ceramah tentang kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dihadiri oleh banyak anggota masyarakat dan merupakan momen untuk mempererat hubungan sosial dan keagamaan (Pramono, 2015).

Maka, dapat dipahami upacara adat dan ritual keagamaan dalam masyarakat Minangkabau mencerminkan integrasi antara adat istiadat lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya mem-

perkuat identitas budaya dan agama, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat.

Pendidikan dan Penyebaran Nilai

Sekolah agama Islam (pesantren) dan majelis taklim memiliki peran penting dalam menyebarkan pemahaman tentang “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Generasi muda diajarkan untuk memahami bahwa nilai-nilai adat yang mereka anut harus selaras dengan ajaran Islam yang murni.

Pendidikan dan penyebaran nilai-nilai dalam masyarakat Minangkabau memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan keagamaan mereka. Masyarakat Minangkabau telah lama memadukan sistem pendidikan formal dan informal untuk memastikan bahwa nilai-nilai adat dan ajaran Islam dapat diwariskan ke generasi berikutnya (Alfurqan, 2020).

Pertama, pendidikan formal. Di antaranya seperti sekolah umum, madrasah, dan pesantren. Seperti di banyak bagian Indonesia, pendidikan formal di Minangkabau melibatkan sekolah dasar, menengah, dan atas yang diatur oleh pemerintah. Kurikulum nasional yang mencakup mata pelajaran umum serta pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah-sekolah ini. Selain sekolah umum, madrasah juga memainkan peran penting dalam pendidikan formal di Minangkabau. Madrasah menawarkan pendidikan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, termasuk studi al-Qur`an, Hadis, Fikih, dan bahasa Arab. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memberikan pendidikan agama secara intensif. Pesantren mengajarkan tafsir al-Qur`an, Hadis, Ilmu Fikih, dan Aqidah Akhlak kepada santri (murid). Santri tinggal di asrama dan mengikuti rutinitas yang ketat,

yang mencakup shalat berjamaah, mengaji, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Abdullah, 2018).

Kedua, pendidikan informal. Seperti pengajian dan majelis taklim, serta peranan surau. Pengajian dan majelis taklim adalah bentuk pendidikan informal yang sangat populer di Minangkabau. Kegiatan ini biasanya diadakan di masjid, surau, atau rumah-rumah penduduk, di mana masyarakat berkumpul untuk mempelajari al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, dan berdiskusi tentang berbagai topik keislaman. Majelis taklim juga sering menjadi forum untuk memperkuat ikatan sosial dan memperdalam pemahaman tentang prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". (Ilmi et al., 2021) Surau adalah tempat ibadah kecil yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan kegiatan sosial di komunitas Minangkabau (Shalihin, 2023). Selain digunakan untuk shalat, surau juga digunakan untuk mengajar anak-anak membaca al-Qur'an, mengadakan pengajian, dan menyelenggarakan pertemuan adat. Surau memainkan peran penting dalam mempersiapkan pemuda Minangkabau untuk memahami adat dan agama, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2016).

Ketiga, penyebaran nilai. Di antaranya melalui keluarga. Keluarga merupakan unit dasar dalam penyebaran nilai-nilai adat dan agama. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan adat istiadat, etika, dan ajaran Islam kepada anak-anak mereka sejak dini. Hal ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, dan mematuhi hukum adat dan syariah (Amin, 2022).

Selain itu, komunitas dan tokoh masyarakat seperti *ninik mamak* (pemimpin adat), alim ulama, dan cerdik pandai, serta *bundo kanduang* berperan sebagai penjaga dan penyebar nilai-nilai adat dan agama. Mereka memberikan nasihat, memimpin upacara adat, dan menjadi panutan dalam masyarakat. Melalui berbagai acara dan kegiatan komunitas, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi diperkuat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Yunarti, 2018).

Juga peranan organisasi sosial dan keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki cabang-cabang yang aktif di daerah Minangkabau. Organisasi ini menjalankan program-program pendidikan dan dakwah yang bertujuan untuk memperkuat iman dan pengetahuan agama masyarakat. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial seperti pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan pembangunan komunitas.

Maka, dapat dipahami pendidikan dan penyebaran nilai-nilai dalam masyarakat Minangkabau merupakan proses yang menyeluruh dan berkelanjutan. Melalui kombinasi pendidikan formal dan informal, serta peran aktif keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi sosial, nilai-nilai adat dan ajaran Islam dapat ditanamkan dan dijaga dari generasi ke generasi. Dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, masyarakat Minangkabau dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan keaslian adat istiadat mereka sambil tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal. Proses ini memerlukan keseimbangan yang halus antara tradisi yang diwarisi dan nilai-nilai yang lebih luas dari agama Islam (Alfurqan, 2020).

“Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” bukan sekadar sebuah ungkapan, tetapi representasi dari bagaimana

masyarakat Minangkabau mengintegrasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep ini mencerminkan kearifan lokal yang menghormati kedua belah pihak, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dalam harmoni dan menguatkan identitas budaya mereka di tengah dinamika perubahan zaman (Ashadi, 2019). Dengan memahami dan menghargai konsep ini, kita dapat belajar dari bagaimana sebuah masyarakat menggabungkan nilai-nilai agama dengan warisan budaya mereka untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan seimbang.

Kesimpulan

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, konsep *Living Islam* dalam “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” menggambarkan bagaimana Islam tidak hanya menjadi agama yang dianut, tetapi juga menjadi fondasi bagi kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut terwujud melalui beberapa aspek utama, di antaranya *pertama*, adanya upaya integrasi antara adat dan Islam, sehingga keduanya berjalan berdampingan dan saling memperkuat. *Kedua*, peran pendidikan yang inovatif, dan signifikan, yakni pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan adat. Seperti pesantren, surau, pengajian, dan majelis taklim menjadi sarana utama dalam mendidik generasi muda tentang ajaran agama dan tradisi. *Ketiga*, peran keluarga dan tokoh masyarakat seperti *ninik mamak* dan alim ulama, berperan besar dalam mentransmisikan nilai-nilai adat dan agama kepada generasi berikutnya. Mereka menjadi panutan dan sumber nasihat bagi masyarakat. *Keempat*, peran organisasi sosial dan keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berperan dalam memperkuat iman dan pengeta-

huan agama masyarakat, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial melalui berbagai program pendidikan dan kemanusiaan. *Keenam*, harmonisasi tradisi dan modernitas. Dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi, masyarakat Minangkabau terus berusaha menjaga keseimbangan antara memelihara tradisi dan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam yang universal.

Dalam menunjang keberlangsungan dan pengembangan kajian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal, di antaranya *pertama*, perlunya penguatan pendidikan Islam, baik secara kelembagaan, kurikulum, fasilitas, maupun serta program pendidikan. *Kedua*, adanya dorongan peran aktif keluarga dalam mengajarkan nilai-nilai adat dan agama melalui program-program pelatihan bagi orang tua. *Ketiga*, pemberdayaan tokoh masyarakat, di antaranya dengan memberikan dukungan dan pelatihan bagi tokoh masyarakat untuk memperkuat peran mereka dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan adat. *Keempat*, optimalisasi organisasi sosial dan keagamaan, di antaranya dengan meningkatkan kolaborasi antara organisasi keagamaan dan pemerintah untuk program-program pembangunan komunitas. *Kelima*, pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan adat secara efektif kepada generasi muda, termasuk pengembangan konten edukatif dan menarik yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi digital.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan konsep “Living Islam” dalam masyarakat Minangkabau akan terus terjaga dan berkembang, sehingga nilai-nilai Islam dan adat dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1966). Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau. *Cornell University Southeast Asia Program*, 2, 1–24.
- Abdullah, T. (2018). *Sekolah dan Politik; Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, 1927-1933*. Suara Muhammadiyah.
- Abidin, M. (2016). *Tiga Sepilin; Surau Solusi untuk Bangsa*. CV. Gre Publishing.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Shaar, N. (2015). *Ethics in Islam Friendship in the Political Thought of Al-Tawhidi and his Contemporaries*. Routledge.
- Alfurqan.(2020).EvolutionandModernizationofIslamicEducation in Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2020.0114.82-98>
- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2), 17–28. <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/140>
- Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi terhadap

- Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan. *IJIHC: Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 122–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i2.620>
- Arifin, B. (1996). *Budaya Alam Minangkabau, Jilid I, II, III*. Art Print.
- Asani, A. S. (2009). *Exploring Muslim Understandings of Islam*. Harvard University.
- Ashadi, A. (2019). Negotiation of Tradition, Islam, and Modernity in the Kaum Mudo Islamic Reform Movement in Minangkabau. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(1), 30–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.1.30-59>
- Asmaniar. (2018). Perkawinan Adat Minangkabau. *Binamulia Hukum*, 7(2), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.37893/jbh.v7i2.320>
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- Benda-Beckmann, K. von. (2010). Muslims and Matriarchs; Cultural Resilience in Indonesia Through Jihad and Colonialism by Jeffrey Hadler. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 166(1), 125–133. <https://www.jstor.org/stable/27868560>
- Bukhari. (2009). Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau Tinjauan Antropologi Dakwah. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 49–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24065/almunir.v1i1.1000>

doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.658

Dobbin, C. (1983). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra, 1784-1847*. Routledge.

Ernst, C. W. (2004). *Following Muhammad: Rethinking Islam in the Contemporary World (Islamic Civilization and Muslim Networks)*. The University of North Carolina Press.

Esposito, J. L. (2004). *The Oxford Dictionary of Islam (Oxford Quick Reference)*. Oxford University Press.

Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2008). *Who Speaks for Islam?: What a Billion Muslims Really Think* (Washington). Gallup Press.

Fardius, Y. E. (2017). Nilai-nilai Filosofis ABS-SBK di Minangkabau. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 20(2), 68–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.76>

Fauzi, R. (2022). Living Islam: Tradisi Menyambangi Rumah Ulama dalam Idulfitri. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 189–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/islamika.v22i2.1469>

Fithri, W., Hadi, R. T., & Mawaddah, A. A. (2023). Islamic Philosophy and Minangkabau Customs: Practice in Sarugo Society. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(2), 304–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.23926>

Gruber, C. (2010). *The Islamic Manuscript Tradition: Ten Centuries of Book Arts in Indiana University Collections*. Indiana University Press.

Hamidun, A., & Wijayanto. (2022). Peran Niniak Mamak (Kepala Suku) terhadap Perumusan Kebijakan Pemerintahan

- Desa (Studi Nagari Jopang Manganti, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota). *Journal of Politic and Government Studies*, 11(4), 185–194. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/36187>
- Hefner, R. W., Vogel, F. E., Brown, N. J., Baktiari, B., Yavuz, M. H., Barfield, T. J., & Zaman, M. Q. (2011). *Shari'a Politics: Islamic Law and Society in the Modern World*. Indiana University Press.
- Ilmi, D., Afdayeni, M., & Muslim, K. L. (2021). The Practice of Multicultural Education at Majelis Taklim in Sitiung Dharmastraya, West Sumatra. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 7(1), 29–41. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v7i1.4308
- Kato, T. (2007). *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Kuru, A. T. (2007). Book Review: Turam, B. (2007). *Between Islam and the State: The Politics of Engagement*. Stanford, CA: Stanford University Press. *Comparative Political Studies*, 40(12), 1560–1562. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0010414007307622>
- Lenz, B. (2005). Matrilinearität, Modernität und Mobilität. Migration von Frauen bei den Minangkabau. *Zeitschrift Für Ethnologie*, 130(2), 245–271. <https://www.jstor.org/stable/25842998>
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*. Humaniora.
- Menchik, J. (2015). *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance*

without Liberalism. Cambridge University Press.

Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurdi, H. (2011). *Living Islam: Meluruskan Persepsi, Memajukan Peradaban Islam*. Lingkar Pena.

Nurkhalida, M. A. R. (2023). Makna yang Terkandung dalam Tradisi “Turun Mandi” di Sumatera Barat. *MALAY Studies : History, Culture and Civilization*, 2(1), 48–51. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/malay/article/view/1955>

Pfleggerová, M. (2007). Matrilinearita, Migrace A Sociální Změna V Minangkabau Z Historické Perspektivy. *Český Lid*, 94(2), 113–139. <https://www.jstor.org/stable/42640078>

Pramono. (2015). Literasi Maulid Nabi di Kalangan Ulama Minangkabau. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 149–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.499>

Putri, S. E., Nabilah, W., Nofrianti, M., Husni, A., Honesty, I. O., & Nengsih, S. W. (2022). Simbolisasi Mati Baghorai dalam Upacara Kematian di Minangkabau. *Islamika : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22(1), 196–211. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/2994>

Rahmat, A. (2012). Reaktualisasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau melalui Kebijakan Desentralisasi. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 1–34. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2018>

Rahmat, I. (2019). Pengelolaan Harta Pusaka Tinggi dalam

- Masyarakat Adat Minangkabau (Studi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Bakaba: Jurnal Sejarah Kebudayaan dan Kependidikan*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/bakaba.2019.v8i1>
- Roy, O. (2006). *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. Columbia University Press.
- Salvatore, A., & LeVine, M. (2005). *Religion, Social Practice, and Contested Hegemonies : Reconstructing the Public Sphere in Muslim Majority Societies*. Palgrave Macmillan.
- Shalihin, N. (2023). Demistifikasi Surau: Jalan Pulang bagi Masa Depan Spiritualitas. In *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN IB Padang*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga pada Masyarakat Minangkabau. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Yunarti, S. (2018). Inisiasi Posisi dan Peran Perempuan dalam Konteks Budaya Minangkabau. *JURNAL HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/jh.v2i1.808>
- Zuhri, H. (2018). LIVING ISLAM Apa dan Mau ke Mana? *Living Islam: The Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1530>

Buku hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang dalam menggali, mengkaji, dan menjawab berbagai masalah, tantangan dan dinamika keilmuan Islam di era kontemporer. Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Studi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang merasa bertanggung jawab untuk terus berperan aktif dalam merespons isu-isu aktual yang muncul di masyarakat.

Tema "Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer" diangkat dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan umat Islam saat ini. Buku ini tidak hanya menyajikan kajian teoritis, tetapi juga mengupas berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap studi Islam dan isu-isu kontemporer.

Dalam buku ini, para penulis berasal dari berbagai latar belakang keilmuan dan pengalaman, sehingga setiap babnya menyajikan sudut pandang yang beragam dan kaya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak bisa dipandang secara parsial, tetapi harus dilihat secara holistik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan membuka wawasan baru bagi para pembaca.



RUMAHKAYU PUSTAKA

